

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode *Cooperative Learning* "Model Talking Stik" pada Perbedaharaan Kata (Mufradat) Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas 8C pada MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018
(ST. Nurbaya)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Strategi *Cooperative and Learning Tipe Make A Match* pada Materi "Asmaul Husnah" Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas 7C di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018
(Hadi Sunaryo)

Upaya Membentuk Sikap Jujur Melalui Penilaian Kompetensi Sikap Spritual dan Sosial dengan Materi Indahya Berpuasa pada Peserta Didik Kelas 7D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018
(Siti Mardiah)

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Media "*Songs Base Learning*" pada Materi *Offering Help* di Kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara
(Laili Yusaidah)

Upaya Peningkatan Komptensi Keterampilan (KI4) "Menulis Slogan" Melalui Media Elektronik dengan Tema Konservasi Lingkungan dan Kesehatan pada Kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018
(Sumianti)

Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model "Debat" pada Materi Kerjasama dalam Berbagai Kehidupan Mata Pelajaran PPKn di Kelas 7A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018
(Sidekin)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 26, Agustus 2018

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 26, Agustus 2018 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 26, Agustus 2018 ini memuat tulisan Kepala Sekolah dan Guru yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi khusus, Nomor 26, Juni 2018

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode <i>Cooperative Learning</i> “Model <i>Talking Stik</i> ” pada Perbedaharaan Kata (Mufradat) Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas 8C pada MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018	1
<i>ST. Nurbaya</i>	
2 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Strategi <i>Cooperative and Learning Tipe Make A Match</i> pada Materi “Asmaul Husnah” Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas 7C di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018	9
<i>Hadi Sunaryo</i>	
3 Upaya Membentuk Sikap Jujur Melalui Penilaian Kompetensi Sikap Spritual dan Sosial dengan Materi Indahnya Berpuasa pada Peserta Didik Kelas 7D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018	17
<i>Siti Mardiah</i>	
4 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Media “ <i>Songs Base Learning</i> ” pada Materi <i>Offering Help</i> di Kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara	27
<i>Laili Yusaidah</i>	
5 Upaya Peningkatan Komptensi Keterampilan (KI4) “Menulis Slogan” Melalui Media Elektronik dengan Tema Konservasi Lingkungan dan Kesehatan pada Kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018	35
<i>Sumianti</i>	
6 Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model “Debat” pada Materi Kerjasama dalam Berbagai Kehidupan Mata Pelajaran PPKn di Kelas 7A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018	43

Sidekin

- | | | |
|---|---|----|
| 7 | Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Pada Peserta Didik Kelas IX E MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018 | 55 |
|---|---|----|

Salbiah

- | | | |
|---|---|----|
| 8 | Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Metode Cooperative pada Materi Karya Allah dalam Kepelbagaian Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Balikpapan Tahun Ajaran 2016/2017 | 65 |
|---|---|----|

Sensuna Rimawu

- | | | |
|---|--|----|
| 9 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran <i>Snow Balling Throwing</i> di Kelas IV SD Negeri 013 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018 | 73 |
|---|--|----|

Sarmini

- | | | |
|----|---|----|
| 10 | Peningkatan Keterampilan Menggiring Bola Melalui Permainan Sepak Bola Mini pada Siswa Kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018 | 83 |
|----|---|----|

Thomas Paya

- | | | |
|----|---|----|
| 11 | Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model <i>Picture And Picture</i> pada Siswa Kelas 1C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Pembelajaran 2017/2018 | 93 |
|----|---|----|

Yolanda

- | | | |
|----|--|-----|
| 12 | Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> pada Siswa Kelas 6E SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Pembelajaran 2017/2018 | 101 |
|----|--|-----|

Siti Muyasarotin

- | | | |
|----|---|-----|
| 13 | Penggunaan Media Benda Kongkrit dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Membandingkan Pecahan pada Siswa Kelas IV SDN 002 Penajam Tahun Pembelajaran 2017/2018 | 113 |
|----|---|-----|

Yoneta Yorida

- 14 Penerapan Model NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Tentang Perumusan Pancasila pada Siswa Kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018 123

Sri Gunani

- 15 Peningkatkan Kemampuan Guru Dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran PAIKEM Melalui Pembinaan Pasca Supervisi Akademik di SMK Husada Prima Samarinda 131

Abdul Haris

- 16 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Tumbuhan dan Hewan di Kelas IXC M.Ts Negeri 3 Kutai Kartanegara 143

Rudiani

- 17 Konsep E-Learning (Elektrik Learning) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (Antara Teori dan Praktek) 151

Hj. Marpuah

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI
METODE COOPERATIVE LEARNING “MODEL TALKING STIK” PADA
PERBEDAHARAAN KATA (MUFRADAT) MATA PELAJARAN BAHASA
ARAB KELAS 8C PADA MTS NEGERI 3 KUTAI KARTANEGARA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

ST. Nurbaya

Guru Bahasa Arab MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan jumlah perbendaharaan kata (mufradat) melalui metode cooperative learning model Talking Stik mata pelajaran bahasa arab kelas 8C pada MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018 selama 2 bulan dari bulan Januari sampai Februari 2018, dengan target maksimal yang harus dihafal peserta didik adalah “50 kosa kata” dalam satu tema pembelajaran bahasa arab. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah menunjukkan bahwa prosentasi perolehan hafalan kosa kata (mufradat) pada kondisi awal hanya 15 orang atau 41,67% yang dapat menghafal antara 36 - 40 kosa kata, berarti belum ada peserta didik yang dapat menghafal mufradat sama dengan target yang telah ditetapkan guru yakni 50 kata. Pada siklus-1 telah terjadi perubahan, yakni terdapat 13 orang atau 36,11% peserta didik yang telah menghafal kosa kata (mufradat) 50 kata. Kemudian penelitian tetap dilakukan dan dilanjutkan pada siklus ke-2 dan hasilnya dari 36 peserta didik yang belajar bahasa arab di kelas 8C terdapat 24 orang atau 66,67% yang telah menguasai atau menghafal diatas atau sama dengan 50 mufradat. Melihat kemajuan pembelajaran ini peneliti mengakhiri kegiatannya karena telah terdapat 32 orang atau 91,43% peserta didik yang menghafal mufradat sama atau diatas rata-rata kelas.

Kata kunci: *Talking Stik meningkatkan hasil belajar dan menambah mufradat*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran

Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Materi pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik, oleh karena itu ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan materi pembelajaran: (1) Prinsip relevansi, materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. (2) Prinsip konsistensi, materi pembelajaran yang akan diajarkan hendaknya mencakup semua kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. (3) Prinsip kecukupan, materi yang akan diajarkan hendaknya cukup memenuhi untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar. (4) Prinsip validitas dan signifikan, materi yang disajikan harus merupakan informasi terbaru.

Bahasa arab mengalami kemajuan sejalan dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman sebagai mana berkembangnya bahasa arab di dunia sampai saat ini. Bahkan bahasa arab mempunyai perhatian khusus dari para pakar yaitu ingin memasyarakatkan dan membudayakan bahasa arab sebagai bahasa bertaraf internasional, oleh karenanya pemerintah menjadikan program pengajaran bahasa arab sebagai mata pelajaran yang penting di lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam maupun pendidikan umum lainnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui penguasaan perbendaharaan kata (mufradat) dalam bahasa arab dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan jumlah hafalan mufradat Kelas 8C pada di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara?”

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dan jumlah hafalan mufradat kelas 8C melalui metode cooperative learning model “Talking Stik” pada mata pelajaran bahasa arab di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan mengasyikkan, karena peserta didik belajar sambil bermain.
2. Bagi Guru, agar dapat menambah wawasan dan informasi tentang pilihan berbagai bentuk- bentuk strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa arab, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran
3. Bagi Lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan kualitas pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Mulyasa (2008) Hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan.

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mujiono (2006 : 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengajar.

Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar.”

Prestasi Belajar

Menurut W.J.S Purwadarminto (1997 :767) ”Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan”. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Penggunaan Metode Cooperative Learning (CL)

Cooperative learning adalah salah satu model pembelajaran berbasis teori belajar sosial Robert Bandura yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan, Robert Slavin dan Johnson & Johnson. Cooperative learning adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk,2012:109).

Penerapan Metode Talking Stik

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran “Talking Stik” adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya / buku paketnya
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan agar peserta didik menutup bukunya
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- 5) Guru memberikan kesimpulan
- 6) Peserta didik diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan

Pada pembelajaran ini ditekankan kepada peserta didik tentang penguasaan materi pelajaran, bila peserta didik tidak atau kurang menguasai materinya tentu peserta didik tidak akan bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Metode dalam pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran bahasa arab banyak ragamnya, baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern. Keberhasilan pembelajaran bahasa arab juga tergantung bagaimana guru memilih metode yang tepat dalam pengajarannya.

Effendy (2004: 6) mengenai metode pembelajaran bahwa, “Metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih

signifikan dari aspek materi sendiri. Berdasarkan dari konsep di atas tentang metode pengajaran, maka keberadaan sebuah metode dalam proses belajar mengajar sangat penting.

Yunus (1984) bahwa, “metode itu lebih penting dari materi”. Pernyataan ini perlu direnungi bahwa penguasaan materi ilmu merupakan suatu jaminan kemampuan bagi seseorang guru untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada peserta didik. Selain metode pengajaran di atas. Mujib (2010: 101-104) berpendapat bahwa metode belajar bahasa Arab berbasis Al-Qur'an sangat membantu peserta didik dalam mencerna pelajaran bahasa arab dengan baik, sebab metode pembelajaran bahasa arab ini menekankan bahwa pentingnya memahami bahasa arab dalam proses belajar mengajar dengan alat bantu Al-Qur'an.

Hambatan dalam mengajarkan bahasa arab adalah kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran bahasa arab dan dilatar belakangi input peserta didik berasal dari Sekolah Dasar yang sebelumnya tidak sama sekali belajar bahasa arab, sehingga kurangnya perbendaharaan kata (mufradat) yang dimiliki oleh parapeserta didik, dan belum mengetahui kaedah-kaedah (tata bahasa) hingga terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara peserta didik, tidak ada yang menunjang pemahamannya terhadap pelajaran bahasa arab.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di kelas 8C MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Jalan Moh Hatta handil 3 Kelurahan Muara Jawa Pesisir, Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, dimulai pada 10 januari 2018 dan berakhir pada 28 Februari 2018, Pelaksanaan penelitian mengikuti jadwal pelajaran yang telah diatur oleh urusan akademik yakni setiap tatap muka berjumlah 3 x 40 menit dalam seminggu

Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 8C tahun pelajaran 2017 / 2018 semester genap dengan jumlah peserta didik 36 orang yang terdiri dari 18 orang anak laki-laki dan 18 orang anak perempuan.

Prosedur Penelitian

Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilakukan oleh guru pada minggu ke-2 dan ke-3 bulan Januari 2018, selama dua kali pertemuan (sekali pertemuan 3 jam pelajaran). Kegiatan pembelajaran ini masih belum menggunakan model pembelajaran.

Siklus-1

Kegiatan siklus ini berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan (3 x 40 menit), yakni minggu keempat bulan Januari dan minggu ke-1 bulan Februari 2018.

1. Tahap Perencanaan (Planning)

- a. Guru mengidentifikasi masalah.

- b. Guru menganalisa dan merumuskan masalah.
- c. Merancang pembelajaran klasikal.
- d. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu berupa penyusunan scedule, rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
- e. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran yang akan digunakan
- f. Guru menyiapkan format penilaian
- g. Guru menyusun soal test, yaitu berupa essay

2. Pelaksanaan Tindakan.

- a. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi
- b. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
- c. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik untuk menghafalkan sebanyak mungkin kosa kata (mufradat)
- d. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan untuk menguji berapa jumlah kosa kata yang dihafal dalam satu kali pertemuan

3. Observasi

- a. Guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
- b. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat perubahan yang didapat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa arab.

4. Refleksi

- a. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
- b. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
- c. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
- d. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran bahasa arab.

Siklus-2

Kegiatan siklus ini berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan (3 x 40 menit), yakni minggu ke-2 dan ke-3 bulan Februari tahun 2018.

1. Tahap Perencanaan (Planning)

- a. Guru mengidentifikasi masalah.
- b. Guru menganalisa dan merumuskan masalah.
- c. Merancang pembelajaran klasikal.
- d. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu rencana pembelajaran , menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
- e. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran
- f. Guru menyiapkan kosa kata yang akan dihafal peserta didik yang sesuai dengan tema
- g. Guru menyusun format tagihan

2. Pelaksanaan Tindakan.

- a. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi fungsi dan peran kelembagaan dalam pengelola keragaman sosial budaya
- b. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
- c. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru
- d. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan untuk menghafalkan kosa kata yang telah kuasai peserta didik

3. Observasi

- a. Guru melakukan pengecekan dibantu beberapa peserta didik yang menguasai kosa kata lebih banyak untuk didata jumlah kosa kata yang dihafalkan.
- b. Mencatat setiap kegiatan khususnya banyaknya jumlah kosa kata yang telah dihafal oleh para peserta didik mulai dari kondisi awal sampai pada tindak lanjut pertemuan berikutnya

4. Refleksi

- a. Menganalisa data dari perubahan yang didapat peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan model atau metode.
- b. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
- c. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
- d. Melakukan refleksi terhadap peserta didik yang telah menghafal kosa kata yang paling banyak atau diatas rata-rata kelasnya.

B. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Tes tertulis dengan soal berbentuk uraian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes.

2. Tes lisan

Tes lisan ini biasanya guru memberikan selama proses pembelajaran berjalan/berlangsung.

3. Wawancara

Teknik wawancara biasa digunakan untuk memperoleh informasi dari peserta didik kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan.

4. Pengamatan

Hasil pengamatan dipakai oleh peneliti untuk melakukan kemajuan dan perkembangan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kosa kata yang harus disiapkan guruyang sesuai dengan materi yang akan dipelajari dalam satu kali pertemuan
2. Blanko data peserta didik
3. Blanko observasi (lembar pengamatan)
4. Rubrik penilaian performance peserta didik
5. Rubrik penilaian yang ditulis peserta didik

C. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan setiap siklus dalam penelitian. Hasilnya dianalisis deskriptif kuantitatif dan dilanjutkan refleksi dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan validasi menyiapkan materi untuk dihafal kosa katanya baik dari pra kondisi maupun sebagai tindak lanjutnya ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengolahan hasil data dan refleksi Pra Siklus (Kondisi Awal)

NO	Mufradat	Jumlah Peserta Didik	Presentasi
1	46 – 50 kosa kata	-	-
2	41 – 45 kosa kata	-	-
3	36 – 40 kosa kata	15	41,67%
4	31 – 35 kosa kata	9	25,00%
5	26 – 30 kosa kata	8	22,22%
6	21 – 20 kosa kata	1	2,78%
7	16 – 20 kosa kata		
8	11 – 15 kosa kata	1	2,78%
9	6 – 10 kosa kata	1	2,78%
10	1 – 5 kosa kata		
Jumlah		36	100%

2. Pengolahan hasil data dan refleksi Siklus-1 (setelah menggunakan metode)

NO	Mufradat	Jumlah Peserta Didik	Presentasi
1	46 – 50 kosa kata	13	36,11%
2	41 – 45 kosa kata	11	30,56%
3	36 – 40 kosa kata	8	22,22%
4	31 – 35 kosa kata	3	8,33%
5	26 – 30 kosa kata		
6	21 – 20 kosa kata		
7	16 – 20 kosa kata		
8	11 – 15 kosa kata		
9	6 – 10 kosa kata		
10	1 – 5 kosa kata		
Jumlah		36	100%

3. Pengolahan hasil data dan refleksi Siklus-2 (setelah menggunakan metode)

NO	Mufradat	Jumlah Peserta Didik	Presentasi
1	46 – 50 kosa kata	24	66,67%
2	41 – 45 kosa kata	5	13,89%

3	36 – 40 kosa kata	5	13,89%
4	31 – 35 kosa kata	1	2,78%
5	26 – 30 kosa kata		
6	21 – 20 kosa kata		
7	16 – 20 kosa kata		
8	11 – 15 kosa kata		
9	6 – 10 kosa kata		
10	1 – 5 kosa kata		
Jumlah		36	100%

KESIMPULAN

Dari jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dan setelah menggunakan pendekatan metode Talking Stik 24 orang yang dapat menghafal kosa kata (mufradat) sama atau diatas target yang ditetapkan guru mata pelajaran bahaasa arab, atau 66, 67%. Penambahan ini terlihat sejak pada siklus – 1 yang sudah menghafal 50 kosa kata atau lebih terdapat 13 peserta didik dari 36 orang atau 36,11% menjadi 66,67% sehingga pada siklus -2 terjadi penambahan jumlah peserta didik yang menghafal kosa kata (mufradat) sama atau diast 50 kosa kata sebanyak 11 peserta didik atau 30,56% dan yang menghafal kosa kata sama dengan rata-rata kelas berjumlah 26 orang dari 36 peserta didik atau 72,22%

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2005 , Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Dirjen PMTK
- Fathurrohman Pupuh dan Sutikno Sobry, 2007. Strategi Belajar Mengajar,PT Refika Aditama).
- Istarani, 59 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran). (Medan: Media Persada, 201
- Mufid, Fathul, 2010. Materi dan Pembelajaran BAHASA ARAB di MTs/MA. Kudus: Nora media enterprise.
- Effendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.2004. Malang: Misykat.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI STRATEGI COOPERATIVE AND LEARNING TIPE MAKE A
MATCH PADA MATERI “ASMAUL HUSNAH” MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK KELAS 7C DI MTS NEGERI 4 KUTAI
KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Hadi Sunaryo

Guru Aqidah Akhlak MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik pada materi “Asmaul Husnah” mata pelajaran aqidah akhlak melalui penggunaan strategi cooperative and learning tipe Make a Match. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas 7C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara selama 3 bulan dari bulan Januari sampai Maret 2018. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah menunjukkan bahwa prosentasi perolehan nilai pada kondisi awal hanya 7 orang yang memperoleh nilai sama atau diatas nilai KKM (75 =KI-3). Pada siklus-1 yang memperoleh nilai rata-rata kelas 65,46 dan sebanyak 18 orang (48,65%) dan yang memperoleh nilai sama atau diatas nilai KKM. Pada siklus-2 yang memperoleh nilai rata-rata kelas 78,38 atau 29 orang yang memperoleh nilai sama atau diatas nilai KKM yakni 72,84%.

Kata kunci: CL, Make a Match meningkatkan hasil belajar

PENDAHULUAN

Mata Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu pilihan dan penetapan strategi pembelajaran yang optimal guna mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, strategi penyampaian pembelajaran yang tepat merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak pada madrasah tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan / keimanan yang benar dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai asmaul husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis menganggap sangat perlu melakukan penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba

menggunakan pendekatan metode pembelajaran kooperatif atau cooperative learning yang merupakan alternatif perbaikan proses belajar dengan menggunakan metode atau model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penggunaan strategi cooperative learning tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas 7C pada materi "Asmaul Husnah" mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara?". Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 7C pada materi "Asmaul Husnah" mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan strategi cooperative learning tipe *make a match* di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

KAJIAN TEORI

Pengertian hasil belajar dan prestasi belajar

Menurut Mulyasa (2008) Hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mujiono (2006 : 3) "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengajar. Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar."

S. Nasution (1996 : 17) "Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni : kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut."

Penggunaan Metode Cooperative Learning (CL)

Cooperative learning adalah salah satu model pembelajaran berbasis teori belajar sosial Robert Bandura yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan, Robert Slavin dan Johnson & Johnson. Cooperative learning adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk,2012:109).

Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010:17) Cooperataive learning adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Metode Cooperative Learning Tipe Make a Match

Rusman (2011: 223-233) model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Anita Lie (2008 : 56) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe make a match atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran model make a match adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu terdiri dari dua warna yang berbeda (Merah dan Kuning) atau (Biru dan Hijau) guna membedakan warna kartu soal dan warna kartu jawaban.
- b) Agar lebih disiplin dan teraturnya proses pembelajaran guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok
- c) Guru menata tempat duduk berdasarkan kelompok
- d) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa sifat-sifat Allah SAW dan satu bagian soal dan bagian lainnya kartu jawaban berupa bacaan dan arti dari sifat Allah tersebut.
- e) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu
- f) Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal kartu yang dipegangnya
- g) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- h) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan diberi poin
- i) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
- j) Demikian seterusnya

Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlak al karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, serta Qada dan Qadar.

Namun demikian untuk mencapai tujuan (peningkatan keimanan dan pembentukan akhlak al karimah) tersebut tidaklah mudah, diperlukan strategi / metode yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Metode pembelajaran dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran.

Metode Pembelajaran Kontekstual

1. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.

2. Metode Simulasi / Suri Tauladan / Modelisasi

Metode simulasi (contoh / suri tauladan) adalah metode yang sangat tepat dalam pembelajaran akidah akhlak ini, karena walau bagaimanapun akhlak kita

sebagai seorang pendidik akan menjadi contoh yang berarti untuk peserta didik, sebagaimana Rasulullah memberi contoh kepada umatnya dalam gerak gerik kehidupan.

3. Metode Latihan dan Pembiasaan

Untuk meningkatkan keimanan dan akhlak sebagai manifestasi dari pembelajaran akidah dan akhlak diperlukan latihan dan pembiasaan secara berulang-ulang oleh guru di madrasah maupun oleh orang tua di rumah, karena walau bagaimanapun kepribadian peserta didik baik atau tidaknya perlu dibentuk dan dibiasakan untuk senantiasa berpikir dan berakhlak positif.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di kelas 7C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Jalan Balikpapan – Handil 2 Kelurahan Sungai Seluang, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai pada 15 Januari dan berakhir pada 20 Maret 2018.

Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 7C tahun pelajaran 2017 / 2018 semester genap dengan jumlah peserta didik 37 orang yang terdiri dari 18 orang anak laki-laki dan 19 orang anak perempuan.

Prosedur Penelitian.

Siklus-1

Sebelum siklus-1, guru melaksanakan kegiatan pra siklus dengan tidak menggunakan strategi atau model pembelajaran yakni dua minggu / pekan sebelum siklus-1 dilaksanakan. Kegiatan siklus ini berlangsung selama 3 minggu dengan 3 kali pertemuan, yakni minggu ketiga bulan Januari sampai minggu kedua bulan Februari tahun 2018.

Tahap Perencanaan (Planning)

- a. Guru mengidentifikasi, menganalisa, merumuskan masalah
- b. Merancang pembelajaran klasikal.
- c. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu berupa penyusunan schedule, rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
- d. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran yang akan digunakan
- e. Guru menyiapkan format penilaian, menyusun soal test

Pelaksanaan Tindakan.

- a. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi asmaul husnah
- b. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.

- c. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru
- d. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang materi yang telah dibahas

Observasi

- a. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
- b. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal.

Refleksi

- a. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
- b. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya. Guru memberikan beberapa pertanyaan tentang asmaul husnah yang hasilnya akan ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.
- c. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.

Siklus-2

Kegiatan siklus ini berlangsung selama 3 minggu dengan 3 kali pertemuan, yakni minggu ketiga bulan Pebruari sampai dengan minggu Pertama bulan maret tahun 2018.

Tahap Perencanaan (Planning)

- a. Guru mengidentifikasi, menganalisa dan merumuskan masalah.
- b. Merancang pembelajaran klasikal.
- c. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu rencana pembelajaran , menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
- d. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran
- e. Guru menyiapkan media yang akan digunakan
- f. Guru menyusun format penilaian, menyusun soal tes

Pelaksanaan Tindakan.

- a. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi asmaul husnah sebagai materi lanjutan
- b. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
- c. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru
- d. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang topik asmaul husnah.

Observasi

- a. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.

- b. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal yang merupakan kelanjutan dari siklus ke-1.

Refleksi

- a. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
- b. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
- c. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
- d. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial.

Tehnik dan Alat Pengumpulan Data

1. Tes tertulis dengan soal berbentuk uraian.

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik maka guru melakukan penilaian, sikap dan perilaku, penampilan serta pemilihan metode mengajar yang sudah digunakan dengan metode make a match. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan berperan oleh guru setiap terjadi pembelajaran.

2. Tes lisan

Dalam tes lisan ini, peserta didik diberikan pertanyaan yang kaitanya dengan materi ajar sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Wawancara

Tehnik wawancara biasa digunakan untuk memperoleh informasi dari peserta didik kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini menggali kesulitan peserta didik yang masih bingung.

4. Pengamatan

Hasil pengamatan dipakai oleh peneliti untuk melakukan kemajuan dan perkembangan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

5. Soal tertulis yang berbentuk tes essay
6. Blanko observasi (lembar pengamatan) dan Blanko data peserta didik
7. Rubrik penilaian penilaian dan performance peserta didik

Analisis Data

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan setiap siklus dalam penelitian. Hasilnya dianalisis deskriptif kuantitatif dan dilanjutkan refleksi dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan validasi membuat soal diawali membuat kisi kisi soal ulangan siklus-1 dan siklus-2.

PEMBAHASAN

Pengolahan hasil data dan refleksi Pra Siklus (Kondisi Awal)

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang terdiri dari 37 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran aqidah akhlak hanya terdapat 7 orang yang menghafal / menjawab pertanyaan guru tentang asmaul husnah lengkap dengan artinya atau 18,92%

Pengolahan hasil data dan refleksi Siklus–1 (setelah menggunakan metode)

Pada pertemuan selanjutnya guru menggunakan pendekatan metode make a match yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2018

terdapat perubahan hasil belajar peserta didik yang mengikuti mata pelajaran aqidah akhlak ada 18 orang yang menghafal/ menguasai dengan baik tentang materi asmaul husnah atau 48,65%. Terdapat kenaikan 11 peserta didik yang menguasai materi pelajaran atau 29,73%. Pada siklus ini masih terdapat beberapa peserta didik yang lambat menghafal materi dari guru atau dari peserta didik lainnya.

Pengolahan hasil data dan refleksi Siklus-2 (setelah menggunakan metode)

Pada pertemuan berikutnya guru tetap menggunakan pendekatan metode make a match yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan maret 2018 semakin nampak perubahan hasil belajar yang diperoleh para peserta didik yang mengikuti mata pelajaran aqidah akhlak ada 29 orang yang lancar menghafal / menguasai dengan baik tentang materi asmaul husnah atau 78,38%. Dari jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dan setelah menggunakan pendekatan metode make a match terdapat 37 orang yang mendapat nilai sama atau diatas nilai KKM atau 81,01%.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi pengolahan data dan refleksi pada awal dan setelah perbaikan pembelajaran.

No	Uraian	Nilai rata-rata	Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas nilai rata-rata	
			Jumlah Peserta didik	Persentase %
1	Penilaian pada kondisi awal	55,68	7	18,92%
2	Penilaian pada siklus I	65,46	18	48,65%
3	Penilaian pada siklus II	72,84	29	78,38%

KESIMPULAN

1. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan metode cooperative learning tipe make a match dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, yang dibuktikan dengan perolehan nilai atau hasil tes peserta didik yang semakin menunjukkan peningkatan.
3. Penelitian tindakan kelas tentang penggunaan strategi cooperative learning tipe make a match terbukti dapat memperbaiki pembelajaran aqidah akhlak pada “asmaul husnah” menjadi lebih baik dari tahap awal mencapai 18,92% atau 7 orang, siklus-1 mencapai 48,65% atau 18 orang, Siklus-2 mencapai 78,38% atau 29 orang, sementara nilai rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik 72,84 dan KKM KI-3 atau KI-4 yang ditetapkan guru mata pelajaran adalah = 75.

SARAN-SARAN

1. Guru hendaknya dapat memilih, mengembangkan dan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dalam kegiatan proses pembelajaran.
2. Guru hendaknya memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2005 , Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Dirjen PMTK
- Fathurrohman Pupuh dan Sutikno Sobry, 2007,Strategi Belajar Mengajar,PT Refika Aditama).
- Istarani, 59 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran). (Medan: Media Persada, 2011), hlm. 1.
- Jamal M. Asmani, Tujuh Tips Aplikasi PAKEM, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 39.
- Kementerian Agama RI, 2008, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata pelajaran Pendidikan Agama islam dan Bahasa Arab, Jakarta: SK. Kemenag.
- N,K Roesiyah, Strategi Belajar Mengajar. PT Rineka Cipta (2009) p.92.

**UPAYA MEMBENTUK SIKAP JUJUR MELALUI PENILAIAN KOMPOTENSI
SIKAP SPRITUAL DAN SOSIAL DENGAN MATERI INDAHNYA BERPUASA
PADA PESERTA DIDIK KELAS 7D MTs NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Siti Mardiah

Guru Fiqih MTs Ngeri 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peserta didik tentang kejujurannya dalam bersikap dan berperilaku setiap hari melalui berpuasa dapat meningkatkan sikap jujur bagi peserta didik khususnya pada peserta didik kelas 7D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang baru saja masuk di lingkungan madrasah. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas 7D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara selama 2 bulan dari awal bulan April sampai awal bulan Juni 2018. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah menunjukkan bahwa prosentasi perubahan sikap jujur peserta didik pada kondisi awal berdasarkan penilaian diri peserta didik dan penilaian antar teman melaui angket kejujuran hanya pernyataan saya selalu beerdo 'a sebelum melakukan aktivitas dengan nilai 71,43% serta pada penilaian antar teman belum muncul sama sekali, hal ini dikarenakan pemahaman peserta didik yang masih kurang tentang cara menilai orang lain. Pada bulan berikutnya dengan informasi dan motivasi guru maka terdapat perubahan sikap peserta didik yang dibuktikan dengan adanya perubahan prosesntaasi peserta didik yang menjawab pernyataan diatas nilai KKM. Pada bulan berikutnya guru mata pelajaran tetap menggunakan format penilaian yang sudah ada dengan hasil sebagai berikut: dari 10 (sepuluh) pernyataan pada penilaian diri dan 7 (tujuh) pernyataan penilaian antar teman mendapat nilai antara 85,71% sampai 100%, dengan demikian guru mata pelajaran fiqih berpendapat bahwa penelitian dicukupkan karena hasil yang diperoleh peserta didik sudah amat baik dari nilai kejujurannya, apalagi penilaian dilakukan pada waktu menjelang bulan ramadhan, bisa dipastikan bahwa ramadhan dapat merubah siap peserta didik dari segia kejujuran khususnya.

Kata kunci: *Puasa Ramadhan membentuk pribadi yang jujur*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran harus dirancang secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,

serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam merancang proses pembelajaran, guru harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik karena setiap peserta didik merupakan individu yang, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan peserta didik lain. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk mencari tahu, belajar berbasis aneka sumber belajar, pembelajaran terpadu, pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi, pembelajaran keterampilan aplikatif, pembelajaran yang memperhatikan keseimbangan keterampilan fisik dan mental, dan pembelajaran yang memberikan nilai-nilai keteladanan sebagaimana dimaksud pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.

Kurikulum 2013 mengutamakan pembelajaran yang mendorong aktivitas fisik dan mental peserta didik secara optimal. Praktek pembelajaran demikian mendukung tumbuhnya pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran ini menggerakkan seluruh aktivitas fisik dan mental peserta didik sehingga peserta didik memiliki banyak pengalaman belajar melalui pemberdayaan potensi dirinya. Penilaian ini dimaksudkan untuk memfasilitasi (1). guru dalam merencanakan, mengembangkan instrumen, dan melaksanakan penilaian hasil belajar (2) guru dalam menganalisis dan menyusun laporan, termasuk mengisi rapor serta memanfaatkan hasil penilaian; (3). guru dalam menerapkan program remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM) atau kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar minimal; (4). kepala sekolah dan pengawas dalam melaksanakan supervisi penilaian dengan ruang lingkupnya mencakup penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penilaian, dan pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah sikap jujur dapat dibentuk guru melalui penilaian Kompetensi Spiritual dan Sosial pada materi indahna puasa ramadhan mata pelajaran fiqh kelas 7D di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara?”. Sedangkan tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui kejujuran peserta didik dalam bersikap dan berperilaku setiap hari melalui berpuasa di kelas 7D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dalam KD dari KI-1 dan KI-2.

Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan dengan menggunakan teknik observasi oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama siswa di luar jam pelajaran) yang ditulis dalam buku jurnal. Jurnal berisi catatan anekdot, catatan kejadian tertentu, dan informasi lain yang valid dan relevan.

Jurnal tidak hanya didasarkan pada apa yang dilihat langsung oleh guru, wali kelas, dan guru BK, tetapi juga informasi lain yang relevan dan valid yang diterima dari berbagai sumber.

Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar observasi atau jurnal, berisi kolom catatan perilaku yang diisi oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK berdasarkan pengamatan dari perilaku peserta didik yang muncul secara alami selama satu semester. Perilaku peserta didik yang dicatat di dalam jurnal pada dasarnya adalah perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik yang berkaitan dengan indikator dari sikap spiritual dan sikap sosial. Setiap catatan memuat deskripsi perilaku yang dilengkapi dengan waktu dan tempat terjadinya perilaku tersebut. Catatan tersebut disusun berdasarkan waktu kejadian.

Apabila seorang peserta didik pernah memiliki catatan sikap yang kurang baik, jika pada kesempatan lain peserta didik tersebut telah menunjukkan perkembangan sikap (menuju atau konsisten) baik pada aspek atau indikator sikap yang dimaksud, maka di dalam jurnal harus ditulis bahwa sikap peserta didik tersebut telah (menuju atau konsisten) baik atau bahkan sangat baik. Dengan demikian, yang dicatat dalam jurnal tidak terbatas pada sikap kurang baik dan sangat baik, tetapi juga setiap perkembangan sikap menuju sikap yang diharapkan. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian (mengikuti perkembangan) sikap dengan teknik observasi:

No	Waktu	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	
				Positif	Negatif

Penilaian diri

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (peserta didik) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sikapnya dalam berperilaku. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap peserta didik. Selain itu penilaian diri peserta didik juga dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri.

Instrumen penilaian diri dapat berupa lembar penilaian diri yang berisi BUTIR-BUTIR PERNYATAAN SIKAP POSITIF YANG DIHARAPKAN dengan kolom YA dan TIDAK atau dengan *Likert Scale*. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sekaligus.

Tabel 2. Contoh Lembar Penilaian Diri Peserta didik

Nama :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang(✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		

2.	Saya sholat lima waktu tepat waktu.		
3.	Saya selalu melaksanakan puasa Sunah		
4.	Saya melaksanakan puasa ramadan		
5.	Saya melaksanakan sholat Tarawih setiap malam		
6.	Saya berani mengakui kesalahansaya.		
7.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.		
8.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.		
9.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.		
10.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.		

Penilaian Antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang peserta didik (penilai) terhadap peserta didik yang lain terkait dengan sikap/perilaku peserta didik yang dinilai. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu penilaian antarteman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai.

Instrumen penilaian diri dapat berupa lembar penilaian diri yang berisi BUTIR-BUTIR PERNYATAAN SIKAP POSITIF YANG DIHARAPKAN dengan kolom YA dan TIDAK atau dengan *Likert Scale*. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sekaligus.

Tabel 3. Contoh Format Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2	Teman saya sholat lima waktu tepat waktu.		
3	Teman saya selalu berpuasa ramadhan		
4	Teman saya selalu melaksanakan puasa sunah		
5	Teman saya selalu sholat tarawih		
6	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan		
7	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya		

Pengertian jujur

Jujur menurut konsep Islam dapat diartikan bisa menjaga amanah. Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang mulia, orang yang memiliki sifat jujur biasanya dapat mendapat kepercayaan dari orang lain. Sifat jujur merupakan salah satu rahasia diri seseorang untuk menarik kepercayaan umum karena orang yang jujur senantiasa berusaha untuk menjaga amanah. Amanah adalah ibarat barang titipan yang harus dijaga dan dirawat dengan sungguh-sungguh dan penuh

tanggung jawab. Berhasil atau tidaknya suatu amanat sangat tergantung pada kejujuran orang yang memegang amanat tersebut. Jika orang yang memegang amanah adalah orang yang jujur maka amanah tersebut tidak akan terabaikan dan dapat terjaga atau terlaksana dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika amanah tersebut jatuh ke tangan orang yang tidak jujur maka “keselamatan” amanah tersebut pasti “tidak akan tertolong”.

Kejujuran adalah perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh sebab itu, sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ان الله يا مر كم ان توء دوا الا منت الى اهلها

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.” (Q.S. an-Nisa: 58).

يا ايها الدينءامنوا لا تخونوا الله والرسول و تخونوا امنئكم وانئتم تعلمون

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. al-Anfal: 27).

Dari dua ayat tersebut didapat pemahaman bahwa manusia, selain dapat berlaku tidak jujur terhadap dirinya dan orang lain, adakalanya berlaku tidak jujur juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksud dari ketidakjujuran kepada Allah dan Rasul-Nya adalah tidak memenuhi perintah mereka. Dengan demikian, sudah jelas bahwa kejujuran dalam memelihara amanah merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebajikan bagi orang yang beriman. Jujur adalah sikap yang tidak mudah untuk dilakukan jika hati tidak benar-benar bersih.

Memulai Sikap Jujur

Memulai sikap jujur tentunya dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain untuk bersikap jujur. Dengan kesadaran dari hati, pasti sikap jujur akan tertanam dalam diri secara cepat, yang didasari niat yang ikhlas karena Allah SWT. Untuk diri kita sendiri bisa berubah menjadi lebih baik.

Namun jika sejak anak-anak belum ada sikap jujur, maka segeralah mulai dari sekarang, lakukan perlahan-lahan, sedikit demi sedikit dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu sikap jujur dalam diri akan tumbuh dengan cara perlahan dan bisa kemungkinan menjadi kebiasaan.

Puasa Ramadhan

Puasa dalam bahasa Arab disebut dengan *Ash Shiyaam* (الصيام) atau *Ash Shaum* (الصوم). Secara bahasa *Ash Shiyam* artinya adalah *al imsaak* (الإمساك) yaitu menahan diri. Sedangkan secara istilah, *ash shiyaam* artinya: beribadah kepada Allah Ta’ala dengan menahan diri dari makan, minum dan pembatal puasa lainnya, dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Sedang puasa ramadhan berarti puasa yang dilakukan pada bulan ramadhan satu bulan penuh.

Hukum puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan hukumnya wajib berdasarkan firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kalian bertaqwa” (QS. Al Baqarah: 183).

Dan juga karena puasa ramadhan adalah salah dari rukun Islam yang lima.

Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun di atas lima rukun: syahadat laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji dan puasa Ramadhan” (HR. Bukhari – Muslim).

- a. **Rukun puasa** (1) Niat, (2) Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, (3) Menepati rentang waktu puasa)
- b. **Syarat sah puasa** (1) Islam, (2) Baligh, (3) Berakal, (4) Muqim (tidak sedang safar, (5) Suci dari haid dan nifas, (6) Mampu berpuasa, (7) Niat.
- c. **Sunnah-sunnah ketika puasa**
 1. Sunnah-sunnah terkait berbuka puasa : (a) Disunnahkan menyegerakan berbuka, (b) Berbuka puasa dengan beberapa butir *ruthab* (kurma segar), jika tidak ada maka dengan beberapa butir *tamr* (kurma kering), jika tidak ada maka dengan beberapa teguk air putih, (c) Berdoa ketika berbuka
 2. Sunnah-sunnah terkait makan sahur : (a) Makan sahur hukumnya sunnah muakkadah. Dianggap sudah makan sahur jika makan atau minum di waktu *sahar*, walaupun hanya sedikit. Dan di dalam makanan sahur itu terdapat keberkahan, (b) Disunnahkan mengakhirkan makan sahur mendekati waktu terbitnya fajar, pada waktu yang tidak dikhawatirkan datangnya waktu fajar ketika masih makan sahur, (c) Disunnahkan makan sahur dengan *tamr* (kurma kering).
 3. Orang yang berpuasa wajib meninggalkan semua perbuatan yang diharamkan agama dan dianjurkan untuk memperbanyak melakukan ketaatan seperti: bersedekah, membaca Al Qur'an, shalat sunnah, berdzikir, membantu orang lain, i'tikaf, menuntut ilmu agama, dll
 4. Membaca Al Qur'an adalah amalan yang lebih dianjurkan untuk diperbanyak di bulan Ramadhan. Bahkan sebagian salaf tidak mengajarkan ilmu di bulan Ramadhan agar bisa fokus memperbanyak membaca Al Qur'an dan mentadabburinya.
- d. **Orang-orang yang dibolehkan tidak berpuasa** (1) Orang sakit yang bisa membahayakan dirinya jika berpuasa, (2) Musafir, (3) Orang yang sudah tua renta, (4) Wanita hamil dan menyusui, (5) Orang yang memiliki sebab-sebab yang membolehkan tidak berpuasa, diantaranya: (1) Orang yang pekerjaannya terasa berat. Orang yang demikian tetap wajib meniatkan diri berpuasa dan wajib berpuasa, (2) Orang yang sangat kelaparan dan kehausan sehingga bisa membuatnya binasa, (3) Orang yang dipaksa untuk berbuka atau dimasukan makanan dan minuman secara paksa ke mulutnya. Orang yang

demikian boleh berbuka dan meng-qadha-nya di hari lain dan ia tidak berdosa karenanya, (4) Mujahid fi sabilillah yang sedang berperang di medan perang. Dibolehkan bagi mereka untuk meninggalkan berpuasa. Berdasarkan hadis :

إنكم قد دنوتم من عدوكم، والفطر أقوى لكم، فكانت رخصة

“sesungguhnya musuh kalian telah mendekati kalian, maka berbuka itu lebih menguatkan kalian, dan hal itu merupakan rukhshah” (HR. Muslim).

- e. **Hal-hal Yang Dapat Membatalkan Puasa** : (1) Makan dan minum dengan sengaja, (2) Keluar mani dengan sengaja, (3) Muntah dengan sengaja, (4) Keluarnya darah haid dan nifas, (5) Menjadi gila atau pingsan, (6) Riddah (murtad), (7) Berniat untuk berbuka
- f. **Yang dimakruhkan ketika puasa**: (1) Terlalu dalam dan berlebihan dalam berkumur-kumur dan istinsyaq (menghirup air ke hidung), (2) Puasa *wishal*, yaitu menyambung puasa selama dua hari tanpa diselingi makan atau minum sama sekali, (3) Menyicipi makanan tanpa ada kebutuhan, walaupun tidak masuk ke kerongkongan, (4) Bercumbu dan mencium istri, bagi orang yang tidak mampu mengendalikan birahinya, (5) Bermalas-malasan dan terlalu banyak tidur tanpa ada kebutuhan, (6) Berlebihan dan menghabiskan waktu dalam perkara mubah yang tidak bermanfaat.

METODE PENELITIAN

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di kelas 7D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Jalan Balikpapan – Handil 2 Kelurahan Sungai Seluang, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, dimulai pada awal April 2018 dan berakhir pada awal Juni 2018.

c. Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 7D tahun pelajaran 2017 / 2018 semester genap dengan jumlah peserta didik 35 orang yang terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 22 orang anak perempuan.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal (Bulan April 2018 pada Minggu ke-3 dan minggu ke-4)

- a. Berdasarkan catatan guru pelajaran Fiqih dalam catatan jurnal pada penilaian kompetensi -1 dan -2 yang diikuti dari 35 peserta didik terdapat 4 peserta didik yang memperoleh catatan sangat positif atau 11,43%, dan 5 peserta didik yang memperoleh catatan positif atau 43,75%, serta masih terdapat 26 peserta didik yang mendapat catatan negatif atau 74,29%
- b. Berdasarkan penilaian diri 35 peserta didik (Penilaian Kejujuran) pada mata pelajaran fiqh sebagai berikut :

No	Pernyataan	Jmlh	%
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.	25	71,43
2.	Saya sholat lima waktu tepat waktu.	10	28,57
3.	Saya selalu melaksanakan puasa Sunah	12	34,29

4.	Saya melaksanakan puasa ramadan	22	68,86
5.	Saya melaksanakan sholat Tarawih setiap malam	14	40,00
6.	Saya berani mengakui kesalahansaya.	5	14,29
7.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.	7	20,00
8.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.		0,00
9.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.	5	14,29
10.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.	24	68,57

- c. Berdasarkan penilaian 35 antar teman (Penilaian Kejujuran) pada mata pelajaran fiqh sebagai berikut :

No	Pernyataan	Jmlh	%
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.	20	57,14
2	Teman saya sholat lima waktu tepat waktu.	15	42,86
3	Teman saya selalu berpuasa ramadhan	24	68,57
4	Teman saya selalu melaksanakan puasa sunah	15	42,86
5	Teman saya selalu sholat tarawih	10	28,57
6	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan	5	14,29
7	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya	6	17,14

2. Kondisi Bulan Mei 2018 (Minggu 1 sampai dengan minggu ke-4)

- a. Berdasarkan catatan guru pelajaran Fiqh dalam catatan jurnal pada penilaian kompetensi -1 dan -2 yang diikuti dari 35 peserta didik terdapat perubahan 11 peserta didik yang memperoleh catatan sangat positif atau 31,43%, dan 10 peserta didik yang memperoleh catatan positif atau 28,57%, serta masih terdapat 14 peserta didik yang mendapat catatan negatif atau 40%
- b. Berdasarkan penilaian diri 35 peserta didik (Penilaian Kejujuran) pada mata pelajaran fiqh sebagai berikut :

No	Pernyataan	Jmlh	%
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.	27	77,14
2.	Saya sholat lima waktu tepat waktu.	21	60,00
3.	Saya selalu melaksanakan puasa Sunah	25	71,43
4.	Saya melaksanakan puasa ramadan	27	77,14
5.	Saya melaksanakan sholat Tarawih setiap malam	22	62,86
6.	Saya berani mengakui kesalahansaya.	28	80,00
7.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.	25	71,43
8.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.	27	77,14
9.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.	24	68,57
10.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.	27	77,14

- c. Berdasarkan penilaian 35 antar teman (Penilaian Kejujuran) pada mata pelajaran fiqh sebagai berikut :

No	Pernyataan	Jlh	%
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.	27	77,14

2	Teman saya sholat lima waktu tepat waktu.	27	77,14
3	Teman saya selalu berpuasa ramadhan	28	80,00
4	Teman saya selalu melaksanakan puasa sunah	16	45,71
5	Teman saya selalu sholat tarawih	12	34,29
6	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan	27	77,14
7	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya	20	57,14

3. Kondisi Bulan Juni 2018 (Minggu ke 1)

- a. Berdasarkan Catatan guru pelajaran Fiqih dalam catatan jurnal pada penilaian kompetensi -1 dan -2 yang diikuti dari 35 peserta didik terdapat perubahan 13 peserta didik yang memperoleh catatan sangat positif atau 37,14%, dan 19 peserta didik yang memperoleh catatan positif atau 51,15%, serta sisa 3 peserta didik yang mendapat catatan negatif atau 8,57%.

- b. Berdasarkan penilaian diri 35 peserta didik (Penilaian Kejujuran) pada mata pelajaran fiqih sebagai berikut :

No	Pernyataan	Jmlh	%
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.	30	85,71
2.	Saya sholat lima waktu tepat waktu.	32	91,43
3.	Saya selalu melaksanakan puasa Sunah	33	94,29
4.	Saya melaksanakan puasa ramadan	32	91,43
5.	Saya melaksanakan sholat Tarawih setiap malam	30	85,71
6.	Saya berani mengakui kesalahannya.	35	100
7.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.	30	85,71
8.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.	35	100
9.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.	30	85,71
10.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.	35	100

- c. Berdasarkan penilaian 35 antar teman (Penilaian Kejujuran) pada mata pelajaran fiqih sebagai berikut :

No	Pernyataan	Jmlh	%
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.	32	91,43
2	Teman saya sholat lima waktu tepat waktu.	30	85,71
3	Teman saya selalu berpuasa ramadhan	35	100
4	Teman saya selalu melaksanakan puasa sunah	31	88,57
5	Teman saya selalu sholat tarawih	28	80,00
6	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan	35	100
7	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya	35	100

KESIMPULAN

Kejujuran bukan hanya sebagai bagian dari mental berani akan tetapi lebih dari itu, kejujuran adalah sikap yang sangat urgen dan mendasar yang harus ada dalam diri setiap manusia. Sikap jujur harus ditanamkan sejak dini dari lingkup keluarga maka akan tertanam dalam diri dengan sendirinya. Kehidupan bermasyarakat akan tertata dengan baik dan tentram selama masing-masing individu menghiasi diri mereka dengan sifat jujur.

Salah satu dari rukun Islam yang lima adalah melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Berbeda dengan ibadah yang lain seperti sholat, zakat, haji dan amal sholeh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Idris Ahmad. 1969. *Fiqih Syafi'i jilid I*. Jakarta: Wijaya Djakarta.
- Kemendikbud RI. 2015. *Panduan Penilaian untuk SMP*. Direktorat Pembinaan SMP 2015, Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah.
- Kemendikbud. 2017. *Model Pengembangan RPP*. Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif*. Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah.
- Sullaiman Rasyid. 1954. *Fiqih Islam*. Jakarta: Atthirijah Djatinegara Djakarta.

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN MEDIA “SONGS BASE LEARNING” PADA MATERI OFFERING HELP DI KELAS 8D MTs NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA

Laili Yusaidah

Guru Bahasa Inggris MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pembelajaran media “Song Base Learning” pada materi offering help di kelas kelas 8D pada MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018 selama 2 bulan dari bulan Januari sampai Februari 2018. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris peserta didik Kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada siklus-1 yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran Song Base Learning adalah 65 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 14,47 dan skor rata-rata 56,83 berada pada kategori “Sedang”. Dan pada siklus-2 diperoleh hasil belajar dengan standar deviasi 11,42 skor rata-rata 70,66 dari skor ideal 100 dan berada pada kategori “Tinggi”. Dengan demikian, motivasi belajar peserta didik yang diajar melalui pendekatan pembelajaran Song Base Learning mengalami peningkatan yang baik.

Kata kunci: Media dan Pembelajaran Song Base

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Peserta didik MTs yang masih kelas VIII dan tergolong *young learner* atau peserta didik pemula, hal ini sejalan dengan pendapat Rixon yang mengemukakan *The definition of Young Learners is children between the ages of about 5 years old to 12 years old* (Rixon, 1999), yang disejalan denagn pendapat Lynne Cameron yang mengatakan *young learners are those under 14 years old*. sedangkan usia sekolah menengah pertama berada pada antara 12 sampai 14 tahun. Pada usia tersebut, bermain adalah sifat alami yang dimiliki oleh anak-anak. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara seperti rendahnya motivasi dan kemampuan belajar bahasa Inggris haruslah dilakukan dengan pendekatan yang dapat menyentuh sifat alami siswa yaitu belajar dengan aktifitas yang menyenangkan yang sejalan dengan pemikiran Andi Asrifan yang mengemukakan *it is possible for the teachers to teach the young learners through the fun activity* (Asrifan, 2009) yang dimaknai bahwa guru sebaiknya mengajar dengan aktifitas yang menyenangkan. Melihat permasalahan urgen peserta didik yang menyangkut persoalan minat dan kemampuan, secara otomatis pembelajaran

yang harus di digunakan adalah pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik seusia kelas VIII MTs adalah pembelajaran yang tidak menjadi beban tetapi pembelajaran yang menawarkan suasana bermain. Salah satu pembelajaran yang menawarkan suasana bermain adalah *Songs base Learning* atau pembelajaran yang menggunakan lirik-lirik lagu yang menyenangkan. Hal ini didasari dari pandangan Sypley yang berpendapat *Music helps children develop cognitive skills, as well as enhances language skills, by singing song, children learn language appreciation, vocabulary and rhyme* (Shipley,1998), yang berarti musik membantu kemampuan kognitif peserta didik disamping peningkatan kemampuan berbahasa, selain itu mereka belajar mengapresiasi bahasa, kosakata serta kalimat kalimat sederhana.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui pembelajaran media “Song Base Learning” pada materi offering help dapat meningkatkan motivasi belajar pesertadidik pada kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara?”. Sedangkan tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas 8D melalui pembelajaran media “Song Base Learning” pada materi offering help pada mata pelajaran bahasa Inggris di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil belajar

Menurut Mulyasa (2008) Hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mujiono (2006 : 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengajar. Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar.”

Motivasi Belajar

Tita Rosita (1995 : 102) “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”. Agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas maka guru harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, sebab jika tidak ada dorongan dalam diri peserta didik untuk belajar, maka proses pembelajaran tidak akan efektif. Peserta didik yang termotivasi belajar akan berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran yang berlangsung tanpa rasa terpaksa, tetapi secara sukarela atas inisiatif sendiri. Sebagai akibat dari hal ini maka hasil belajar yang dicapai akan lebih lama diserap, karena dengan adanya motivasi belajar tersebut maka dorongan dalam diri peserta didik akan terpenuhi, dan peserta didik akan merasa puas dengan hasil belajar yang dirasakan sebagai pemenuhan kebutuhan.

Dalam kegiatan belajar di kelas ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu: (1) kemana peserta didik menuju pada akhir kegiatan, (2) bagaimana caranya agar peserta didik tiba pada sasaran yang dituju, (3) bagaimana agar dapat diketahui apakah sasaran yang dituju itu sudah tercapai atau belum. Agar melalui ketiga hal tersebut guru harus menciptakan kondisi yang dapat merangsang timbulnya motivasi belajar peserta didik.

Ratna Wilis Dahar (1985 : 8) “Motivasi berfungsi mengikat perhatian peserta didik, menggiatkan semangat belajar, menyediakan kondisi yang optimal untuk belajar”. Oleh karena itu maka guru harus membangkitkan motivasi belajar peserta didik terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai. Selanjutnya Ratna Wilis Dahar (1985 : 8) mengemukakan bahwa Motivasi juga dapat berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, khususnya untuk menemukan jalan untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompoknya mengenai materi pelajaran yang dipelajarinya.

Berdasarkan penyebab timbulnya, ada dua jenis motivasi; yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul dari luar diri individu, baik yang disebabkan oleh orang lain maupun oleh keadaan alam dan lingkungan. Seperti keluarga, masyarakat, sekolah. Motivasi instrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa tekanan dari luar. Ratna Wilis Dahar (1985 : 13) “Motivasi instrinsik jauh lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik, karena timbulnya motivasi instrinsik ini sepenuhnya disadari oleh individu yang terlibat, tanpa desakan atau dorongan apapun”.

Motivasi instrinsik dapat mengubah sikap seseorang dari malas menjadi giat belajar. Motivasi ekstrinsik dapat membantu timbulnya motivasi instrinsik, yang berpengaruh lebih kuat terhadap keberhasilan belajar. Kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik diantaranya, peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa inggris itu sulit, kemungkinan lainnya adalah model pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada guru sehingga peserta didik belum terlibat aktif secara maksimal dalam proses pembelajaran, oleh karena itu maka perlu upaya untuk membangkitkan motivasi belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa inggris agar hasil pembelajaran menjadi bermakna perlu menggunakan pendekatan yang sesuai, antara lain dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Shaheen Ara (2009) mengemukakan “*music being a source of motivation, interest and enjoyment, it is much easier for children to imitate and remember language very effective in children’s language class as children love to repeat and mimic words and sounds. Thus, through this kind of activity they naturally pick up the language with its accurate sound, words and sentences*”. Shaheen Era mengatakan bahwa musik adalah sumber motivasi, menarik dan menyenangkan. Musik sangat mudah ditiru dan diingat oleh anak-anak dan sangat efektif dalam pembelajaran bahasa bagi anak-anak, dan mereka sangat menyukainya untuk diulang kata-kata dalam sebuah lagu.

Belajar bahasa Inggris pada usia-usia dini dengan menggunakan musik yang familiar dan menyenangkan akan menjadi motivasi tersendiri bagi peserta

didik dalam belajar. Ketika proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan musik yang berbahasa Inggris, kecakapan yang pertama yang dipelajari adalah mendengarkan atau *listening*, sebagai pengenalan dari keempat kecakapan yang harus dimiliki (*listening, reading, writing, dan speaking*) (Griffe, 1992). Kecakapan lain yang didapatkan adalah peserta didik secara tidak langsung diajak berbicara (*speaking*) dengan meminta mereka mengikuti alunan musik dari lagu yang di gunakan dalam belajar. Penulis mencoba menggunakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan *Songs base Learning*. Penulis memilih pendekatan tersebut karena persoalan utama yang dihadapi oleh peserta didik adalah rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar karena hanya menggunakan pendekatan konvensional dalam proses belajar mengajar.

Memilih musik sebagai media pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah salah satu upaya untuk menumbuhkembangkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dianggap sangat penting mengingat peserta didik menganggap bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, menurut Shipley Music helps children develop cognitive skills, as well as enhances language skills, by singing song, children learn language appreciation, vocabulary and rhyme (Shipley, 1998) dimana musik menurutnya dapat meningkatkan kecakapan kognitif peserta didik dan meningkatkan kecakapan berbahasa, dimana dengan bernyanyi peserta didik mengapresiasi bahasa, kosakata dan kalimat yang sederhana. Hal ini sangatlah beralasan mengingat musik adalah hasil seni yang memiliki keindahan apabila di dengar, dan apabila digunakan dalam proses belajar mengajar maka dengan sendirinya peserta didik akan bernyanyi mengikuti iringan musik serta menuliskan bait-bait musiknya. Secara tidak langsung bait-bait lagu dalam musik akan membantu peserta didik belajar mengucapkan kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara, dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 yang terdiri dari 17 orang peserta didik pria dan 11 orang peserta didik wanita. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 selama 6 bulan. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan sasaran utama peningkatan kemampuan bahasa Inggris khususnya dalam *Listening* dan *Speaking* peserta didik

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa hasil pekerjaan peserta didik terhadap soal yang diberikan yang meliputi: (1) tes awal sebelum tindakan, (2) hasil wawancara dengan subjek penelitian (3) Hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung, (4) Hasil catatan lapangan tentang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan tindakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara berdasarkan hasil tes awal yang telah diberikan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan. Empat tehnik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman peserta didik terhadap konsep belajar bahasa Inggris. Tes dilaksanakan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.

2. Wawancara

Wawancara dimaksud untuk menggali kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran bahasa Inggris, yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pekerjaan peserta didik maupun melalui pengamatan

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti dan teman sejawat. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan memuat hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tes awal berupa tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan tindakan disamping observasi. Kemampuan awal dimaksud berupa kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian yang dilaksanakan pada peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dapat diketahui bahwa, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Song Base Learning* pada mata pelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembahasan Siklus-1

No	Skor	Kategori	Frekwensi	Prosentasi
1	00 – 34	Sangat Rendah	2	6,67%
2	35 – 54	Rendah	8	26,67%
3	55 – 64	Sedang	9	30,00%
4	65 – 84	Tinggi	10	33,33%
5	85 – 100	Sangat Tinggi	1	3,33%

Berdasarkan hasil analisis atau pelaksanaan siklus-1, maka secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus-1, nilai rata-rata yang diperoleh murid adalah 56,83 dari 100 nilai yang mungkin dicapai, dan setelah dikelompokkan dalam 5 kategori terlihat bahwa dari 30 orang peserta didik yang menjadi sampel penelitian yang memiliki hasil belajar bahasa Inggris yang dikategorikan sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 6,67%, yang dikategorikan rendah 8 orang peserta didik atau sekitar 26,67%, yang dikategorikan sedang 9 orang peserta didik atau sekitar 30%, yang dikategorikan tinggi 10 orang peserta didik atau sekitar 33,33% dan hanya terdapat 1 peserta didik yang memiliki nilai sangat tinggi atau sekitar 3,33%. Setelah dikategorisasikan ke dalam lima kategori, diketahui bahwa tingkat penguasaan bahasa Inggris peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada siklus-1 berada dalam kategori “**Sedang**”.

Pembahasan Siklus-2

No	Skoor	Kategori	Frekwensi	Prosentasi
1	00 – 34	Sangat Rendah	0	0,00%
2	35 – 54	Rendah	1	3,33%
3	55 – 64	Sedang	5	16,67%
4	65 – 84	Tinggi	19	63,33%
5	85 – 100	Sangat Tinggi	15	16,67%

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka secara deskriptif menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus-2, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 70,66 dan setelah dikelompokkan dalam 5 kategori ternyata dari 30 orang peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang menjadi sampel penelitian tidak ada seorang pun peserta didik yang memperoleh nilai yang dikategorikan sangat rendah dan yang dikategorikan rendah 1 orang peserta didik atau sekitar 3,33%, yang dikategorikan sedang 5 orang peserta didik atau sekitar 16,67%, yang dikategorikan tinggi 19 orang peserta didik atau sekitar 63,33% yang dikategorikan sangat tinggi 5 orang peserta didik atau sekitar 16,67%. Setelah dikategorisasikan ke dalam lima kategori, diketahui bahwa tingkat penguasaan peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada siklus-2 berada dalam kategori “**Tinggi**”.

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus-1, maka pada pelaksanaan siklus-2 direkomendasikan beberapa hal sebagai bahan penyempurnaan yang dimaksudkan tersebut diantaranya : (1) mengidentifikasi pelaksanaan penerapan pembelajaran *Song Base Learning* (2) mengurangi atau menghindari perilaku peserta didik yang sempat mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar; dan (3) Melaksanakan secara intensif indikator pembelajaran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan *Song Base Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris murid kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi setelah diberikan perlakuan yang sama pada dua siklus. Penerapan pendekatan *Song Base Learning* juga terbukti dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti proses

belajar mengajar, hal ini terlihat pada antusias peserta didik untuk hadir serta berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik sebuah kesimpulan yakni hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris peserta didik Kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada siklus-1 yang mengikuti pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran *Song Base Learning* adalah 65 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 14,47 dan skor rata-rata 56,83 berada pada kategori sedang. Dan pada siklus-2 diperoleh hasil belajar dengan standar deviasi 11,42 skor rata-rata 70,66 dari skor ideal 100 dan berada pada kategori tinggi.

SARAN

Peserta didik diharapkan lebih meningkatkan pengetahuannya khususnya mata pelajaran bahasa Inggris dan mata pelajaran lain pada umumnya melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Song Base Learning* dalam meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara, Shaheen. 2009. *Use of Songs, Rhymes and Games in Teaching English to Young Learners in Bangladesh*. Research Article. Bangladesh: Dhaka University.
- Asrifan, Andi. 2009. *Using Songs in Teaching English Language for The Young Learners*. PPS Umpar. Research Article. Pare-Pare : Univ. Muhammadiyah Pare-Pare.
- Johnson B. Elaine. 2006, *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Liana. 2006. *Teaching English to Young Learners through Songs*. Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Petra
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PN. Bumi Aksara.
- Mahoney. Judy. 1997. *Teach me more English*. Teach me tape inc. www.teachmetapes.com. 800 – 456 – 4656. Printed in the United states of America.
- Miles, M. B dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjeptjep Rohudi Rihidi. Jakarta: UI Press.

Rixon, Shelagh.1999. *Young learners of English: some research perspectives*.
London: Longman.

Shipley, Dale. 1998. *Empowering children*. Second Edition. Canada: International
Thomson Publishing.

UPAYA PENINGKATAN KOMPTENSI KETERAMPILAN (KI4) “MENULIS SLOGAN” MELALUI MEDIA ELEKTRONIK DENGAN TEMA KONSERVASI LINGKUNGAN DAN KESEHATAN PADA KELAS 8D MTs NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Sumianti

Guru Bahasa Indonesia MTS N 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan nilai hasil belajar Kompetensi Keterampilan (KI-4) peserta didik pada kegiatan menulis slogan melalui "media elektronik dengan tema konservasi lingkungan dan kesehatan mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas 8d MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara selama 2 bulan dari bulan februari sampai Maret 2018. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah . Hasil tes pratindakan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 59,26 dan pada siklus-1 diperoleh nilai rata-rata 66,81. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 7,55 poin atau 0,08%. Pada siklus-2 diperoleh rata-rata kelas sebesar 89,43. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus-1 ke siklus-2 sebesar 22,62 poin atau sebesar 0,23%. Jadi peningkatan yang terjadi dari pratindakan sampai pada siklus-2 sebesar 30,17 poin atau sebesar 0,3%.

Kata kunci: Menulis, Slogan, Pendekatan Kontekstual, Media Elektronik

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik berarti peserta didik dapat menyampaikan pesan kepada orang lain dan menerima pesan dari orang lain tanpa mengalami kesulitan. Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah selain agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik juga bertujuan agar peserta didik mempunyai wawasan yang luas dan juga sadar akan konservasi lingkungan dan kesehatan yang semakin terkikis.

Menulis slogan/poster merupakan salah satu kompetensi dasar yang mejadi bagian dalam standar kompetensi kemampuan berbahasa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara. Standar Kompetensi tersebut mengharapakan peserta didik mampu menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan. Adapun indikator yang dicapai adalah peserta didik mampu menulis

slogan melalui media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan dengan pilihan kata dan kalimat yang menarik sehingga meyakinkan pembaca.

Banyak peserta didik yang belum memahami cara menulis terutama menulis slogan. Peserta didik biasanya masih merasa kesulitan dalam membedakan antara poster dan slogan, padahal menulis slogan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VIII di madrasah tsanawiyah.

Dari hasil observasi di kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara, berjumlah 28 orang, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran menulis slogan, antara lain; (1) nilai rata-rata peserta didik masih belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75; (2) peserta didik masih belum maksimal dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan oleh guru di sekolah; (3) media yang digunakan guru masih kurang menarik sehingga peserta didik kurang bersemangat; (4) peserta didik masih bingung dalam menentukan tema slogan.

Untuk itu melakukan penelitian ini akan menggunakan media elektronik yang bertema konservasi lingkungan dan kesehatan. Hal ini didasarkan pada observasi lapangan bahwa peserta didik kurang peduli dengan lingkungan dan kesehatan. Berdasarkan kondisi saat ini ditemukan banyak kesulitan dalam pembelajaran menulis slogan. Peserta didik kurang bisa mencari ide atau bahkan menuangkan ide dalam suatu slogan. Hal ini menyebabkan peserta didik mempunyai kemampuan rendah dalam pembelajaran menulis slogan. Masalah ini tidak semata-mata timbul dari dalam diri peserta didik tetapi juga dari luar peserta didik, yakni Faktor dari dalam peserta didik atau faktor internal meliputi (1) peserta didik masih belum bisa menuangkan ide, gagasan atau pesan ke dalam suatu slogan; (2) peserta didik belum bisa menentukan tema slogan; (3) peserta didik kurang dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Faktor eksternal adalah pemanfaatan media yang digunakan dalam pembelajaran menulis slogan masih kurang. Selain itu, metode ataupun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran masih terbatas dan kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan ide ataupun tema dalam menulis slogan.

Mengingat keterbatasan peneliti dan agar pembahasan lebih mendalam maka penelitian ini dibatasi pada masalah upaya mengatasi kesulitan peserta didik dalam menulis slogan dengan menggunakan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan pada peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Melalui media elektronik peneliti mencoba mengatasi berbagai kendala yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis slogan peserta didik. Dengan menggunakan media elektronik ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menemukan ide karena gambar audio visual mengandung ide konkret sehingga peserta didik mudah menemukan ide.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah menulis Slogan melalui media elektronik dengan tema konservasi lingkungan dan kesehatan dapat meningkatkan upaya peningkatan kompetensi Keterampilan (KI-4) pada kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara ?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis slogan dengan menggunakan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan pada peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kualitas proses pembelajaran menulis slogan dengan menggunakan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan pada peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis slogan dengan menggunakan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan pada peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi peserta didik : (1) meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia; (2) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia; (3) menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk melestarikan kesadaran lingkungan dan kesehatan yang kini semakin terkikis; (4) melatih peserta didik meningkatkan kemampuan menulis slogan.
2. Manfaat bagi guru: (1) menambah wawasan guru dalam memilih pendekatan serta media pembelajaran; (2) membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik; (3) membantu guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran yang berlangsung.
3. Manfaat bagi lembaga (1) sebagai motivasi guru lain dalam perbaikan pembelajaran; (2) menumbuhkan kerjasama antar guru dalam memperbaiki mutu pendidikan secara berkelanjutan; dan (3) sebagai arsip sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah akan terjadi peningkatan Kompetensi Keterampilan (KI-4) dalam menulis slogan bagi peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara jika pembelajarannya dalam membuat slogan dengan menggunakan media elektronik khususnya bertema lingkungan dan kesehatan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai keterampilan menulis bukanlah suatu penelitian baru dalam dunia pendidikan. Telah banyak praktisi bidang pendidikan bahasa yang melakukan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki pembelajaran keterampilan menulis. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bagaimana keterampilan menulis slogan peserta didik jika diterapkan dengan pendekatan kontekstual dan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan.

Penelitian ini berfungsi sebagai pengembang dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Pemilihan pendekatan kontekstual dan penggunaan media elektronik merupakan alternatif peningkatan keterampilan menulis slogan dan perubahan perilaku peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

Pengertian Menulis

Menurut Semi (1990:8) menulis adalah upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam wujud tulisan, dengan menggunakan lambang-lambang grafem. Parera (1993:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses dapat diartikan dengan melalui beberapa tahap berkaitan dengan menulis. Tarigan (1986:3) menyatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang

dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Tujuan Menulis

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 1984:24) mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan menulis antara lain: (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*), (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), (3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*), (4) tujuan informasi (*informational purpose*), (5) tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*), dan (6) tujuan kreatif (*creative purpose*).

Manfaat Menulis

Menurut Morsey dalam Tarigan (1994:20) mengungkapkan manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat dicapai oleh penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami.

Tahap-Tahap Menulis

Hernowo (2005:145-147) ada tujuh langkah mudah dalam menulis, yaitu (1) sediakan dua macam “wadah” untuk menulis, (2) alirkan secara bebas apa saja yang kamu keluarkan dalam bentuk tulisan, (3) kumpulkan “bahan” tulisan secara mencicil dan perlahan-lahan, (4) jangan terburu-buru untuk segera memperbaiki tulisan, (5) mengedepankan seluruh “bahan” tulisan yang sudah kamu keluarkan semua, (6) bacalah, bacalah, dan bacalah “bahan” tulisan kamu, (7) membaca dan menulislah, menulis dan membacalah atau lalui dengan nyaman tahap “*revisioning*” (revisi).

Slogan

Slogan adalah perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu slogan banyak dijumpai disekitar kita, baik yang tertulis maupun lisan. Kata-kata dalam slogan memiliki makna yang dalam sesuai dengan misi yang diembannya. Slogan diharapkan mampu mempengaruhi pandangan atau pendapat orang yang membaca atau yang mendengarnya.

a). Karakteristik Poster

Hal yang membedakan antara slogan dengan poster adalah:

- 1) Isi atau muatan slogan berupa penjelasan mengenai tujuan ideology suatu organisasi, golongan dan sebagainya.
- 2) Isi atau muatan poster dapat berupa imbauan, ajakan, protes, penawaran produk, upaya pendidikan, dan penyaluran aspirasi tertentu.

Slogan dan poster biasanya dituangkan dalam bentuk plakat, stiker, spanduk, baliho, dan sebagainya. Sebagai sarana atau media informasi visual yang bersifat luar ruangan (Asep: 188).

b). Fungsi Slogan

Sudjana (2002: 56) antara lain; (1) sebagai motivasi; (2) sebagai peringatan; (3) sebagai pengalaman yang kreatif. Harto (dalam Setiawan 2004:14) antara lain; (1) slogan berfungsi mengimbau, melarang, menggerakkan, atau bahkan mengajak; (2) elemen utama dari slogan adalah tulisan; (3) ada tema atau keinginan tertentu yang disampaikan yang sesuai dengan fungsi slogan.

c). Langkah Menulis Slogan

Sebelum menulis slogan hendaknya peserta didik memahami langkah-langkah menulis slogan antara lain: (1) menentukan topik dan tujuan yang diinginkan, (2) merumuskan pesan atau amanat yang akan disampaikan, (3) merumuskan kalimat yang singkat, menarik, padat dan jelas sehingga apabila dibaca orang mudah mengerti, (4) menggunakan kalimat yang persuasif, bersifat membujuk, dan memiliki daya sugestif sehingga mudah mempengaruhi banyak orang

d). Kriteria Penilaian Slogan yang Baik

Jabrohim dalam Safitri (2011:32) mengemukakan penilaian slogan yang baik antara lain: 1) kesesuaian slogan dengan tujuan; 2) kepadatan isi. 3) keindahan kata; 4) keaslian slogan (tidak meniru slogan yang sudah ada)

e). Media Pembelajaran

Menurut Raharjo (dalam Kustandi, 2011:3) media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan instruksional sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses pembelajaran.

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).

f). Pengertian Media Elektronik

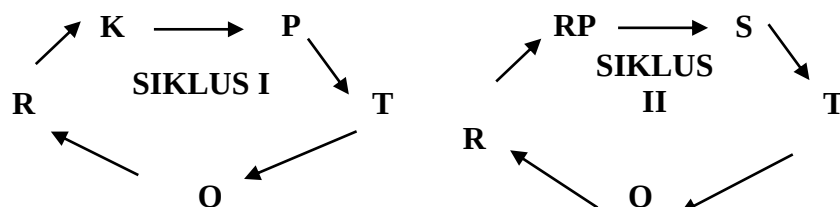
Media elektronik berupa tayangan video adalah tayangan audio visual yang berisi tentang masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat yang berkaitan dengan konservasi lingkungan.

Media Elektronik adalah metode untuk menampilkan tayangan yang lebih menarik perhatian peserta didik.

METODE PENELITIAN

a. Prosedur Penelitian.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan siklus-1 dan proses tindakan pada siklus-2.



Keterangan:

K : Kondisi awal

R : Refleksi

P : Perencanaan

RP : Rencana ulang (perbaikan)

T : Tindakan
S : Simpulan
O : Observasi

Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi dua siklus yaitu siklus-1 dan siklus-2. Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas untuk siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Prosedur Penelitian Siklus-1 dan Siklus-2

Prosedur penelitian pada siklus-1 dan siklus-2 terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini mengambil tempat dan populasi di MTs Negeri 4 Kukar . Lokasi terletak di Kelurahan Sei Seluang, Kecamatan Samboja , Kelas VIII terdiri dari 4 rombel, penulis mengambil sampel 1 kelas yaitu peserta didik kelas 8D dengan jumlah 28 orang

3. Waktu Penelitian

a) Prakondisi

Untuk kegiatan prakondisi dilaksanakan pada minggu ke 1 dan ke 2 bulan Februari 2018 selama 4 kali pertemuan (3 jam x 4 kali pertemuan) pada jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh wakil urusan akademik.

b) Siklus – 1

Pada siklus inidilaksanakan pada minggu ke -3 dan ke-4 bulan Ferbruari serta minggu ke-1 bulan Maret tahun 2018 selama 6 kali pertemuan (3 jam x 6 kali pertemuan),

c) Siklus – 2

Pada siklus inidilaksanakan pada minggu ke -2 dan ke-4 bulan Maret tahun 2018 selama 6 kali pertemuan (3 jam x 6 kali pertemuan).

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi variabel keterampilan menulis slogan dengan menggunakan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perbandingan Peningkatan Keterampilan Menulis Slogan Siklus Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus-1		Siklus-2	
		Frek	Jmh Skor	Frek	Jmh Skor	Frek	Jmh Skor
1	SB	0	0	0	0	23	351
2	B	1	12	7	88	5	64
3	C	9	94	17	186	0	0
4	K	18	168	4	36	0	0
5	SK	0	0	0	0	0	0
Jumlah		28	274	66	310	29	415
Nilai Rata-2		59,05	Cukup	66,81	Cukup	89,13	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus pratindakan mendapai nilai 59,05. Nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup. Setelah pembelajaran menulis slogan melalui pendekatan kontekstual dan pemanfaatan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan pada siklus-1 nilai rata-rata kelas mencapai 66,81 yang termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus-2 peneliti melakukan sedikit perubahan dalam pembelajaran menulis slogan dengan pemanfaatan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan rata-rata kelas mencapai 89,43 yaitu pada kategori sangat baik dan tentunya telah melampaui KKM yaitu 75.

Dari perubahan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan pada peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kukar terbukti membantu kelancaran aktivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Adanya penerapan media dalam pembelajaran menulis slogan dapat menambah wawasan peserta didik, kreativitas peserta didik, pengetahuan peserta didik, dan melatih peserta didik berpikir kritis serta meningkatkan tanggung jawab peserta didik.

KESIMPULAN

1. Pada proses pembelajaran keterampilan menulis slogan guru juga melakukan perubahan dari siklus ke siklus untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Pada siklus pratindakan guru belum memberikan tindakan pada peserta didik, pada siklus-1 guru memberikan tindakan berupa pendekatan kontekstual dan pemanfaatan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan. Kemudian pada siklus-2 sebagai tindakan akhir guru memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi dan peserta didik yang mengalami perkembangan keterampilan menulis slogan. Pada proses pembelajaran yang diterapkan peneliti yang bervariasi membuat siswa lebih mudah memahami dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
2. Keterampilan menulis slogan peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kukar setelah mengikuti pembelajaran menulis slogan melalui pendekatan kontekstual dan pemanfaatan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut didasarkan pada hasil analisis data tes pratindakan, siklus-1, dan siklus-2 yang terus meningkat. Hasil tes pratindakan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 59,26 dan pada siklus-1 diperoleh nilai rata-rata 66,81. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 7,55 poin atau 0,08%. Pada siklus-2 diperoleh rata-rata kelas sebesar 89,43. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus-1 ke siklus-2 sebesar 22,62 poin atau sebesar 0,23%. Jadi peningkatan yang terjadi dari pratindakan sampai pada siklus-2 sebesar 30,17 poin atau sebesar 0,3%.

SARAN

1. Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan media elektronik bertema konservasi lingkungan dan kesehatan dalam pembelajaran menulis slogan;

2. Bagi peserta didik, disarankan aktif mengikuti pembelajaran dan selalu berlatih menulis slogan agar kemampuan menulis slogan mereka semakin meningkat;
3. Bagi pembaca yang menekuni bidang bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat melakukan pengembangan media *elektronik* agar dapat membantu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis slogan

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Subarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Apriana. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Poster Dengan Media Iklan Layanan Masyarakat di Televisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Cilacap". Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Ambarjaya, Beni. 2009. *Teknik-Teknik Penilaian Kelas*. Bogor: CV Regina.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Pakem, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PT Genesindo.
- Gie. The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi.
- Nurhadi. 1995. *Tata bahasa pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohani, Akhmad. 1997. *Media Pembelajaran Edukatif*. Jakarta; PT. Rieneka Cipta.
- Rokayah, Yahya. 2010. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Genesindo
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana, Nana. 2002. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

**UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI MODEL “DEBAT” PADA MATERI KERJASAMA DALAM
BERBAGAI KEHIDUPAN MATA PELAJARAN PPKn DI KELAS 7A MTs
NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Sidekin

Guru PPKn MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi kerjasama dalam berbagai kehidupan mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran debat. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang menyenangkan dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas 7A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara selama 2 bulan dari bulan Februari sampai Maret 2018. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas Penelitian tindakan Kelas dengan subyek penelitian berjumlah 37 orang pada kelas 7A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus-1 rata-rata motivasi belajar peserta didik hanya 70,33%, rata-rata hasil belajar baru mencapai 7,01%, sehingga peserta didik yang telah tuntas hanya mencapai 74,82% dan yang belum tuntas mencapai 16,52%. Pada siklus-2 rata-rata motivasi belajar meningkat sampai 85,55%, rata-rata hasil belajar meningkat sampai 7,80%, peserta didik yang tuntas menjadi 89,96% dan peserta didik yang tidak tuntas mengalami penurunan hingga 7,88%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

Kata kunci: Motivasi, Prestasi, Debat

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal terbesar jangka panjang yang harus di susun, disiapkan dan diberi sarana maupun prasarana sehingga kelangsungan proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan baik dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menitik beratkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu untuk melaksanakan hak dan kewajibanya sebagai upaya menjadi warga negara yang baik, cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan tentunya banyak permasalahan baik moril maupun materiil yang perlu dipecahkan bersama baik oleh guru yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik maupun

pemerintah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran, karena pembelajaran berkualitas dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan.

Pendidikan berkualitas yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang berkemampuan tinggi dalam mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Kualitas pendidikan perlu mendapat perhatian khusus dari para pengajar, perlu ada perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar peserta didik dan interaksi antara peserta didik dan guru.

Membuat pembelajaran yang menarik dan sekaligus mengaktifkan peserta didik banyak sekali caranya. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan model debat aktif, model pembelajaran debat aktif merupakan modifikasi dari model-model diskusi terbuka yang terjadi di kalangan perguruan tinggi. Dimana pelaku debat adalah peserta didik MTs yang belum banyak menguasai konsep atau argumentasi yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model debat dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik Kelas 7A pada materi “kerjasama dalam berbagai kehidupan” mata pelajaran PPKn di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara?”. Sedangkan tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas 7A pada materi “kerjasama dalam berbagai kehidupan” mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model debat di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil belajar

Menurut Mulyasa (2008) Hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mujiono (2006 : 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengajar. Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar.”

Motivasi Belajar

Tita Rosita (1995 : 102) “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”. Agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas maka guru harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, sebab jika tidak ada dorongan dalam diri peserta didik untuk belajar, maka proses pembelajaran tidak akan efektif. Peserta didik yang termotivasi belajar akan berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran yang berlangsung tanpa rasa terpaksa, tetapi secara sukarela atas inisiatif sendiri. Sebagai akibat dari hal ini maka hasil belajar yang dicapai akan lebih lama diserap, karena dengan adanya motivasi belajar tersebut

maka dorongan dalam diri peserta didik akan terpenuhi, dan peserta didik akan merasa puas dengan hasil belajar yang dirasakan sebagai pemenuhan kebutuhan.

Dalam kegiatan belajar di kelas ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu: (1) kemana peserta didik menuju pada akhir kegiatan, (2) bagaimana caranya agar peserta didik tiba pada sasaran yang dituju, (3) bagaimana agar dapat diketahui apakah sasaran yang dituju itu sudah tercapai atau belum. Agar melalui ketiga hal tersebut guru harus menciptakan kondisi yang dapat merangsang timbulnya motivasi belajar peserta didik.

Ratna Wilis Dahar (1985 : 8) “Motivasi berfungsi mengikat perhatian peserta didik, menggiatkan semangat belajar, menyediakan kondisi yang optimal untuk belajar”. Oleh karena itu maka guru harus membangkitkan motivasi belajar peserta didik terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai. Selanjutnya Ratna Wilis Dahar (1985 : 8) mengemukakan bahwa Motivasi juga dapat berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, khususnya untuk menemukan jalan untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompoknya mengenai materi pelajaran yang dipelajarinya.

Ada dua jenis motivasi; yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul dari luar diri individu, baik yang disebabkan oleh orang lain maupun oleh keadaan alam dan lingkungan. Seperti keluarga, masyarakat, sekolah. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa tekanan dari luar.

Ratna Wilis Dahar (1985 : 13) “Motivasi intrinsik jauh lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik, karena timbulnya motivasi intrinsik ini sepenuhnya disadari oleh individu yang terlibat, tanpa desakan atau dorongan apapun”. Motivasi intrinsik dapat mengubah sikap seseorang dari malas menjadi giat belajar. Motivasi ekstrinsik dapat membantu timbulnya motivasi intrinsik, yang berpengaruh lebih kuat terhadap keberhasilan belajar.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. (sardiman, 2007: 40) peserta didik belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental ini berupa keinginan, kemauan, atau cita-cita, kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 80) motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu yang mendorong peserta didik untuk sudi melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Mc. Donald (dalam Sardiman 2007: 73-74) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dimiyati & Mudjiono (2006: 80-81) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (a) kebutuhan, (b) dorongan, dan (c) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. Dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar melibatkan pihak-pihak antara lain peserta didik dan guru. Peserta didik bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk meningkatkan motivasi belajar pada dirinya agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Motivasi berupa tekad yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk sukses secara akademis, akan membuat proses belajar semakin giat dan penuh semangat.

Motivasi selain penting bagi peserta didik, juga diperlukan oleh guru, berikut ini pentingnya motivasi bagi peserta didik menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 85)

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebaya
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya pengalaman belajar yang kemudian bekerja. Sedangkan bagi guru, motivasi diperlukan untuk: (1) membangkitkan, mengangkat dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas yang bermacam-macam, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, (4) instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.

Fungsi Motivasi

Sardiman (2007: 85) ada tiga fungsi motivasi yaitu : a) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, b) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, c) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak manfaat bagi tujuan tersebut.

Debat Aktif merupakan model pembelajaran yang dianggap efektif oleh peneliti untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dengan penerapan model tersebut diharapkan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan harapan.

Model Pembelajaran Debat

Model pembelajaran debat aktif tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat sebuah pernyataan yang kontroversi terhadap materi yang telah kita berikan sebelumnya.
2. Membentuk peserta didik dalam 2 kelompok besar di dalam kelas

3. Satu kelompok adalah sebagai kelompok PRO atau pendukung pernyataan tersebut, sementara satu kelompok yang lain adalah sebagai kelompok KONTRA atau kelompok yang menolak pernyataan tersebut.
4. Silahkan tanyakan kepada kelompok PRO, mengapa mereka mendukung pernyataan tersebut. Alasan-alasan apa yang menguatkan pernyataan tersebut.
5. Sementara kelompok KONTRA harus mempertahankan pendapatnya tersebut juga disertai dengan argumentasi-argumentasi yang masuk akal
6. Atur lalu lintas debat agar tidak terjadi “Debat Kusir”

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di kelas 7A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Jalan Balikpapan – Handil 2 Kelurahan Sungai Seluang, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, dimulai pada 5 Maret dan berakhir pada 30 April 2018.

Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 7A tahun pelajaran 2017 / 2018 semester genap dengan jumlah peserta didik 37 orang yang terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 24 orang anak perempuan. Madrasah ini dijadikan lokasi penelitian atas dasar pertimbangan antara lain: (1) motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn Masih rendah, (2) Kepala madrasah bersifat terbuka dan mau menerima perubahan dalam proses belajar mengajar, (3) guru bidang studi bersedia kolaborasi dalam penelitian ini sehingga menunjang proses penelitian, dan (4) dan sebagai usaha peneliti memperkenalkan penelitian tindakan kelas khusus dalam pembelajaran model debat pada pembahasan demokrasi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran PKn

Prosedur Penelitian

Prosedur PTK ini didesain dengan mengacu pada jam pembelajaran yang ada. Rencana tindakan pada kegiatan pembelajaran dalam PTK ini dibagi dalam 4 (empat) kegiatan yaitu: 1) perencanaan, 2) implementasi tindakan, 3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi.

1. Tahap perencanaan

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada studi pendahuluan guru model, dan guru mitra merencanakan tindakan berikut:

- a. Guru model dan guru mitra melakukan diskusi menentukan rancangan pembelajaran PKn Melalui penerapan model Debat Aktif
- b. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran
- c. Menetapkan materi bahan ajar.
- d. Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran debat aktif

- e. Menyusun alat evaluasi berupa tes untuk mengetahui respon dan hasil unjuk kerja atau hasil belajar peserta didik MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara
- f. Menyiapkan instrumen ukur berupa kuesioner untuk mengukur motivasi belajar peserta didik.
- g. Menyusun jadwal pelaksanaan tindakan, jadwal disusun berdasarkan jam pelajaran yang disesuaikan dengan jam mengajar guru mitra sebagai guru mata pelajaran PKn.

2. Tahap implementasi tindakan

Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul PTK ini adalah menerapkan model pembelajaran debat aktif, dimana skenario kerja tindakan antara lain:

- a) Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- b) Guru membentuk peserta didik dalam 2 kelompok besar di dalam kelas
- c) Membuat sebuah pernyataan yang kontroversi terhadap materi yang telah kita berikan sebelumnya.
- d) Guru menjelaskan tentang kompetensi yang ingin dicapai
- e) Guru menunjuk kelompok yang sudah dipersiapkan
- f) Guru mempersilahkan kepada kelompok PRO, untuk memberikan penjelasan mengapa mereka mendukung pernyataan tersebut. Alasan-alasan apa yang menguatkan pernyataan tersebut. Sementara kelompok KONTRA harus mempertahankan pendapatnya tersebut juga disertai dengan argumentasi-argumentasi yang masuk akal.
- g) Setelah selesai kegiatan, masing-masing kelompok diberi tugas untuk membuat rangkuman dan membahas hasil pelaksanaan kegiatan.
- h) Evaluasi
- i) Penutup

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan pada akhir pertemuan selama PTK berlangsung. Variabel yang diobservasi dengan menggunakan lembar observasi meliputi kualitas tentang:

- a) Perhatian peserta didik MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dalam mengikuti sajian bahan ajar/ skenario dari awal hingga akhir pelajaran
- b) Pemahaman peserta didik MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara terhadap tujuan dan manfaat materi bahan ajar yang disajikan dan tugas-tugas yang harus diselesaikan selama pembelajaran.
- c) Ingatan materi prasyarat yang menghubungkan antara pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru yang akan dipelajari.
- d) Persepsi terhadap materi pelajaran berupa pokok-pokok materi bahan ajar yang penting dan bersifat kunci
- e) Kesulitan belajar dan hambatan peserta didik MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dalam mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Sedangkan kegiatan evaluasi dimulai dengan melakukan tes formatif pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Variabel yang diukur melalui kegiatan ini meliputi:

- a) Respon peserta didik MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara sebagai tampilan unjuk kerja yang menggambarkan apakah peserta didik telah menguasai kompetensi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran
- b) Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan utuh satu siklus

4. Refleksi

- a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- b) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja peserta didik.
- c) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada pertemuan berikutnya.

Peningkatan Prestasi dikatakan berhasil jika dalam pembelajaran nilai peserta didik mencapai minimal 75,00 dengan kualifikasi baik dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Kriteria hasil penelitian tentang penguasaan materi "Kerjasama dalam berbagai kehidupan" dan motivasi peserta didik ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Nilai Penguasaan Materi kerjasama dalam berbagai kehidupan

No	Nilai	Kriteria
1	< 5,9	Kurang
2	6,00 – 7,51	Sedang
3	7,51 – 8,99	Baik
4	9,00 – 10	Baik Sekali

Tabel 2. Kriteria Presentase Ketercapaian Indikator motivasi belajar peserta didik

No	Nilai	Kriteria
1	50%	Kurang
2	60 – 65%	Sedang
3	70 – 85%	Baik
4	90 – 100%	Baik Sekali

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra secara langsung, observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi, tes dapat berupa tes lisan, tertulis dan tindakan. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu berdasarkan aspek kognitif

3. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui hasil nilai ulangan peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan sekaligus latar belakang peserta didik yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk membentuk kelompok.

5. Lembar penilaian

Untuk lembar penilaian motivasi memuat empat macam indikator, yaitu minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan lembar penilaian prestasi digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik. Lembar penilaian aspek afektif meliputi kerjasama dalam kelompok, kerajinan, kedisiplinan, dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan

PEMBAHASAN

Pembelajaran PKn dikelas 7A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pokok bahasan kerja sama dalam berbagai kehidupan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah Prosentase ketercapaian motivasi belajar dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Data ketercapaian motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Prosentase Ketercapaian motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Siklus-1

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Ketercapaian
Motivasi Intrinsik	1).Aktivitas Belajar Tinggi	a. Bekerja mandiri b. Belajar diluar waktu sekolah c. Penyusunan jadwal belajar d. mengulang pelajaran di rumah	57,75%
	2).Tekun dalam mengerjakan tugas	a. Mencari bahan atau sumber bacaan b. Memeriksa kelengkapan tugas c. Mengerjakan tugas tepat waktu d. Tidak mudah bosan e. Memperbaiki tugas f. Tugas bekerja	63,82%
	3). Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Mengajukan pertanyaan pada guru b. Beranya pada teman c. Belajar bersama d. Diskusi	72,25%
Motivasi Ekstrinsik	1). Adanya informasi dari	a. Membuat tujuan belajar b. Mdenjelaskan melalui contoh	75,00%

	guru	c. Menulis hal yang dianggap penting d. Memberitahu caranya e. Menunukan buku yang berkaitan	
	2). Adanya unpan balik	a. Memberi informasi hasil ulangan b. Memberi komentar terhadap tugas c. Memberi kesempatan bertanya d. Memberi kesempatan menjawab	77,65%
	3). Adanya Penguatan	a. Memberikan pujian b. Memberikan saran pemecahan c. Menunjukkan cara mepelajarai d. Membantu menarik kesimpulan	80,55%
Rata- Rata			70,33%

Tabel 4. Data prosentase ketercapaian motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Siklus-2

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Ketercapaian
Motivasi Intrinsik	1).Aktivitas Belajar Tinggi	a. Bekerja mandiri b. Belajar diluar waktu sekolah c. Penyusunan jadwal belajar d. mengulang pelajarn dirumah	69,44%
	2).Tekun dalam mengerjakan tugas	a. Mencari bahan atau sumber bacaan b. Memeriksa kelengkapan tugas c. Mengerjakan tugas tepat waktu d. Tidak mudah bosan e. Memperbaiki tugas f. Tugas bekerja	83,35%
	3). Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Mengajukan pertanyaan pada guru b. Beranya pada teman c. Belajar bersama d. Diskusi	88,32%
Motivasi Ekstrinsik	1). Adanya informasi dari guru	a. Membuat tujuan belakar b. Mdenjelaskan melalui contoh c. Menulis hal yang dianggap penting d. Memberitahu caranya e. Menunukan buku yang berkaitan	91,66%
	2). Adanya unpan balik	a. Memberi informasi hasil ulangan b. Memberi komentar terhadap tugas c. Memberi kesempatan bertanya d. Memberi kesempatan menjawab	86,11%
	3). Adanya Penguatan	a. Memberikan pujian b. Memberikan saran pemecahan	94,45%

	c. Menunjukkan cara mempelajari d. Membantu menarik kesimpulan	
Rata- Rata		85,55%

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diatas, terlihat bahwa ketercapaian motivasi belajar peserta didik siklus-2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus-1 yaitu sebesar 12,42%. Data pemahaman peserta didik tentang kerja sama dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ketercapaian motivasi belajar dari siklus-1 sampai siklus-2 mengalami peningkatan yaitu: (a) indikator aktivitas belajar tinggi pada siklus-1 52,75 mengalami kenaikan menjadi 69,44 %; (b) indikator tekun dalam mengerjakan tugas dari 63,82 % mengalami kenaikan menjadi 83,35 %; (c) Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dari 72,25 % mengalami kenaikan menjadi 88,32 %; (d) Indikator adanya informasi dari guru dari 75,00 % mengalami kenaikan menjadi 91,66 %; (e) indikator adanya umpan balik dari 77,65 % mengalami kenaikan menjadi 86,11 %; dan (f) indikator adanya penguatan dari 80,55 % mengalami kenaikan menjadi 94,45%. Sehingga dapat dilihat rata-rata pada siklus-1 dan siklus-2 mengalami perubahan sampai 15,88 %.

Nilai rata-rata pemahaman peserta didik terhadap materi demokrasi dari siklus-1 yaitu 7,01 % mengalami kenaikan menjadi 7,80 %, peserta didik yang telah tuntas dari 74,82 % mengalami kenaikan menjadi 89,96 % dan peserta didik yang belum tuntas dari 16,52 % mengalami penurunan menjadi 7,88 %.

Tabel 5. Data Pemahaman peserta didik tentang masalah kerjasama dan ketuntasan belajar peserta didik.

No	Aspek Yang Diamati	Ketercapaian		Perubahan
		Siklus-1	Siklus-2	
1	Nilai rata-rata pemahaman demokrasi	7,01%	7,80%	(+)0,79%
2	Peserta didik yang telah tuntas	74,82%	89,96%	(+)15,14%
3	Peserta didik yang belum tuntas	16,52%	7,88%	(-)8,64%

Berdasarkan tabel 5 diatas, nilai rata-rata pemahaman peserta didik tentang masalah kerja sama mengalami peningkatan dari siklus-1 ke siklus-2, begitu juga prosentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus-1 ke siklus-2 sebesar 15,14%.

KESIMPULAN

1. Data ketercapaian motivasi belajar dari siklus-1 sampai siklus-2 mengalami peningkatan yaitu; (a) Indikator aktivitas belajar tinggi pada siklus-1, 52,75 % mengalami kenaikan menjadi 69,44 %; (b) Indikator tekun dalam mengerjakan tugas dari 63,82 % mengalami kenaikan menjadi 83,35 %; (c) Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dari 72,25 % mengalami kenaikan menjadi 88,32 %, (d) Indikator adanya informasi dari guru dari 75,00 % mengalami kenaikan menjadi 91,66 %; (e) Indikator adanya umpan balik dari 77,65 % mengalami kenaikan menjadi 86,11 %; dan (f). Indikator adanya penguatan

- dari 80,55 % mengalami kenaikan menjadi 94,45%. Sehingga dapat dilihat rata-rata pada siklus-1 dan siklus-2 mengalami perubahan sampai 15,88 %
2. Data pemahaman peserta didik tentang materi kerja sama dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama nilai pemahaman peserta didik pada materi demokrasi yaitu nilai rata-rata pemahaman peserta didik terhadap materi kerja sama dari siklus I yaitu 7,01 % mengalami kenaikan menjadi 7,80 %, peserta didik yang telah tuntas dari 74,82 % mengalami kenaikan menjadi 89,96 % dan peserta didik yang belum tuntas dari 16,52 % mengalami penurunan menjadi 7,88 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2007. *Manajemen Penulisan Skripsi, tesis dan disertasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ekawarna, 2009. *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: Persada Press.
- Peraturan Mendiknas No.22, No.23 dan No.24 TH. 2006. *Standart Isi dan Standart Kompetensi Lulusan Tingkat sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: PT. Binatama Raya.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uno, H. B. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukuranya*. Jakarta: Bumi Kasoro.
- Wiriaatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian tindakan Kelas, Untuk meningkatkan Kriteria Kinerja guru dan dosen*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
FIQIH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA
PESERTA DIDIK KELAS IX E MTs NEGERI 3 KUTAI KARTANEGARA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Salbiah

Guru Mapel Fiqih Pada MTs Negeri 3 Kutai Kertanegara

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas untuk menumbuhkan kembangkan minat belajar peserta didik dan memperbaiki metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada MTs. Negeri 3 Kutai Kartanegara kelas IX E melalui penggunaan model pembelajaran Make A Match, Tahun Pelajaran 2017/2018 Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah agar peserta didik menjadi lebih mudah memahami pembelajaran serta membuat suasana kelas yang menyenangkan, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan hasil belajarnya memuaskan. Sebagai subyek penelitian adalah kelas IX E MTs Negeri 3 Kutai kartanegara semester 4 Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah peserta didik sebanyak 34. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar penelitian yaitu dengan nilai rata-rata 55,92 pada tes awal sebelum diterapkan model pembelajaran Make A Match, nilai tersebut belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 76. Setelah dilakukan upaya peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran Make A Match dan ditambah dengan tugas serta latihan soal tentang Puasa maka terdapat peningkatan nilai yang signifikan dari rata-rata nilai 55,92 pada tes awal naik menjadi 64,61 rata-rata nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada siklus 1. Nilai tes awal dibandingkan siklus 1 terjadi peningkatan nilai 8,69 (64,61-55,92) dengan presentasi peningkatan adalah 15.54%. Pada siklus ke 2 nilai peserta didik meningkat lagi dengan nilai rata-rata 80,00% sehingga kenaikan nilai dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan nilai 15,39 (80.00-64,61) dengan presentasi peningkatan adalah 23,82% , sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran Make A Match pada materi Puasa ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IX E MTs.Negeri 3 Kutai Kartanegara semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: *Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Make A Match (Mencari Pasangan)*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil presatsi yang diperoleh peserta didik dalam pelajaran fiqih khususnya meteri tentang Riba yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 76, sedangkan hasil prestasi belajar yang di peroleh peserta didik di kelas IX E hanya mencapai rata-rata 65,9. Maka perlu dilakukan penelitian. Hal ini berkaitan dengan pendapat Johnson dan Johnson (dalam Trianto 2009: 22) “tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok, karena peserta didik belajar dalam satu team. Model pembelajaran” *Make A Match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam dunia pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong secara aktif dan kreatif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Salah satu tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas Madrasah. Sedangkan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Agama meliputi aspek-aspek Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pada seluruh aspek dalam proses belajar mengajar masih kurang efektif dan kurang mendapat perhatian peserta didik terutama peserta didik kelas IX E MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara sehingga hasil belajar yang diharapkan masih kurang. Kondisi demikian merupakan tantangan bagi guru atau pendidik untuk mengefektivitaskan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat tercapai dengan adanya inovasi dan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik diantaranya Model Pembelajaran *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make a match* adalah tehnik mengajar dengan mencari pasangan. Salah satu keunggulannya adalah peserta didik belajar sambil menguasai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* yaitu pembelajaran yang tehnik mengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan peserta didik tersebut.

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *make a match* adalah pembelajaran menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut. Model pembelajaran *make a match* sangat efektif melatih peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Teknik pembelajaran *Make A Match* dilakukan di kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dengan waktu yang cepat.

Untuk memberikan motivasi dan efektivitas belajar mengajar maka penulis membuat dan merancang media pembelajaran yang terdiri kertas karton terdiri dari dua warna kuning dan biru , yang dipotong dengan ukuran 10 x 10 cm, yang berwarna kuning isi berupa soal dan yang berwarna biru isi berupa jawaban kemudian materi soal dan jawaban diketik di kartu tersebut . Hal ini sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) sebagai berikut: 1. Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar). 2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. 3. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point. 4. Setelah itu babak berikutnya dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. 5. Demikian seterusnya. 6. Kemudian terakhir guru bersama peserta didik sama-sama membuat kesimpulan.

METODE PENELITIAN.

Sebelum PTK dilaksanakan dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk member I perlakuan dalam PTK , yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu kompetensi dasar (KD) : Menganalisa larangan riba. Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran yang berupa : lembar kerja peserta didik, lembar pengamatan , dan lembar evaluasi.

Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX E yang terdiri dari 34 peserta didik dengan komposisi perempuan 17 peserta didik dan laki-laki 17 peserta didik. Dan penelitian dilakukan selama 2 bulan melalui 2 siklus. Setiap siklus berlangsung sesuai rencana pelajaran. Sedangkan sebagai obyek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajara *Make A Match* dalam mata pelajaran Fiqih dengan materi Riba.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena dengan ememakai analisi kualitatif dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Maleong bahwa, upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasikannya, mencari dan merumuskan pola, menumakan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data belum penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan daya dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analuisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan partanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh daya yang dianggap kredibel. Menurut Milles dan huberman ada empat tahap penting yang saling berkaitan dalam penelitian kualitatif yaitu: pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam reduksi data, seluruh data yang dikumpulkan berupa data kualitatif naturalistik diseleksi, direduksi, dielaborasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, kemudian diolah dari data dokumentasi mentah menjadi data yang lebih halus, sehingga memberikan arah pengkajian lebih lanjut dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh di lapangan, baik dari observasi, wawancara maupun dokumen sangat banyak sehingga perlu direduksi yaitu dirangkum dan dipilih yang pokok dan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disusun secara sistematis sehingga memberi gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Data-data di lapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang bersifat deskriptif mengenai apa yang dilihat didengar atau dirasakan oleh peneliti. Catatan deskripsi adalah catatan data alami apa??: adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau interpretasi dari peneliti mengenai fenomena yang ditemui dari catatan lapangan peneliti perlu membuat catatan refleksi yang merupakan catatan dari penulis sendiri yang berisi komentar, kesan, pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan. Mengenai penyajian data (data display), menunjukan pada pembuatan matrik, grafik, network atau charts yang dapat digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu secara lebih efektif. Cara ini dapat lebih memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Penyajian data yang paling digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif dari catatan lapangan. Selain itu penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Oleh karena itu dalam penyajian data hasil penelitian ini, peneliti lebih banyak memakai data temuan dalam bentuk kata-kata yang komunikatif sesuai dengan penelitian yang diungkap.

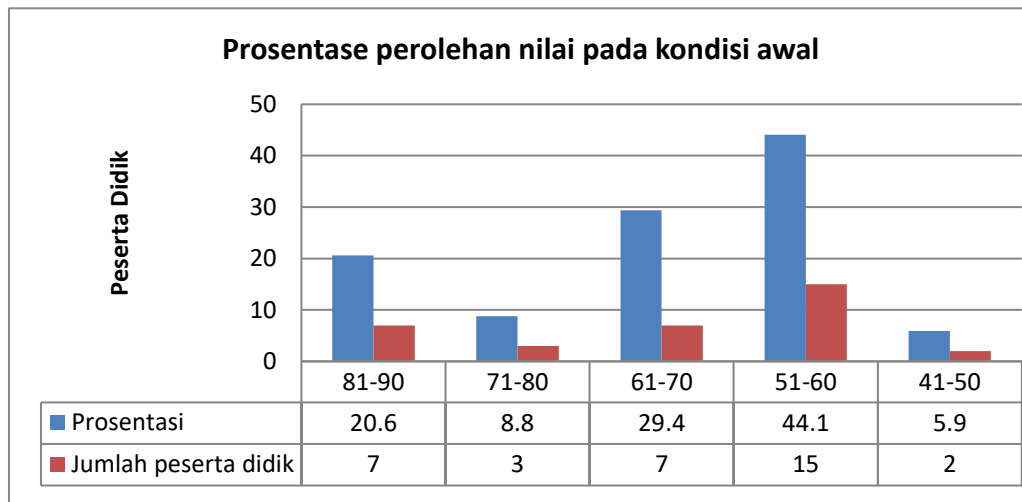
Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak ada data yang dikumpulkan. Awalnya memang masih kabur, bisa diragukan, atau bersifat sementara, tetapi pada tahap berikutnya karena datanya bertambah terus, maka pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang lebih kongkrit. Bersamaan dengan aktifitas ini, verifikasi dapat dilaksanakan dengan melihat kembali reduksi data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Dengan model penelitian seperti ini peneliti tidak melakukan penafsiran dengan melakukan generalisasi atau dengan mencari suara terbanyak, penafsiran dengan konteks ini diarahkan untuk memenuhi esensi atau hal-hal yang mendasar dari kenyataan. Penarikan simpulan dilakukan terhadap temuan peneliti berupa indikator-indikator yang selanjutnya dilakukan pemaknaan atau refleksi sehingga memperoleh simpulan akhir. Hasil simpulan akhir dilakukan refleksi untuk menentukan atau menyusun rencana tindakan berikutnya. Adapun tes hasil belajar diolah untuk mengukur keberhasilan. Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah prestasi belajar dikatakan berhasil apabila 75% peserta didik di kelas VIII B mendapat nilai 76 atau lebih

PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Berdasarkan pengamatan pada tes awal peneliti melihat bahwa peserta didik kurang bersemangat dalam proses pembelajaran Fiqih. Oleh sebab itu nilai

perolehan yang di dapat peserta didik dari proses pembelajaran masih kurang memuaskan. Dari 34 peserta didik kelas IX E hanya 10 peserta didik yang memenuhi nilai KKM yaitu 76, sedangkan 24 peserta didik nilainya jauh dari nilai KKM. Di bawah ini adalah grafik nilai sebelum perbaikan pembelajaran dilaksanakan. Maka akan ditampilkan nilai kondisi awal seperti grafik di bawah ini.

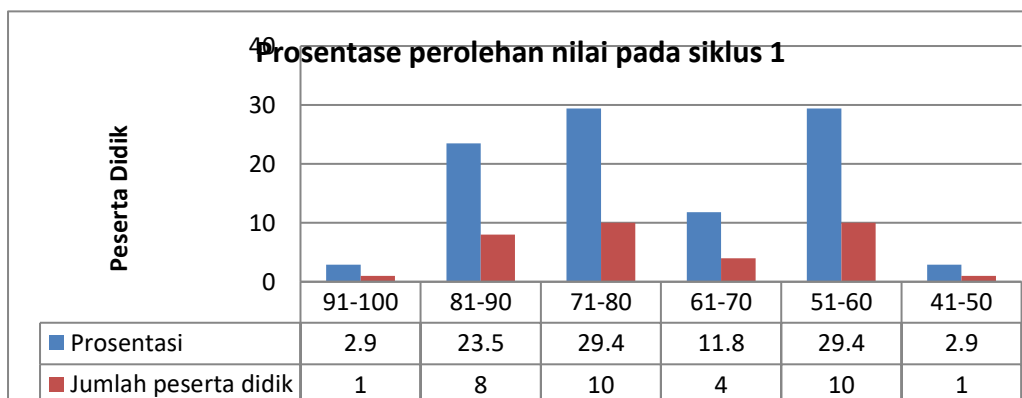


Gambar 1. Grafik Nilai Peserta Didik Pada Tes Awal

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa ada 2 peserta didik yang memiliki nilai antara 41 sampai dengan 50, 15 peserta didik berada pada nilai antara 51 sampai dengan 60, 7 peserta didik berada pada nilai antara 61 sampai dengan 70, 3 peserta didik berada pada rentang nilai 71 sampai dengan 80, dan 7 peserta didik berada pada rentang nilai antara 81 sampai dengan 90.

Siklus I

Nilai rata-rata nilai peserta didik pada siklus 1 adalah tujuh puluh dua koma nol delapan (72.08). Nilai terendah adalah 50,00 dan nilai tertinggi adalah 92,00. nilai siklus 1 tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik, maka akan ditampilkan nilai siklus 1 seperti grafik dibawah ini

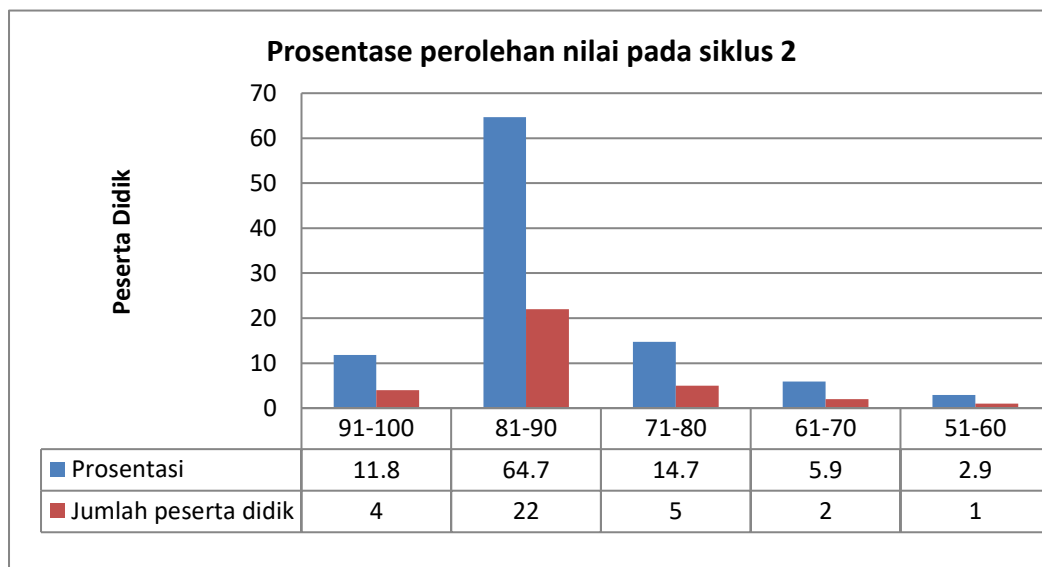


Gambar 2. Grafik Nilai Peserta Didik Pada Siklus 1

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa ada 1 peserta didik yang memiliki nilai antara 41 sampai dengan 50, 10 peserta didik berada pada nilai antara 51 sampai dengan 60, 4 peserta didik berada pada nilai antara 61 sampai dengan 70, 10 peserta didik berada pada rentang nilai 71 sampai dengan 80, 8 peserta didik berada pada rentang nilai antara 81 sampai dengan 90, dan 1 peserta didik berada pada rentang nilai antara 91 sampai dengan 100.

Siklus II

Nilai rata-rata peserta didik pada siklus 2 adalah delapan puluh tiga koma enam puluh empat (83,64). Nilai terendah adalah 60,00 dan nilai tertinggi adalah 95,00. Bila perolehan nilai peserta didik pada siklus II tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik, maka akan ditampilkan seperti grafik dibawah ini :



Gambar 3. Grafik Nilai Peserta Didik Pada Siklus 2

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa ada 1 peserta didik memperoleh nilai antara 51 sampai dengan 60, 2 peserta didik memperoleh nilai antara 61 sampai dengan 70, 5 peserta didik memperoleh nilai antara 71 sampai dengan 80, 22 peserta didik memperoleh nilai antara 81 sampai dengan 90, 4 peserta didik memperoleh nilai antara 91 sampai dengan 100.

Analisis data dilakukan dengan cara membedakan antara presentase pada data awal dengan presentase pada data siklus 1 serta membedakan antar presentase pada data siklus 2 . Presentase dilihat dari ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil test awal dan siklus 1 setelah diberikan tindakan kelas, kemudian terhadap siklus 1 pada test akhir/siklus 2 setelah diberikan tindakan kelas.

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus 1) dan test akhir (siklus 2) setelah diberikan tindakan kelas dengan model pembelajaran Make A Match. Maka presentasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi

belajar fiqih dengan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan belajar peserta didik.

Tes awal

Seluruh peserta didik diberikan test awal maka diperoleh data test awal dengan presentase 65,90%. Dalam test awal ini ada peserta didik yang mendapat nilai tuntas, namun presentasinya sangat kecil. Dalam test awal ini peserta didik masih belum terlihat bersemangat dalam proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran belum diterapkan penggunaan model pembelajaran *Make A Match*.

Hal ini terbukti bahwa data test awal diperoleh presentase 65,90% walaupun ada beberapa peserta didik yang menjawab secara kebetulan tinggi nilainya, namun presentasinya sangat kecil. Penyebab utama bagi peserta didik pada test awal karena kurang bersemangat dan bergairah dalam proses pembelajaran, sehingga dalam hal ini peneliti harus banyak memotivasi seluruh peserta didik agar muncul gairah dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok

Siklus 1

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para peserta didik terdapat kenaikan presentase dari 65,90% naik menjadi 72,08% terdapat kenaikan presentase pada tes awal dan pada siklus 1 sebesar (72,08-65,90) dengan presentasi peningkatan adalah 9,37%. Perbandingan kondisi awal dengan siklus 1 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan kondisi tes awal dengan siklus 1

No	Kondisi Awal	Siklus 1
1	Tindakan : Belum dimanfaatkannya metode pembelajaran Make A Match mengakibatkan motivasi dan hasil belajar masih rendah	Dengan memanfaatkan metode pembelajaran Make A Match dilihat dari hasil prestasi pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar
2	Hasil Prestasi pembelajaran peserta didik : Nilai rata-rata kondisi awal : • = 65,90 • Nilai terendah : 48.00 • Nilai tertinggi : 90.00	Nilai rata-rata dari siklus 1 : • = 72.08 • Terjadi peningkatan : $\frac{(72,08 - 65,90)}{65.90} \times 100 \% = 9.37 \%$ • Nilai terendah : 50.00 • Nilai tertinggi : 92.00
3	Proses Pembelajaran peserta didik : Keaktifan peserta didik masih rendah, belum terjadi pembelajaran yang efektif.	Keaktifan peserta didik meningkat, diskusi antar peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru belum aktif Secara kualitatif motivasi dan hasil belajar adalah lebih baik.

Pada siklus 1 ini peneliti memulai mengajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 5 kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada kompetensi dasar memahami materi riba di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara, sehingga pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match* dapat memberikan kesan belajar dari diri peserta didik yang mendalam, serta perhatian peserta didik dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui peserta didik serta mengajak diskusi agar wawasan peserta didik akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh peserta didik. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan peserta didik dalam belajar jika nilainya lebih dari 76 secara individual dan minimal 76 maka harus diadakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal. Karena pada siklus I ini para peserta didik belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para peserta didik belum mencapai rata-rata 76 dari standar minimal yang telah ditentukan dalam KKM pada pembelajaran fiqih di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara.

Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidak berhasilan para peserta didik terletak dimana sehingga peneliti bisa memperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan diperoleh seluruh peserta didik dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran fiqih

Siklus II

Dengan melihat dari hasil pada kondisi tes awal dan siklus I, maka pada siklus ke II ini merefleksikan hasil yang diperoleh para peserta didik yang nilainya belum mencapai 76 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal dan test pada siklus I. Disinilah diperoleh para peserta didik berusaha untuk meningkatkan prestasi peserta didik agar lebih efektif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara individu maupun berkelompok. Ternyata dengan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan dapat meningkatkan peserta didik lebih termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Dengan perbedaan presentase yang signifikan yaitu pada siklus ke I diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 72,08% dan pada siklus ke II terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 83,64%, maka pada siklus II ini terdapat kenaikan nilai yang diperoleh para peserta didik yaitu (83.64-72,08) dengan presentase peningkatan adalah 16,03% dan rata-rata nilai dari seluruh peserta didik mencapai ketuntasan baik secara individual maupun secara klasikal di dalam kelas tersebut. Perbandingan kondisi siklus I dengan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan kondisi siklus 1 dengan siklus 2

No	Siklus 1	Siklus 2
1	Tindakan : Dengan dimanfaatkannya metode pembelajaran Make A Match dilihat dari hasil prestasi pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar	Dengan memanfaatkan metode pembelajaran Make A Match dilihat dari hasil prestasi belajar pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap motivasi dan hasil prestasi belajar
2	Hasil Prestasi pembelajaran peserta didik : Nilai rata-rata dari siklus 1 : • = 72,08 • Nilai terendah : 50.00 • Nilai tertinggi : 92.00 •	Nilai rata-rata dari siklus 2 : • = 83.64 • Terjadi peningkatan : $\frac{(83.64-72,08)}{72,08} \times 100\% = 16.03\%$ • Nilai terendah : 60.00 • Nilai tertinggi : 95.00
3	Proses Pembelajaran peserta didik: Keaktifan peserta didik sudah terlihat.	Keaktifan peserta didik meningkat, kualitatif maupun kuantitatif terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dan mendapatkan hasil belajar yang signifikan

Pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran make a match dapat memberikan kesan belajar pada diri peserta didik yang mendalam, peserta didik dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui peserta didik serta mengajak diskusi agar wawasan peserta didik akan materi dapat dipaparkan oleh guru dan dapat diingat lebih dalam oleh peserta didik.

Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan peserta didik dalam belajar jika nilainya lebih dari 76 secara individual dan minimal 75% secara klasikal sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik MTs Negeri 3 Kabupaten Kartanegara. Dengan perbedaan presentase yang signifikan 16,03%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Kepada para guru diharapkan untuk terus memperbaharui model dan metode pembelajaran, agar proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan mencapai tujuan yang diharapkan. (2) Kepada sekolah dan dinas terkait agar dapat melengkapi sarana dan prasarana,

baik yang terkait langsung dengan proses pembelajaran di semua mata pelajaran, khususnya fiqih. (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis. (4) Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar, suasana pembelajaran menyenangkan karena semua peserta didik terlibat aktif sehingga pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah. 1999. *Psikologi Belajar*: Rineka Cipta

Miftahul Huda. 2003. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
DENGAN METODE COOPERATIVE PADA MATERI KARYA ALLAH
DALAM KEPELBAGAIAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 5
BALIKPAPAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

Sensuna Rimawu

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui 1) penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan 2) penggunaan metode kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas X SMA Negeri 5 Balikpapan tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menguraikan hasil penelitian dengan uraian kata-kata. Lokasi penelitian ini adalah Kelas X SMA N 5 Balikpapan antara bulan Januari sampai dengan April 2017 tahun pelajaran 2016/2017 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen materi Karya Allah dalam Kepelebagaian dengan jumlah siswa 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) metode kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terlihat dari peningkatan skor rata-rata motivasi belajar dari Siklus I (3,23) ke Siklus II (3,31) dan Siklus III (3,41), dan 2) penggunaan metode kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa dari Siklus I (76,6) ke Siklus II (79,21) dan Siklus III (80,6), Bab Karya Allah dalam Kepelebagaian kelas X SMA Negeri 5 Balikpapan.

Kata kunci: *Metode Cooperative*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran antara lain dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, dari satu arah menjadi interaktif, dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, dari pemikiran faktual menuju pemikiran kritis dan dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan, dan seterusnya. Usaha ini bukan saja bertumpu pada perubahan isi kurikulum tetapi juga melibatkan keseluruhan aspek dalam kurikulum tersebut seperti tujuan, landasan dan prinsip-prinsip, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta aspek-aspek yang berkaitan dengan pendekatan, strategi, dan teknik belajar mengajar. Dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, siswa dibimbing oleh guru untuk

menebalkan keimanan, yang oleh John Calvin dinyatakan sebagai suatu proses pemupukan akal orang-orang percaya dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan di sekolah sehingga di dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diaplikasikan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Yesus Kristus, berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.

Selanjutnya pembelajaran pendidikan agama Kristen juga bertujuan untuk mendidik semua warga gereja agar mereka dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta diperlengkapi untuk memilih cara-cara mewujudkan suatu pengabdian diri kepada Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah, demi kemuliaan namaNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

Jadi, pendidikan Agama Kristen di sekolah adalah sebuah alat strategis dalam pembentukan iman dalam arti yang sesungguhnya, terutama di dalam menghadapi heterogenitas masyarakat Indonesia. Untuk itulah bahwa Pendidikan Kristen harus dikelola secara sungguh-sungguh. Siswa yang telah mengikuti pengajaran Kristen mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi diharapkan menjadi bekal utama dalam hidupnya. Faktor yang amat penting dalam mencapai keberhasilan Pendidikan agama Kristen disekolah ialah guru Pendidikan Kristen. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Kristen dalam memenuhi panggilanannya haruslah terus memperlengkapi diri agar menjadi alat yang berguna ditangan Tuhan. Guru bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada sekolah, kepada gereja dan kepada masyarakat. Pendidikan Kristen haruslah dapat membawa siswa menjadi pribadi yang terbuka dan mampu hidup ditengah-tengah kemajemukan masyarakat, baik agama, suku ras maupun golongan.

Dengan demikian, pembelajaran agama Kristen harus didesain sedemikian rupa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran agama Kristen tersebut dengan baik . Alasan pertama penulis melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah mengingat bahwa tujuan akhir pembelajaran pendidikan agama Kristen adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan maksimal dalam meniti kehidupan masa depannya; sehingga pembelajarannya harus dirancang dengan baik. Alasan lain adalah bahwa metode kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mendorong sikap kemandirian dalam berpikir, berani mengambil keputusan, serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini, yakni:

1. Apakah metode kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen Bab Karya Allah dalam Kepelbagaian kelas X di SMA Negeri 5 Balikpapan?
2. Apakah penggunaan metode kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen Bab Karya Allah dalam Kepelbagaian kelas X SMA Negeri 5 Balikpapan?

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran Pendidikan agama Kristen sebagaimana pembelajaran mata pelajaran lainnya mencakup tiga rumusan kompetensi yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran pengetahuan dipergunakan untuk menghasilkan keterampilan dan membentuk sikap. Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan dalam tiga ranah tersebut. Tujuan ini juga menegaskan agar sikap spiritual menjadi insan beriman dan bertakwa dan sikap sosial, menjadi insan berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab dan tumbuh berimbang.

Keseimbangan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Sikap beragama yang diharapkan adalah sikap beragama yang utuh dan berimbang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya.

Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas X dibagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tetapi tidak berhenti dengan pengetahuan agama saja. Pemahaman agama tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntutan agamanya baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dan membentuk karakter beragama yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkaya materi pembelajaran dengan bentuk kegiatan-kegiatan lain yang relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Motivasi Belajar

Nasution mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.” Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Berkaitan dengan belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting, dapat dikatakan sebagai prasyarat utama untuk proses belajar yang efektif. Di sekolah kadang-kadang terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Guru harus memberi motivasi yang tepat sehingga siswa tersebut tidak mengalami hal-hal yang negatif tersebut. Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu *menggerakkan*, *mengarahkan*, dan *menopang* tingkah laku manusia.

- 1) *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
- 2) *Mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- 3) Untuk menjaga atau *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa setelah melalui tahapan-tahapan pengalaman belajar hingga mencapai tujuan pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Definisi lainnya dari hasil belajar adalah bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terwujud sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Perubahan tingkah laku siswa terjadi melalui proses belajar di mana hasil proses belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.

Peningkatan hasil belajar merupakan suatu perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoris seseorang kearah yang lebih baik dan bermutu. Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan mengalami peningkatan jika siswa mengikuti proses belajar mengajar mengalami perubahan kemampuan kearah yang lebih baik.

Metode Kooperatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pengertian Metode Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Metode pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar Kooperatif

Menurut Ibrahim (dalam Tukiran, et al., 2010: 100), terdapat tiga tujuan penting pembelajaran kooperatif, yakni:

- 1) Hasil belajar akademik.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu.
- 3) Pengembangan Keterampilan sosial.

Pola belajar dengan metode kooperatif (kerjasama) dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreatifitas siswa. Disamping itu, metode kooperatif digunakan untuk mengembangkan nilai sosial dalam diri siswa. Dengan metode ini juga, ketergantungan timbal balik (*mutual dependency*) akan terwujud apabila individu-individu bekerjasama. Hal ini akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara

bersama-sama. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan mencegah rasa egois dalam menggunakan metode ini guru perlu merencanakannya sedemikian rupa sehingga strategi yang diterapkan oleh mereka dapat berjalan dengan baik.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Rekapitulasi rata-rata skor motivasi belajar siswa untuk Siklus I, II dan III, disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel.1 Rekapitulasi Rata-rata Skor Motivasi Belajar Siswa dalam mengikuti Pembelajaran dengan Metode Kooperatif

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata Skor	3,23	3,31	3,41

Berdasarkan Tabel.1 terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif; motivasi belajar tersebut terlihat dari hal-hal sebagai berikut:

- Perhatian terhadap materi pelajaran yang didiskusikan, seperti perhatian dalam mendengarkan teman yang mengungkapkan pendapatnya, serta toleransi dan mau menerima pendapat temannya.
- Percaya diri dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas, seperti mengerjakan lembar kerja siswa.
- Mempunyai tanggung jawab terhadap tugas individu dan kelompoknya
- Mengerjakan dengan penuh rasa senang dan puas apabila sudah menyelesaikan. Tugasnya.

Pembahasan Hasil Observasi belajar dengan metode Kooperatif

Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan metode kooperatif dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan ditunjukkan dengan tabel berikut.

Tabel.2 Rekapitulasi rata rata Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam pembelajaran dengan metode kooperatif

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-Rata	3,20	3,30	3,40

Berdasarkan Tabel tersebut, aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan Metode Kooperatif adalah

- Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menyenangkan.
- Mendorong siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan gagasannya.
- Membuat siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya.
- Menimbulkan rasa senang dalam berdiskusi.
- Menimbulkan rasa percaya diri dalam menyajikan makalah atau rancangan kerja.
- Membantu siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.
- Lebih terasa manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Rekapitulasi rata-rata skor hasil belajar Pendidikan Agama Kristen materi Karya Allah dalam Kepelbagaian Siklus I, II, dan III disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-Rata Skor Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen materi Karya Allah dalam Kepelbagaian dengan Metode Kooperatif

	Tes Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata Skor Tes	73,3	76,6	79,21	80,6

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dengan metode kooperatif pokok bahasan Karya Allah dalam Kepelbagaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran pendidikan Agama Kristen dengan metode kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menyenangkan.
 - b. Mendorong siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan gagasannya.
 - c. Menimbulkan rasa senang dalam berdiskusi.
 - d. Menimbulkan rasa percaya diri dalam menyajikan makalah atau rancangan kerja..
 - e. Membuat siswa senang berdiskusi, dan memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapatnya.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan metode Kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan skor pre tes, Tes Siklus I, tes Siklus II dan tes Siklus III mengalami peningkatan pada setiap Siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar, 2014, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama
- Hamalik, Oemar, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, Noehi, 1996. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ruskandi, Kandi. 2001. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI Melalui Pengembangan Metode Cooperative Learning*. Bandung: UPI.
- Sa'ud, Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, 2011, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A.M, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo

Taniredja, Tukiran, 2013, *Penelitian Tindakan Kelas, untuk Pengembangan Profesi Guru, Praktik, Praktis, dan Mudah*, Bandung: Alfabeta

Warso, Agus Wasisto Dwi Doso, 2016, *Publikasi Ilmiah Tinjauan Ilmiah dan Best Practice*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiriaatmadja, Rochiati, 2010, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yanuar, 2015, *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif*, Yogyakarta: Diva Press

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN SNOW BALLING THROWING DI KELAS IV SD NEGERI
013 BALIKPAPAN SELATAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Sarmini

Guru Kelas IV SDN 013 Balikpapan Selatan

Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika di kelas IV SDN 013 Balikpapan Selatan setelah diterapkan model pembelajaran Snow Balling Throwing. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Maret s.d. 9 April 2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV.a, dengan jumlah siswa 39, terdiri atas 18 laki-laki dan 21 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observasi selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Snow Balling Throwing di kelas IV SDN 013 Balikpapan Selatan tahun pembelajaran 2017/2018, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 43,59%, yakni pada siklus I sebesar 43,59%, yakni pada siklus I sebesar 30,77% (dari 46,15% pada Pra Siklus menjadi 76,92% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,82% (dari 76,92% pada Siklus I menjadi 89,74% pada Siklus II).

Kata kunci: Model Pembelajaran, Snow Balling Throwing, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar

PENDAHULUAN

Matematika sekolah memegang peranan sangat penting. Anak didik memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dapat berhitung, dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data, dapat menggunakan kalkulator dan komputer. Selain itu, agar para siswa dapat berpikir logis, kritis, dan praktis, beserta bersikap positif dan berjiwa kreatif.

Mengingat demikian pentingnya belajar Matematika di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran Matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas IV yang penulis ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran Matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang penulis berikan, pasif, dan kurang kreatif. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 39 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 65, hanya 18 siswa atau 46,15% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 21 siswa atau 53,85% yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang penulis laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan dapat penulis deskripsikan secara singkat sebagai berikut: (1) Pada langkah pendahuluan penulis jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, (2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan, (3) Pengetahuan cenderung penulis ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar, (4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru, (5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana penulis lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran Matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran Matematika menghendaki agar: (1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, (2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru.

Menyadari akan hal tersebut penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran yang penulis lakukan, dengan menerapkan model pembelajaran *Snow Balling Throwing* di Kelas IVSD Negeri 013 Balikpapan Selatan. Model pembelajaran *Snow Balling Throwing* adalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snow Balling Throwing* yang menurut asal katanya berarti ‘bola salju bergulir’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika, model *Snow Balling Throwing* ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses..

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Snow Balling Throwing* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa di Kelas IVSD Negeri 013 Balikpapan Selatan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snow Balling Throwing* di Kelas IV SD Negeri 013 Balikpapan Selatan Pada Tahun Pembelajaran 2017/2018”

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Snow Balling Throwing*

Snowball secara etimologi berarti bola salju. *SnowBalling Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Menurut Komalasari (2010: 67), Model *Snow Balling Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Menurut Kisworo (Patmawati, 2012), *Snow Balling Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Model *Snow Balling Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Snow Balling Throwing* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang berupa permainan yang dibentuk secara kelompok dan memiliki ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian setiap kelompok membuat pertanyaan dan akan dilempar pada kelompok lain. Pada pembelajaran ini siswa melakukan kompetisi antar kelompok. Dengan adanya kompetisi ini, dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Jadi persaingan dibutuhkan dalam pendidikan karena dapat menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Pada model ini fokusnya adalah keberhasilan seseorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa, karena penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran *Snow Balling Throwing* ini menurut Menurut Agus Suprijono (2009) adalah: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, (2) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, (3) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, (4) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu

siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit, (5) Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, (6) Evaluasi, dan (7) Penutup.

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, penilaian yang disarankan dilaksanakan di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (Depdiknas, 2006).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). KKM ini idealnya 75, namun sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) diberikan kewenangan untuk menetapkan KKM tersebut kurang dari 75. Meskipun demikian secara cepat atau lambat dari tahun ke tahun harus ditingkatkan, sehingga mendekati KKM ideal, yakni 75 (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hasil diskusi dengan teman-teman guru di KKG SDN 013 Balikpapan Selatan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas IV pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebesar 65.00.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan model pembelajaran *Snow Balling Throwing*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas IV SDN 013 Balikpapan Selatan pada tahun pembelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 39, yang terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Snow Balling*

Throwing. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, pada saat pelaksanaan tindakan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 65,00. Bila nilai siswa telah mencapai 65,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 65,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik, (2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan Model *Snow Balling Throwing* pada siklus I = 2,40 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: (a) Penyampaian materi oleh guru. (b) Pembentukan kelompok oleh guru. (c) Penjelasan materi oleh ketua kelompok kepada temannya. (d) Kerjasama Tim. (f)

Evaluasi.(h) Penutup. (j) Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran. (k) Aktivitas siswa, (l) Antusiasme siswa, (m) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa, (n) Suasana kelas, (o) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan (p) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

Hasil Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	18	30	12
Ketuntasan Belajar	46,15%	76,92%	30,77%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal (banyak siswa yang tuntas belajar) dari 18 siswa (46,15% pada Pra Siklus menjadi 30siswa (76,92%) pada Siklus I, atau meningkat 12 siswa (430,77%).

Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilain.pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.40	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	76,92%		85 %		Belum tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih cukup pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Observasii Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil obeservasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Peembelajaran *Snow Balling Throwing* pada siklus II = 3,00 (Baik), terlihat pada semua komponen kegiatan semuanya sudah menunjukkan kriteria Baik bahkan beberapa kegiatan sangat baik.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	30	35	5
Ketuntasan Belajar	76,92%	89,74%	12,82%

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana banyak siswa yang tuntas belajar meningkat dari 30 siswa (76,92%) pada siklus 1 menjadi 35 siswa (89,74%) pada siklus II atau meningkat sebanyak 5siswa sebesar 12,82%.

Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasii dan hasil penilain.pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

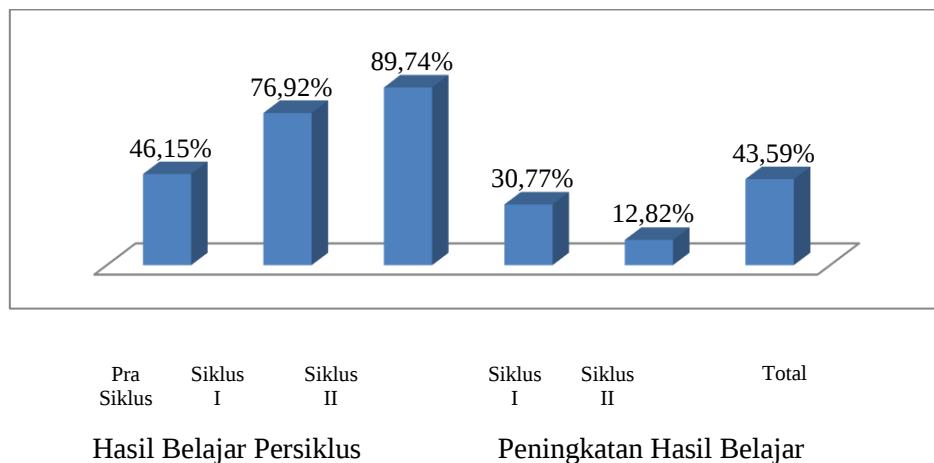
Tabel 4: Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.00	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	89,74%		85%		Tercapai	

Sumber: Hasil Penelitian (2018)

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran mapun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa, setelah diterapkan model pembelajaran *Snow Balling Throwing* terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di Kelas IV SDN 013 Balikpapan Selatan sebesar 43,59%, yakni pada siklus I sebesar 30,77% (dari 46,15% pada Pra Siklus menjadi 76,92% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,82% (dari 76,92% pada Siklus I menjadi 89,74% pada Siklus II).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nety Evandari (2013), yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul*”, yang menunjukkan bahwa penerapan model *SnowBalling Throwing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya. Sesuai pula dengan pendapat Davis P. Ausubel (2000) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan belajar (*Advance Organizeis*), didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa, pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mewadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Snow Balling Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas IV SDN 013 Balikpapan Selatan sebesar 43,59%, yakni pada siklus I sebesar 30,77% (dari 46,15% pada Pra Siklus

menjadi 76,92% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 12,82% (dari 76,92% pada Siklus I menjadi 89,74% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *Snow Balling Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya, (b) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Dalyana. 2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru - Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta Depikbud.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud.1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Matematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mujiono (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran Matematika Yang Menarik Dan Mengasyikkan*. Yogyakarta : Kepel Press
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNS.

Nety Evandari. 2013. dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul*.” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGGIRING BOLA MELALUI
PERMAINAN SEPAK BOLA MINI PADA SISWA KELAS V-D SDN 009
BALIKPAPAN BARAT TAHUN AJARAN 2017/2018**

Thomas Paya

Abstrak

Masyarakat Indonesia sudah mengenal permainan sepak bola ini baik pria, wanita, tua ataupun muda bahkan anak-anak usia Sekolah Dasar. Dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan bermain sepak bola tidak cukup hanya dengan kegemaran dan kesenangan akan tetapi banyak faktor yang harus dilatih dan diolah baik fisik maupun mental. Salah satu unsur yang perlu dilatih dalam permainan sepak bola adalah cara mendribel atau menggiring bola, jika seseorang mampu menggiring bola dengan baik maka di senyalir dapat melewati lawan dengan mudah. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui peningkatan keterampilan menggiring bola melalui permainan sepak bola mini pada siswa kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Melalui penerapan sepak bola mini dalam pembelajaran menggiring bola memberikan dampak yang positif bagi siswa. Dimana hasil rata-rata tes keterampilan siswa pra siklus adalah sebesar 71,25 (sedang) dengan ketuntasan belajar 33,33%. Siklus 1 rata-rata tes keterampilan siswa sebesar 77,22 (Baik) dengan ketuntasan belajar siswa 58,33% Kemudian siklus 2 nilai rata-rata tes keterampilan siswa adalah sebesar 82,92 (sangat baik) dengan ketuntasan belajar siswa 88,89% (sangat baik). Dapat disimpulkan bahwa teknik menggiring bola dalam permainan sepak bola mini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: *teknik menggiring bola, sepak bola mini*

PENDAHULUAN

Olahraga sepak bola merupakan olahraga yang telah memasyarakat dan banyak digemari di seluruh negara di dunia umumnya. Masyarakat Indonesia sudah mengenal permainan sepak bola ini baik pria, wanita, tua ataupun muda bahkan anak-anak usia Sekolah Dasar. Ini semua dibuktikan dengan banyaknya lapangan yang digunakan, baik berupa sawah-sawah lapangan kasar bahkan dijalan-jalan (Aip Saripudin, Matakupan, 1997: 45).

Dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan bermain sepak bola tidak cukup hanya dengan kegemaran dan kesenangan akan tetapi banyak faktor yang harus dilatih dan diolah baik fisik maupun mental. Salah satu unsur yang perlu dilatih dalam permainan sepak bola adalah cara mendribel atau menggiring bola, jika seseorang mampu menggiring bola dengan baik maka di senyalir dapat melewati lawan dengan mudah. Penerapan latihan dribelnya harus dilakukan dimulai dari usia Sekolah Dasar, karena pada anak usia Sekolah Dasar komponen tubuh masih muda untuk dilatih dan diolah.

Di Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat selama peneliti bertugas menjadi guru penjaskes dan hampir setiap hari di waktu istirahat dan waktu luang digunakan anak-anak bermain sepak bola. Pada kenyataannya masih terdapat beberapa siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat dalam permainan sepak bola memiliki kemampuan kurang dalam melakukan dribel, ini menandakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi terhadap ketrampilan tersebut.

Berdasarkan pengamatan penyebab yang paling dominan kurangnya ketrampilan siswa dalam menggiring bola adalah dari siswa itu sendiri, di samping itu guru juga merupakan salah satu penyebab kurangnya ketrampilan siswa dalam menggiring bola sebagai contoh jarang sekali melakukan latihan dalam permainan belum secara maksimal dilakukan.

Minimnya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang dimiliki sekolah, menuntut seorang guru pendidikan jasmani untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada. Seorang guru pendidikan jasmani yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara yang semenarik mungkin, sehingga anak didik akan merasa senang mengikuti pelajaran penjaskes yang diberikan. Banyak hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani untuk kelancaran jalannya pendidikan jasmani.

Oleh karena itu, harapan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menemukan solusi permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan latihan sepak bola mini ke bentuk permainan sehingga dapat meningkatkan keterampilan menggiring dalam permainan sepak bola siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 009 Balikpapan Barat. Sehingga dari uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menggiring Bola Melalui Permainan Sepak Bola Mini Pada Siswa Kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka timbul suatu pemikiran, perhatian dan suatu permasalahan bagi penulis untuk meneliti masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana peningkatan keterampilan menggiring bola melalui permainan sepak bola mini pada siswa kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018?” Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui peningkatan keterampilan menggiring bola melalui permainan sepak bola mini pada siswa kelas V-D SDN 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian PTK. Dalam jenis penelitian dilakukan dengan tes awal, merumuskan masalah yang mungkin

dihadapi dan membuat program latihan. Langkah yang dipersiapkan ialah dua hari sebelum penelitian dimulai peneliti sudah mengumpulkan siswa, seluruh anak disuruh mempersiapkan diri untuk menghadapi tes awal yang akan dilakukan, dan menyiapkan materi tes dan cara mengidentifikasi hasil.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-D SDN 009 Balikpapan barat Tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V, karena pada silabus kelas V terdapat kompetensi belajar permainan sepak bola. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun pelajaran 2017 / 2018 semester 1 (ganjil) dengan rincian sebagai berikut: a) Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada awal bulan Agustus minggu kedua, b) Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada Selasa, 15 Agustus 2017, c) kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada Selasa, 29 Agustus 2017.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dilakukan 2 (dua) siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (Mulyasa, 2010:70). 1)Tahap Perencanaan: mulai dari membuat rencana pembelajaran (RPP), menyusun alat test awal dan test akhir, menyusun alat bantu dalam penggunaan media prestasi, menyusun alat evaluasi ini di gunakan untuk mengukur prestasi, mempersiapkan lembar observasi acuan bagi observer selama kegiatan pembelajaran. 2)Tahap pelaksanaan tindakan kelas: dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilaksanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengadakan evaluasi untuk mengukur prestasi belajar siswa. 3)Tahap pengamatan : dilakukan oleh guru pengamat yang bertugas untuk mengamati siswa dan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan, kemudian dievaluasi bersama tentang kegiatan yang telah dilakukan. 4) Tahap refleksi: pada tahap ini dilakukan analisis terhadap hasil observasi dan hasil test akhir. Hasil observasi dikumpulkan kemudian dianalisis, dari hasil analisis peneliti dapat merefleksikan kegiatan yang dilakukan dapat menimbulkan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini adalah tes yang dilakukan adalah mengenai kemampuan anak menggiring bola dengan jarak 10 meter bolak-balik melewati bendera/batu yang disusun berbelok-belok dalam jangka waktu tertentu.Observasi guru dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan guru dalam mengelola pembelajaran penjasokes materi mendribble bola. Adapun aspek yang akan diamati dalam observasi guru berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang diamati tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Observasi Guru

No.	Aspek yang diamati	Kemunculan	
		Ya	Tidak
Kegiatan Awal			
1	Guru menyuruh siswa melakukan pemanasan		
2	Guru mendemonstrasikan materi inti yang akan dilakukan/dipelajari		
Kegiatan Inti			

3	Guru menjelaskan peraturan permainan bola kaki		
4	Siswa dengan bimbingan guru bermain bola kaki		
5	Guru mendemonstrasikan mendrible tanpa bola		
6	Beberapa siswa diminta untuk mendemonstrasikan gerakan mendrible tanpa menggunakan bola		
7	Guru mendemonstrasikan mendrible dengan bola		
8	Beberapa siswa diminta untuk mendemonstrasikan gerakan mendrible menggunakan bola		
9	Siswa dibagi menjadi 4 kelompok untuk melakukan gerakan mendrible bola		
10	Guru memantau jalannya pembelajaran dengan melakukan pembetulan terhadap siswa yang belum mampu dalam mendrible bola		
Kegiatan Penutup			
11	Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan		
12	Siswa melakukan tes mendrible bola sebanyak 5 kali percobaan		
Jumlah yang dicapai			
Kriteria			

Observasi siswa dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran penjaskesmas materi mendrible bola kaki.

Tabel 2. Rentang Penilaian

No.	Waktu (Dalam Detik)	Nilai
1	90 detik	85
2	100 detik	75
3	120 detik	65
4	180 detik	50

Sumber : Nurhasan (tes dan pengukuran dalam pendidikan jasmani)

Tabel 3. Kriteria Penilaian

No.	Jumlah Nilai	Kriteria/Kalsifikasi
1	85	Sangat Baik (SB)
2	75	Baik (B)
3	65	Sedang (S)
4	50	Kurang (K)

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Kualitatif, dalam kegiatan pengumpulan data secara kualitatif, pengamat menggunakan lembar pengamatan siswa dan guru. Pengamat memberikan tanda cek (✓) pada kolom kemunculan sesuai indikator tersebut. Pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (*observer*) adalah tentang keefektifan media pembelajaran dengan benda kongkrit dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran penjaskes. (2) Kuantitatif, data hasil belajar diambil dengan memberikan tes pada siswa. Data tentang proses belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dari lembar observasi (catatan lapangan). mengidentifikasi hasil belajar siswa dalam materi contoh organisasi di sekolah dan masyarakat. Kriteria yang dimaksud adalah menghitung siswa yang mendapat nilai antara <50, 50-59, 60-69, 70-79, 80-90 dan 91-100 berdasarkan komposisi penilaian tes tertulis dan data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari jurnal dan catatan hasil diskusi dengan teman sejawat yang membantu sebagai *observer*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Belajar

Berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas yang dirancang dan dilaksanakan dengan sistematis dan terencana dengan baik, maka penelitian dapat mengumpulkan data-data penelitian yang merupakan informasi penting hasil penelitian seperti disajikan dalam hasil penelitian di atas. Penerapan permainan sepak bola mini dalam meningkatkan teknik *menggiring bola*, pada penelitian tindakan kelas ini telah membawa dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan siswa melakukan teknik menggiring bola.

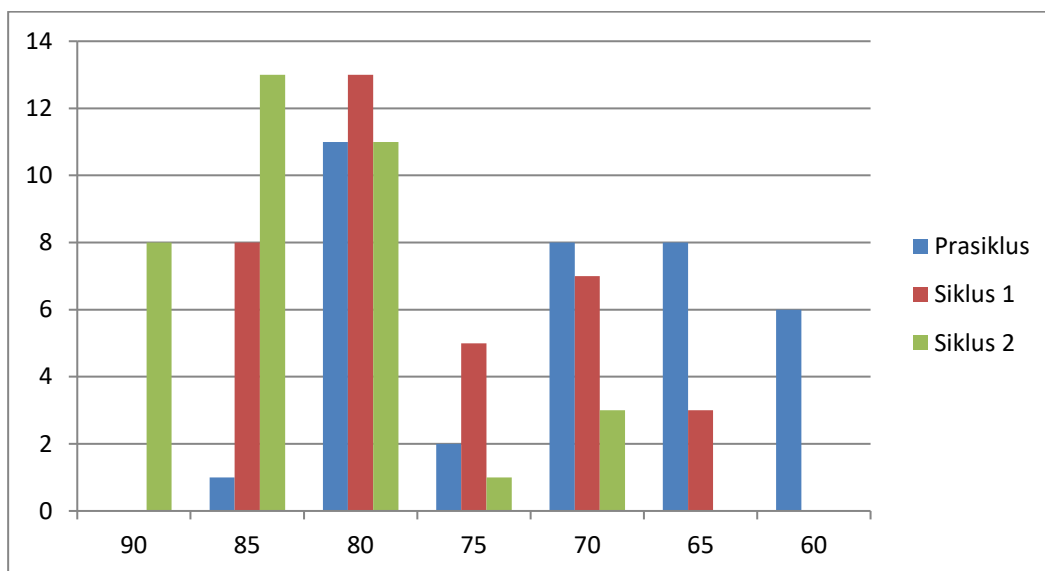
Pada awal penelitian dilakukan tes teknik menggiring bola, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mampu menguasai keterampilan ini dengan baik, berdasarkan hasil pengamatan terhadap teknik menggiring bola pada pra siklus yaitu hasil pengamatan terhadap teknik menggiring bola sepak bola di dapat hasil nilai rata-rata 71,25 (kategori sedang), dengan rincian 12 siswa (33,33%) dengan kategori sangat baik, 10 siswa (27,78%) dengan kategori baik, dan 14 siswa (38,89%) dengan kategori sedang, dikarenakan : 1. Siswa pada tahap persiapan masih kurang baik dalam melakukan teknik menggiring bola sepak bola, 2. Pada saat menendang kaki tumpuan jauh dari samping bola, 3. Masih banyak siswa menggunakan ujung-ujung jari kaki untuk menendang bola, kebanyakan posisi kaki tidak tepat pada tengah-tengah bola sehingga bola melambung tidak beraturan.

Meskipun belum menunjukkan hasil memuaskan, pada siklus I telah terjadi peningkatan terhadap menggiring bola sepak bola melalui sisi kaki bagian luar yaitu hasil pengamatan terhadap teknik menggiring bola sepak bola di dapat hasil nilai rata-rata 77,22 kategori baik, dengan rincian 21 siswa (58,33%) dengan kategori sangat baik, 12 siswa (33,33%) dengan kategori baik, dan 3 siswa (8,33%) dengan kategori sedang. Peningkatan ini terlihat bahwa adanya kategori sangat baik bertambah dan pada kategori sedang semakin berkurang pada saat melakukan teknik menggiring bola sepak bola pada siklus I ini.

Peningkatan teknik menggiring bola sepak bola pada siklus 2 menunjukkan perubahan yang sangat baik dimana teknik menggiring bolasepak bola pada tes siklus 2 dapat hasil nilai rata-rata 82,92 dengan kategori sangat baik, dengan rincian 32 siswa (88,89%) dengan kategori sangat baik, 4 siswa (11,11%) dengan kategori baik. Walaupun berada pada kategori baik, tetapi 4 siswa ini dinyatakan belum tuntas karena hasil belajar yang dicapai belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 78. Berikut adalah tabel belajar siswa berdasarkan kategori yang diperoleh:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa

No.	Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Kategori
1	90	0	0	8	Sangat Baik
2	85	1	8	13	Sangat Baik
3	80	11	13	11	Sangat Baik
4	75	2	5	1	Baik
5	70	8	7	3	Baik
6	65	8	3	0	Sedang
7	60	6	0	0	Sedang
8	55	0	0	0	Kurang
9	50	0	0	0	Kurang
	Jumlah	36	36	36	



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa

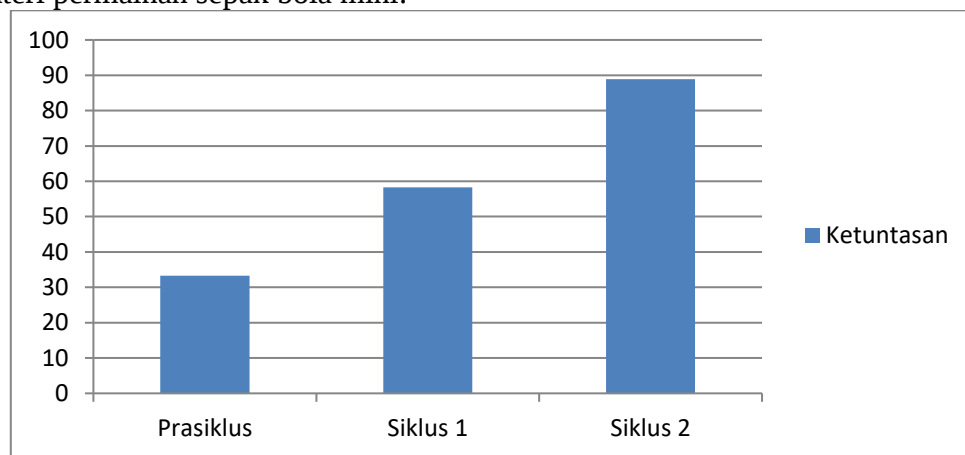
PEMBAHASAN

Pada tes awal keterampilan menggiring bolanilai ketuntasan siswa yaitu pada tes pra siklus sebesar 33,33% (kategori sangat kurang) dengan rincian keterampilan yang diperoleh oleh siswa pada tes pra-siklus adalah dari 36 siswa terdapat 12 siswa tuntas dan 24 siswa tidak tuntas.

Pada tindakan kelas siklus 1, hasil tes pada materi teknik menggiring bola pada permainan sepak bola mini mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar mencapai 58,33 (kategori kurang) dengan rincian dari 36 siswa terdapat 21 siswa yang tuntas dan 15 siswa tidak tuntas.

Sementara pada perbaikan pembelajaran siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu pada materi teknik menggiring bola pada permainan sepak bola mini mengalami peningkatan yaitu ketuntasan belajar mencapai 88,89 (kategori sangat baik) dengan rincian dari 36 siswa terdapat 32 siswa yang tuntas dan 4 siswa tidak tuntas. Keempat siswa yang tidak tuntas ini yaitu siswa perempuan.

Untuk lebih jelas berikut adalah grafik ketuntasan belajar siswa pada materi permainan sepak bola mini:



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Belajar

Berdasarkan perolehan data dari hasil penelitian tindakan kelas dapat diketahui bahwa permainan sepak bola mini dengan teknik menggiring bola dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Di akhir pembelajaran siklus 2 dicapai hasil yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Sedangkan hasil yang diperoleh siswa adalah sebesar 88,89% . hal ini membuktikan bahwa hasil pembelajaran sepak bola telah melampaui target yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan sebanyak dua siklus di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan sepak bola mini dalam pembelajaran menggiring bola dapat meningkatkan proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari: 1) Aktivitas Siswa, dengan melakukan penerapan sepak bola mini dalam pembelajaran menggiring bola kepada siswa kelas V-D memberikan peningkatan aktivitas siswa, dimana minat belajar siswa dapat tumbuh, mereka tertarik dengan model pembelajaran yang bervariasi dan tidak membosankan. Terlihat dari nilai rata-rata aktivitas siswa siklus 1 sebesar 66,67 (Sedang) kemudian siklus ke 2 menjadi 88,89 (Sangat Baik). Hal ini dikarenakan siswa mampu mengaplikasi gerakan yang telah diberikan oleh guru serta siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

2) Aktivitas Guru, dengan memberikan penerapan sepak bola mini dalam pembelajaran menggiring bola dapat meningkatkan aktivitas guru, dimana terlihat nilai rata-rata aktivitas guru siklus pertama sebesar 75% (Baik) kemudian di siklus kedua menjadi 91,67% (baik). Hal ini dikarenakan dengan adanya penerapan media ini dapat mempermudah menarik minat siswa dalam proses pembelajaran menggiring bola. 3) Hasil Belajar, melalui penerapan sepak bola mini dalam pembelajaran menggiring bola memberikan dampak yang positif bagi siswa. Dimana hasil rata-rata tes keterampilan siswa pra siklus adalah sebesar 71,25 (sedang) dengan ketuntasan belajar 33,33%. Siklus 1 rata-rata tes keterampilan siswa sebesar 77,22 (Baik) dengan ketuntasan belajar siswa 58,33% Kemudian siklus 2 nilai rata-rata tes keterampilan siswa adalah sebesar 82,92 (sangat baik) dengan ketuntasan belajar siswa 88,89% (sangat baik).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, sekolah diharapkan dapat melengkapi media dan alat bantu pembelajaran agar guru dapat menerapkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan, sehingga minat, keaktifan, dan keterampilan siswa dapat meningkat. (2) Bagi guru, diharapkan, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan media yang telah tersedia atau menyediakan alat bantu sendiri yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga materi dapat disampaikan dengan mudah dan menyenangkan bagi siswa. (3) Bagi siswa, siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran secara fokus, aktif, dan lebih serius, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mudah diterima dan dikuasai, sehingga keterampilan mereka dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman. 2000. *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.
- Agus Salim. 2008. *Buku Pintar Sepak bola*. Bandung: Nuansa.
- Dietrich, Knut and Dietrich, K.J. 1981. *Sepak Bola Aturan dan Latihan*. Jakarta: Gramedia.
- Engkos Kosasih. 1994. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga.
- Mielke, Danny. 2007. *Dasar-Dasar Sepak Bola*. Bandung: Pakar Raya.
- Remmy Muchtar. 1992. *Olahraga Pilihan Sepak Bola*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Sucipto dkk. 2000. *Sepak Bola*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. (2012) *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

- Sukintaka.1992. *Teori Bermain Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta:Pararaton.
- Mulyaningsih, dkk. 2010. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas V*. Jakarta: Pt. Intan Pariwara
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani. (2005) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENULIS PERMULAAN MELALUI
PENERAPAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* PADA SISWA KELAS 1C
SDN 009 BALIKPAPAN BARAT TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Yolanda

Abstrak

*Dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya penyerapan materi Menulis Permulaan tema Diriku di kelas 1C SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Di mana materi Menulis Permulaan tema Dirikuku merupakan muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran kooperatif model *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar). Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis permulaan di kelas 1C SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1C SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis, observasi pada siswa dan guru, kuesioner, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif disertai penyajian data dalam bentuk tabel. Dari hasil pengamatan teman sejawat pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Menulis Permulaan tema Diriku sebelum perbaikan nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya 33,33 atau sekitar 10 orang siswa saja yang tuntas. KKM yang telah ditentukan penulis yaitu 70,00 kemudian dilaksanakan siklus 1 dan diperoleh nilai rata-rata siswa 56,76, dimana hanya 18 orang siswa saja yang tuntas mencapai KKM atau sekitar 60. Pada siklus 2 rata-rata siswa menjadi 70,81 walaupun nilai ketuntasan di atas rata-rata KKM, namun ini dianggap masih kurang memuaskan penulis karena hanya selisih 0,81 angka yang diperoleh dari KKM yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga penulis merasa perlu melakukan perbaikan kembali. Setelah melalui perbaikan pada siklus 3 maka diperoleh nilai rata-rata 82,97. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis permulaan di kelas 1C SDN 009 Balikpapan Barat.*

Kata kunci: *menulis Permulaan, model picture and picture*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk – makhluk lain di bumi. Bahasa memiliki peran sentral dalam intelektual, sosial, dan emosional siswa yang merupakan keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Fungsi dan peranan bahasa, berpengaruh bagi perkembangan potensi-potensi anak, terutama sebagai alat komunikasi, yang akan membantu anak untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa serta akan memudahkan, untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan belajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Melalui komunikasi siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapatnya tentang sesuatu kepada orang lain.

Pengajaran Bahasa Indonesia saat ini masih menunjukkan peluang yang luas untuk diadakan upaya perbaikan. Hal ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Hasil belajar siswa yang rendah tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajar. Pemilihan metode mengajar yang bervariasi akan membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan seefisien dan seefektif mungkin.

Pembelajaran di kelas di jaman yang semakin modern ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu cara memanfaatkan teknologi atau khususnya komputer untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa adalah dengan cara penggunaan komputer sebagai pelengkap atau pendamping dalam penyampaian materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar).

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, apabila mereka belajar aktif berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Pendapat Zaini (2004 : XVII) bahwa belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

Cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong-royong" atau "cooperative learning". Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya penyerapan materi Menulis Permulaan tema Diriku di kelas 1C SD Negeri 009 Balikpapan Barat . Di mana materi Menulis Permulaan tema Dirikuku merupakan Bidang Studi Bahasa Indonesia yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Terbukti pada pembelajaran materi Menulis Permulaan tema Dirikuku di kelas 1C dari 30 siswa, sebanyak 20 orang siswa atau sebanyak 66,67% yang tidak tuntas dan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 33,33. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan kajian dan penelitian dengan maksud untuk menemukan

pemecahannya sehingga kompetensi siswa yang digali melalui partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat direalisasikan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di atas, penulis melakukan refleksi tentang apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah penulis laksanakan terungkap beberapa masalah yaitu (1) Guru kurang kreatif dalam memilih metode pembelajaran, metode yang digunakan hanya metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan mudah bosan dalam belajar khususnya belajar Bahasa Indonesia. (2) Guru kurang jelas dalam menjelaskan materi pelajaran dan konsep dasar siswa sangat rendah serta tidak bertahan lama. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. (3) Masih banyak siswa yang malu bahkan mungkin takut untuk bertanya kepada guru.

Salah satu cara yang penulis gunakan untuk membantu dan mengaktifkan siswa yaitu dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif, agar peserta didik benar-benar aktif sebagai subjek dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan Menulis Permulaan tema Kegiatanku. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga kompetensi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas 1C SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada materi Menulis Permulaan?”.

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah: 1) Meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran kooperatif Teknik *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar); 2) Memperoleh strategi pembelajaran yang baik dan inovatif secara berkelanjutan; dan 3) Meningkatkan kreatifitas dan meningkatkan hasil belajar siswa untuk memenuhi standar kompetensi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan khusus bagi guru dalam penelitian ini adalah: 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang membuat anak aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) Meningkatkan kemampuan mengajar guru yang senang mengembangkan pembelajaran inspiratif, interaktif, dan menantang; dan 2) Meningkatkan kemampuan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran guna peningkatan kualitas pendidikan khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan khusus bagi siswa dalam penelitian ini adalah: 1) Meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan siswa melalui pembelajaran kooperatif baik secara individu maupun kelompok; dan 2) Meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif, sehingga diperoleh prestasi yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan

Hasil penelitian perbaikan ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi guru, siswa dan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, meningkatkan motivasi

dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga diperoleh kompetensi yang optimal dan hasil belajar yang baik pada Bidang Studi Bahasa Indonesia.

Secara khusus manfaat langsung yang dapat diperoleh dari hasil perbaikan dengan pembelajaran kooperatif ini adalah :

1. Siswa mempunyai kemampuan berfikir kritis dan keterampilan sosial.
2. Menerima dan mengakui keragaman teman (jenis kelamin, ras, suku, budaya, agama, sosial, dan ekonomi).
3. Kinerja siswa dalam tugas akademik meningkat.
4. Hasil belajar akademik siswa meningkat.
5. Pembelajaran lebih efektif dan efisien, kreatif, bermakna dan berfokus pada siswa.
6. Mendorong penerapan inovasi intruksional agar pembelajaran lebih bermutu, menarik, bermakna, produktif, dialogis, dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Adapun penelitian tindakan kelas (PTK) ini, penulis lakukan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Balikpapan Barat, yaitu :

Nama Sekolah	:	SD Negeri 009 Balikpapan Barat
Alamat	:	Jl. Letjend. Suprpto RT. 12 No.03 Kelurahan Marga Sari Kecamatan Balikpapan Barat
Hari / Tanggal	:	Siklus I Selasa, 29 Agustus 2017 Siklus II Selasa, 5 September 2017 Siklus III Kamis, 14 September 2017
Muatan Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Pokok Bahasan	:	Menulis Permulaan
Tema	:	Diriku
Kelas/Semester	:	I (Satu) / I (Satu)
Jumlah Siswa	:	30 anak

Deskripsi Per siklus

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan-tahapan: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Pelaksanaan secara rinci setiap siklus disajikan sebagai berikut:

➤ Perencanaan

Kegiatan ini meliputi :

- a) Peneliti membuat skenario, yakni menetapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa dan kompetensi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar)
- b) Peneliti menyiapkan perangkat tugas dan menyiapkan fasilitas serta sarana pendukung seperti LKS,kartu nomor ,bahan ajar (materi).

➤ Pelaksanaan Tindakan

Dalam fase ini dilaksanakan proses belajar mengajar dengan menekankan aspek partisipasi siswa dan berorientasi pada peningkatan belajar.

➤ Observasi

Dalam tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan bersama teman sejawat.

Adapun tujuan observasi adalah :

1. Apakah penggunaan waktu seefektif mungkin?
2. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran?
3. Apakah penggunaan alat peraga sesuai dengan materi pelajaran?
4. Apakah siswa lebih bersemangat saat guru menggunakan metode kooperatif type *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar)?
5. Apakah sikap anak lebih aktif dan terlihat lebih senang?

➤ Refleksi

Data – data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dengan segera dianalisis. Berdasarkan hasil observasi inilah peneliti melakukan refleksi dibantu oleh teman sejawat terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, antara lain :

- a) Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran lebih jelas
- b) Guru menggunakan alat peraga
- c) Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif type *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar)
- d) Siswa dalam kelompok lebih aktif dan senang
- e) Setiap Kelompok betul – betul melaksanakan perannya dengan baik.

HASIL PENELITIAN

Dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya penyerapan materi Menulis Permulaan tema Diriku di kelas 1C SD Negeri 009 Balikpapan Barat . Di mana materi Menulis Permulaan tema Dirikuku merupakan Bidang Studi Bahasa Indonesia yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Terbukti pada pembelajaran materi Menulis Permulaan tema Dirikuku di kelas 1C dari 30 siswa, sebanyak 20 orang siswa atau sebanyak 66,67% yang tidak tuntas dan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 33,33. Maka, mendorong penulis untuk melakukan kajian dan penelitian dengan maksud untuk menemukan pemecahannya sehingga kompetensi siswa yang digali melalui partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat direalisasikan dengan baik.

Setelah perbaikan pada siklus 1, nilai yang diperoleh siswa dalam perbaikan pembelajaran belum memuaskan. Nilai rata – rata keseluruhan siswa hanya 56,76 atau hanya 60% yang tuntas sedangkan sekitar 12 orang siswa masih belum tuntas atau sekitar 40% dan dinyatakan belum tuntas. Pembelajaran dinyatakan tuntas apabila hasil penguasaan siswa 70% dengan nilai KKM sebesar 70,00 seperti yang telah ditetapkan oleh penulis sebelumnya. Penulis sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk melakukan kembali perbaikan.

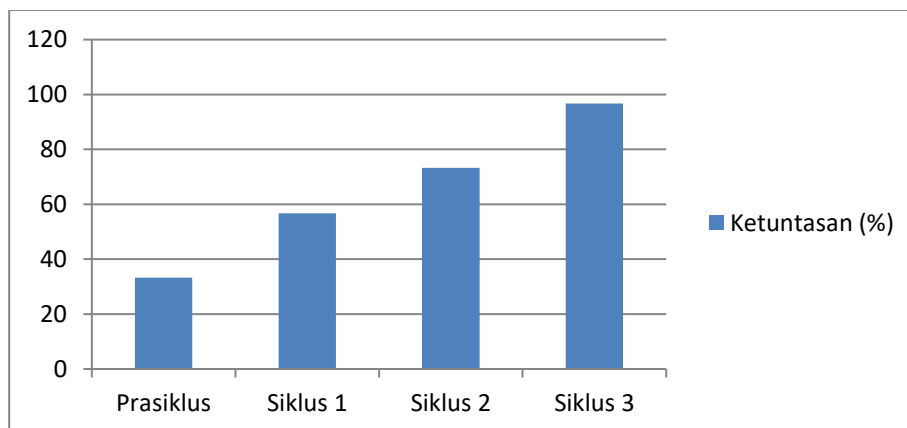
Pada saat pembelajaran siklus 1, penulis memang belum maksimal dalam menggunakan alat peraga dan metode yang penulis gunakan memang model pembelajaran kooperatif tetapi belum maksimal dan ternyata hasil nilai siswa belum mencapai ketuntasan. Akhirnya penulis mengadakan refleksi dan diskusi

dengan teman sejawat, kira – kira apa yang kurang dalam pembelajaran yang telah penulis laksanakan.

Pada perbaikan pembelajaran siklus 2, penulis menggunakan alat peraga yang tepat dan menarik namun hanya 3 orang siswa saja yang diajak saat melakukan percobaan, penulis menggunakan model pembelajaran yang kooperatif teknik Picture and Picture memperlihatkan gambar dengan cukup maksimal. Hal ini ditandai dengan semakin aktifnya siswa di dalam kelompok. Di mana kelompok yang dibentuk betul – betul melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk guru.

Penulis juga banyak memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung. Ternyata hasil belajar yang diperoleh pada siklus 2 cukup memuaskan dimana nilai rata-rata yang telah dicapai siswa berada di atas KKM yang telah ditentukan oleh penulis yaitu sebesar 70,81 dengan nilai ketuntasan siswa sebesar 73,33% dan nilai rata-rata siswa masih dianggap kurang memuaskan oleh penulis, karena itu penulis menganggap perlu untuk melakukan perbaikan kembali.

Setelah melakukan siklus 3 maka diperoleh peningkatan yang sangat signifikan baik dalam nilai rata-rata dan ketuntasan juga pada pembelajaran itu sendiri, dimana siswa tampak lebih aktif. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 82,97 atau sebanyak 29 orang siswa dinyatakan tuntas, sedangkan 1 orang belum tuntas hanya mencapai nilai 60,00 dan dianggap normal, ini berarti ketuntasan kelas mencapai 96,67%. Adapun grafik ketuntasan siswa 1C sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Siswa 1C SDN 009 Balikpapan Barat

Dalam proses belajar mengajar dikelas yang efektif, guru harus memperhatikan faktor – faktor yang saling mempengaruhi antara lain :

1. Penyampaian materi harus jelas dan mudah dipahami.
2. Pemilihan metode mengajar yang tepat dan bervariasi.
3. Pemilihan media belajar yang tepat, mudah di dapat dan dikenal oleh anak.
4. Penggunaan bahasa yang mudah, jelas, sehingga dapat mudah dimengerti dengan siswa.
5. Penampilan guru yang menarik.
6. Kondisi kelas hidup dan semua siswa aktif

Selain hal diatas, untuk meningkatkan kemampuan guru perlu adanya kerja sama antara guru baik dalam satu sekolah maupun dengan sekolah lain yang terdekat melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Demikian juga guru perlu kerja sama yang baik dengan orang tua siswa, agar selalu mendukung kegiatan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

KESIMPULAN

Dari perbaikan yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap Pokok Bahasan/Materi Menulis Permulaan tema Diriku yang dihadapi oleh siswa kelas 1C SD Negeri 009 Balikpapan Barat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak menarik perhatian siswa.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Type *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar), siswa lebih terampil dan aktif, sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa tentang pecahan meningkat dan siswa dapat menjawab soal – soal dan melakukan penyelidikan dalam memecahkan masalah yang diberikan guru serta berpikir kritis.
3. Penggunaan metode kooperatif Type *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan/Materi Menulis Permulaan Tema Diriku kelas 1C SD Negeri 009 Balikpapan Barat karena dengan metode ini siswa memiliki tanggung jawab pribadi yang lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Disamping itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana kebersamaan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi atau meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, tersebut beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah :

1. Hendaknya para guru menggunakan metode belajar yang tepat dan menyenangkan dalam pembelajaran agar prestasi siswa meningkat.
2. Metode pembelajaran kooperatif teknik *Picture and Picture* (memperlihatkan gambar) dapat diterapkan oleh guru untuk mengembangkan sikap kreatif, kritis, kerja sama, saling menghargai, mengembangkan keterampilan komunikasi dengan orang lain dan yang lebih penting yaitu untuk meningkatkan nilai atau prestasi siswa.
3. Memberikan latihan – latihan, agar siswa lebih terampil dalam menulis.
4. Memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan akrab supaya tidak ada lagi siswa yang menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai momok baginya..
5. Hendaknya para guru aktif dalam Kelompok Kerja Guru, agar tercipta keaktifan bertukar pikiran dan pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kurikulum 2013* Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati, Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Adi Mahasatya
- Heryanto dan H.M Akib Akhmid. 2004. *Statistik Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Ibrahim, Muslimin, dkk 2006. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press
- Igak Wardhani, dkk. 2007 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada
- Jamal M. Asmani. 2011. *Tujuh Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Diva Press
- Khafid M. Suyati. 2008. *Pelajaran Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : Pusat perbukuan
- Priatna, Nanang. 2007. *Saya Ingin Pintar Bahasa Indonesia 1*. Bandung : Grafindo Media Pratama
- Trianto. 2007. *Model Teori dan Praktik Pembelajaran Terpadu (Dalam)*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PERKEMBANGBIAKAN
TUMBUHAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY
PADA SISWA KELAS 6E SDN 009 BALIKPAPAN BARAT TAHUN
PEMBELAJARAN 2017/2018**

Siti Muyasarotin

Abstrak

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan alam semesta, dalam pelajaran IPA tidak hanya melalui informasi, tetapi siswa diajak berperan aktif mencoba mengamati dan mendiskusikannya. Guru harus mendesain pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan model dan media pembelajaran agar hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas 6E SD Negeri 009 Balikpapan Barat melalui model pembelajaran inquiry pada pelajaran IPA pada materi perkembangbiakan tumbuhan. Manfaat penelitian adalah meningkatkan hasil belajar IPA pada materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas 6E SDN 009 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6E SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 37 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan model pembelajaran inquiry dengan media benda kongkrit ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran sebelum tindakan ketuntasan belajar hanya 51,35%, siklus 1 ketuntasan belajar meningkat menjadi 72,97%, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 94,59%. Begitu pula hasil rata-rata kelas pada pelajaran IPA. Pada prasiklus nilai rata-rata kelas sebesar 60,27. Pada siklus 1 meningkat menjadi 71,89 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,68. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dipadu dengan media benda kongkrit dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, serta ketuntasan belajar secara klasikal dalam pembelajaran IPA pada materi perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif pada siswa kelas 6E SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pembelajaran 2017/2018.

Kata kunci: *hasil belajar, model pembelajaran inquiry*

PENDAHULUAN

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Pembelajaran KTSP menuntut

siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung. KTSP bukan lagi kurikulum yang hanya menekankan pada Based Konsep, tapi juga Based Competency atau yang menekankan pada pencapaian kompetensi, jadi bukan hanya penguasaan materi semata. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan prinsip, bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya.

Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran dalam KTSP. Pelajaran IPA bertujuan agar siswa dapat berfikir cepat dan tepat dalam memecahkan masalah dan mampu mengaplikasikannya atau menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Belajar IPA berarti melakukan pengamatan terhadap gejala alam dan menceritakan hasil pengamatannya secara lisan dan tertulis, siswa diajak lebih dekat dan bersahabat dengan lingkungan alam semesta. Dengan belajar langsung mengamati kejadian alam diharapkan bahwa belajar IPA itu tidak hanya teori tetapi praktek dengan alam sekitar sehingga belajar IPA lebih menyenangkan.

Guru mengemban tugas yang berat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia – manusia pembangunan dan membangun diri sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999;10).

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep – konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada siswa kelas 6E SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Rendahnya penguasaan siswa 6E SD Negeri 009 Balikpapan Barat terhadap materi perkembangbiakan, pokok bahasan perkembangbiakan tumbuhan secara generatif dan vegetatif dengan rata-rata kelas 60,27 adalah akibat dari anggapan bahwa belajar IPA itu sulit dan kurang menyenangkan.

Selama ini kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 009 Balikpapan Barat masih ada beberapa guru dalam memberikan pembelajaran lebih banyak teori dari pada penerapan. Guru tidak menggunakan metode yang tepat sehingga peserta didik banyak yang jenuh dan tidak memperhatikan, malas, bermain sendiri. Peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga prestasi belajarnya kurang memenuhi KKM sebesar 70 yang ditentukan oleh sekolah.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti selama pra penelitian, hampir 65% siswa berbicara dengan teman sebangkunya. Mereka menganggap pembelajaran tidak penting, sehingga walaupun ikut pembelajaran mereka tidak

memperhatikan dan sering membuat gaduh di kelas. Hal tersebut dikarenakan pada awal pembelajaran guru tidak memberikan motivasi dan menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari bagi siswa. Hal tersebut tentunya berdampak pada hasil belajar IPA siswa yang menurun.

Mengacu pada paparan di atas maka penulis mengadakan penelitian kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Pada Siswa Kelas 6E SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Pembelajaran 2017/2018”. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas 6E SDN 009 Balikpapan Barat?; dan 2) Bagaimana model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas 6E SDN 009 Balikpapan Barat?

Adapun tujuan yang akan dicapai peneliti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran yang juga merupakan pengalaman peneliti sebagai guru di SD adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada materi perkembangbiakan tumbuhan melalui model pembelajaran *inquiry* pada siswa Kelas 6E SDN 009 Balikpapan Barat; 2) Mendeskripsikan cara menerapkan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran IPA terutama materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas 6E SDN 009 Balikpapan Barat.

Manfaat bagi guru kelas dalam penelitian ini adalah: 1) Sebagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA; 2) Memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya; 3) Dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya; dan 4) Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri. Sedangkan manfaat bagi siswa dalam penelitian ini adalah: 1) Merupakan alternatif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA sesuai dalam pembelajaran yang kondusif; dan 2) Memperbaiki praktek pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki belajar siswa, sehingga lebih dapat meningkatkan kemampuan guru

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Hasil Belajar

Menurut Poerwodarminto (1991: 768) hasil belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini hasil belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran. Menurut Anni (2004: 4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.

Menurut Sudjana (1990: 56), hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut: (1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa; (2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya;

(3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk prilakunya, bemanfat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya; (4) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengerdilkan dirinya terutama adalah menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Menurut Ikhsanudin (2011: 67), dalam belajar rasa ingin tahu siswa sangatlah menunjang terwujudnya pembelajaran yang aktif dan efektif. Adapun beberapa faktor untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar ialah: (1) mengkondisikan situasi belajar menjadi suatu kegiatan siswa dengan mengupayakan pemecahan masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, baik masalah atau pertanyaan yang diajukan guru maupun siswa; (2) mendorong ketertarikan siswa untuk mendapatkan informasi atau menguasai keterampilan melalui pemecahan masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan; (3) mendesak siswa secara halus untuk bergerak mengkaji atau menilai suatu jawaban pertanyaan, suatu pendapat (gagasan), atau suatu penyelesaian masalah; (4) Guru dapat menggunakan berbagai strategi dengan berbagai teknik untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan inti; (5) Guru bisa menggunakan media pembelajaran sebagai sumber untuk menarik perhatian siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa adalah merupakan usaha siswa yang melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, dilakukan dengan penuh keuletan, sungguh-sungguh, diperlukan kemauan yang tinggi dan penuh dengan rasa optimisme, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga selama proses pembelajaran hasil belajar yang dicapai mempunyai makna bagi diri siswa.

Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. 9 Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya model Explicit Instruction. Jenis Model Pembelajaran Dalam pembelajaran memiliki beberapa variasi model yang dapat diterapkan. Majid (2013: 19) menyatakan terdapat 5 model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu: (1) belajar tuntas

(*mastery learning*), (2) belajar kontrol diri (*learning self control*), (3) latihan pengembangan keterampilan dan konsep diri (*training for skill and concept development*), (4) latihan assertif, dan (5) pembelajaran langsung (*explicit instruction*).

Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan” (Sanjaya, 2006:194).

Karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran *inquiry*

Menurut Muslich (2008), ada beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran *inquiry* menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- 3) Membuka intelegensi siswa dan mengembangkan daya kreativitas siswa.
- 4) Memberikan kebebasan pada siswa untuk berinisiatif dan bertindak.
- 5) Mendorong siswa untuk berfikir intensif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 6) Proses interaksi belajar mengajar mengarahkan pada perubahan dari *teacher centered* kepada *student centered*.

Keunggulan model pembelajaran *inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang banyak di anjurkan dan digunakan di sekolah khususnya sekolah dasar. Menurut sanjaya (2006) ada beberapa keunggulan dari model pembelajaran ini diantaranya adalah:

1. Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna.
2. Model pembelajaran *inquiry* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi moderen yang mengagap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kelemahan model pembelajaran *inquiry*

Disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran *inquiry* juga memiliki kelemahan. Sebagaimana dikemukakan oleh sanjaya (2006) kelemahannya antara lain:

1. Jika model pembelajaran *inquiry* digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena itu terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran *inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Langkah-langkah model pembelajaran *inquiry*

Pada dasarnya model pembelajaran *inquiry* di lakukan atau ditekankan kepada proses mencari dan menemukan, dimana materi pelajaran tidak diberikan secara langsung kepada siswa. Menurut Sanjaya (2006:202) langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Orientasi
Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Langkah ini guru mengondisikan siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah: (a) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, (b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- 2) Merumuskan masalah
Merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa kepada persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu.
- 3) Merumuskan hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- 4) Mengumpulkan data
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- 5) Menguji hipotesis
Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- 6) Merumuskan kesimpulan
Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai grur, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan dari

Kemmis dan Mc Taggart. Yaitu berbentuk spiral dan dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan pengamatan, dan refleksi.

Setting, Subjek, dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat untuk mata pelajaran IPA kelas 6E. Pemilihan ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6E, khususnya pada mata pelajaran IPA dalam menyelesaikan soal perkembangbiakan tumbuhan, selain itu untuk meningkatkan proses pembelajaran yang ada pada SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Subjek dan Waktu Penelitian

Siswa kelas 6E SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 37 (tiga puluh tujuh) siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018, yaitu 19 September 2017 sampai dengan 3 Oktober 2017. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran kelas 6E dan kalender pendidikan, karena PTK dilakukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar efektif di kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, sebelumnya peneliti perlu mengumpulkan data-data yang diperlukan. Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan cara observasi dan metode tes.

- a. Metode Observasi
- b. Metode Tes

Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data dalam penelitian tindakan ini adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan atau perubahan dalam pembelajaran IPA menggunakan *model inquiry* sebagaimana yang diharapkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor penilaian evaluasi. Untuk mencari perhitungan rerata secara klasikal dari sekumpulan nilai yang telah diperoleh siswa tersebut, dapat menggunakan rumus *mean*. Menurut Arikunto (2007: 267) untuk menghitung rerata (*mean*) dari sekumpulan nilai yang diperoleh siswa tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum f(x)}{N}$$

Keterangan:

M = mean

fx = jumlah skor hasil belajar

N = banyak siswa

Nilai yang diperoleh siswa dari tes dimasukkan dalam kriteria pencapaian hasil belajar siswa dengan criteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar

No.	Kelas Interval	Kategori
1	86 – 100	Sangat Baik
2	70 – 85	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	51 – 59	Kurang
5	<= 50	Sangat Kurang

Arikunto (1986: 245)

Menurut pedoman di atas dengan cara membandingkan nilai rata-rata siklus I dan II, apabila nilai rata-rata siklus II lebih besar dari pada rata-rata nilai siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan media benda kongkrit meningkat.

Indikator Keberhasilan

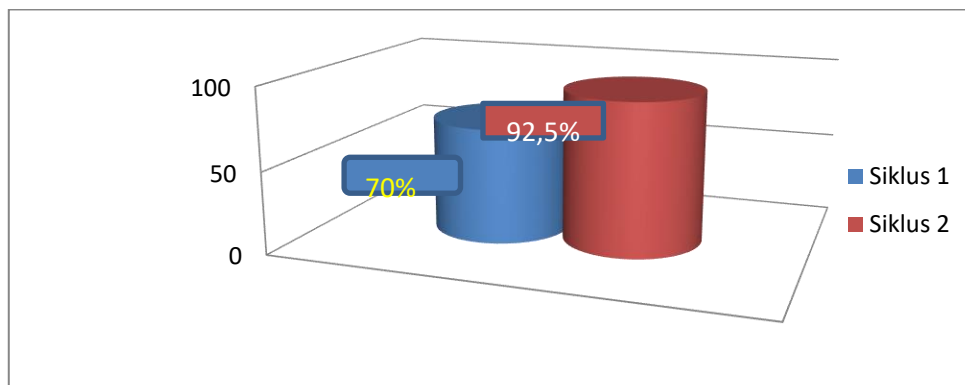
Indikator keberhasilan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah ditandai dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata kelas mencapai yaitu 78 dan persentase banyaknya siswa yang tuntas minimum 80% dengan nilai KKM 70.

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran dan media benda kongkrit telah mengubah hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas 6E SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Aktivitas dan hasil belajar siswa telah melampaui target yang ditetapkan setelah dilakukan 2 kali tindakan pembelajaran yaitu tindakan siklus 1 dan siklus 2. Berikut adalah uraiannya:

1. Kegiatan Guru

Walaupun telah dibuat rencana pembelajaran yang baik, namun pada siklus 1 hasil yang dicapai guru kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Pada siklus 1 hasil yang dicapai guru hanya 70% pada kriteria “Cukup Baik”. Pada siklus 2, guru melakukan tambahan kegiatan pembelajaran dan perencanaan. Saat proses pembelajaran juga guru melakukan dengan sistematis sesuai dengan rencana. Hasil yang dicapai pada siklus 2, pada kegiatan guru meningkat menjadi 92,50% dengan kriteria “Sangat Baik”.



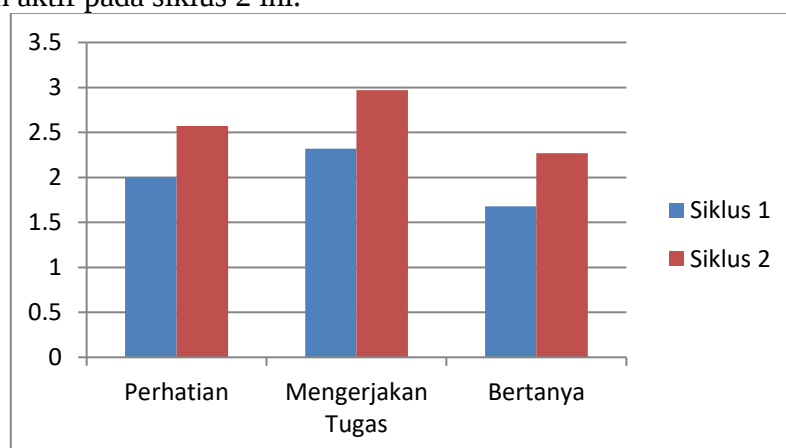
Gambar 1. Grafik Hasil Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran

2. Aktivitas Siswa

Pada awal pembelajaran siklus 1 siswa kelas 6E SD Negeri 009 Balikpapan Barat tidak mengikuti pembelajaran baik. Saat guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan awal sebelum pembelajaran, siswa menjawab dengan tidak serius. Bahkan ada pula yang tidak menjawab sama sekali. Siswa cenderung pasif walaupun pembelajaran telah menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik.

Siswa yang aktif hanyalah beberapa siswa saja, sementara yang lain terlihat bergurau dan berbicara dengan teman yang lain saat berdiskusi. Hanya beberapa siswa saja yang berani bertanya saat belum memahami materi pelajaran. Tapi saat mengerjakan tugas barulah siswa lebih serius dalam belajar.

Pada pembelajaran siklus 2, aktivitas siswa mengalami peningkatan lebih baik. Karena kelompok diskusi heterogen, maka siswa terlihat aktif saat berdiskusi dan berpendapat. Frekuensi siswa yang berbicara juga mengalami penurunan. Siswa melakukan pengamatan secara sungguh-sungguh. Hal-hal yang belum dipahami oleh siswa juga ditanyakan pada guru. Terjadi pembelajaran yang lebih aktif pada siklus 2 ini.



Gambar 2. Grafik Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

3. Hasil Belajar Siswa

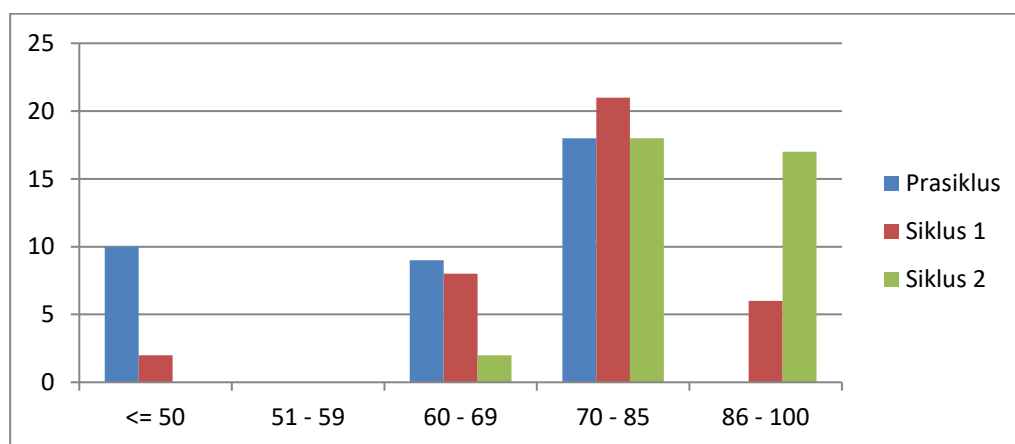
Peningkatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pada awal pembelajaran sebelum

tindakan dari 37 siswa hanya ada 19 siswa yang tuntas belajar, pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 27 siswa, dan pada siklus 2 meningkat lebih baik lagi. Ada 35 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas.

Perentase ketuntasan belajar juga terus mengalami peningkatan. Pada prasiklus ketuntasan belajar hanya 51,35%, siklus 1 ketuntasan belajar meningkat menjadi 72,97%, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 94,59. Begitu pula hasil rata-rata kelas pada pelajaran IPA. Pada prasiklus nilai rata-rata kelas sebesar 60,27. Pada siklus 1 meningkat menjadi 71,89 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,68. Pada akhir siklus 2 pembelajaran telah berhasil sangat baik dan telah melebihi target yang ditetapkan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas VI

No.	Rentang Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	<= 50	10	2	0
2	51 - 59	0	0	0
3	60 - 69	9	8	2
4	70 - 85	18	21	18
5	86 - 100	0	6	17
	Jumlah	37	37	37
	Tuntas	19	27	35
	Tidak Tuntas	18	10	2
	Ketuntasan (%)	51.35	72.97	94.59



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran *Inquiry*

Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan haruslah dialami dan diperoleh sendiri oleh siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* dan media benda kongkrit telah membuktikan bahwa pembelajaran secara konvensional sangat tidak tepat bila diterapkan pada kegiatan pembelajaran seperti zaman sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas siswa, hasil

belajar siswa, serta ketuntasan belajar secara klasikal dalam pembelajaran IPA pada materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas 6E SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pembelajaran 2017/2018.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* dipadu dengan media benda kongkrit dilakukan dengan memanfaatkan benda asli berupa tumbuhan asli sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Penggunaan model pembelajaran *inquiry* dipadu dengan media benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran sebelum tindakan ketuntasan belajar hanya 51,35%, siklus 2 ketuntasan belajar meningkat menjadi 72,97%, dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 94,59. Begitu pula hasil rata-rata kelas pada pelajaran IPA. Pada prasiklus nilai rata-rata kelas sebesar 60,27. Pada siklus 1 meningkat menjadi 71,89 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,68.

SARAN

Terkait hasil penelitian, pembahasan, serta simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran lain sehingga dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.
2. Dalam menerapkan model dan media pembelajaran tertentu hendaknya guru menjelaskan langkah-langkahnya kepada siswa sehingga siswa dapat menerapkan strategi tersebut dengan baik.
3. Praktisi pendidikan atau peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan, baik untuk melanjutkan penelitian maupun penelitian yang lain dengan model pembelajaran *inquiry* dan media pembelajaran benda kongkrit.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson. 1976. *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran* terjemahan Yusuf Hadi Miarso. New York: Addison Wesley Longman.

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.

Briggs. 1970. *Principle of Intruction Design* New York: Renehart.

Depdikbud. 2006. *Kurikulum KTSP 2006* Jakarta: Depdikbud.

- Djahiri, Kosasi 1999. *Media Pembelajaran dan Manfaatnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faizal Nisbah. 2013. *Hakikat IPA*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hamalik, Oumar. 1986. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heinich. 1985. *Intrucional Media*. New York:Mac Millan Publishing Company.
- Indrakusuma, Amie Daien. 1988. *Evaluasi Belajar*. Jakarta: Mega.
- Kemendikbud, 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Rawamangun-Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Wardhani, I.G.G.K. dan Kuswaya Wihardit. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

**PENGUNAAN MEDIA BENDA KONGKRIT DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI MEMBANDINGKAN
PECAHAN PADA SISWA KELAS IV SDN 002 PENAJAM TAHUN
PEMBELAJARAN 2017/2018**

Yoneta Yorida

Abstrak

Siswa SD belum bisa diajari secara definisi pada pelajaran matematika. Pada siswa SD, matematika adalah kegiatan kongkrit. Untuk itu, guru perlu menyiapkan strategi atau Perencanaan mengajar secara matang. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam semester I tahun pembelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran matematika materi membandingkan pecahan yang dinilai dari tes individu, diperoleh data bahwa lebih dari 50% dari jumlah siswa kelas IV masih dibawah KKM. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam. Manfaat penelitian adalah meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan, khususnya pada kurikulum 2013 yang diterapkan di SDN 002 Penajam. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 002 Barat yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian diperoleh data yaitu pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Nilai ketuntasan siswa pada ulangan harian hanya 32,26% di bawah standar yang ditetapkan. KKM pelajaran matematika adalah 70 Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil persentase 61,29% dengan nilai rata-rata 59,03 dan pada siklus 2 meningkat persentase meningkat menjadi 90,32% dengan nilai rata-rata 84,19. Dapat disimpulkan bahwa media benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam, khususnya pada materi membandingkan pecahan sederhana.

Kata kunci: *hasil belajar, media benda kongkrit*

PENDAHULUAN

Pada siswa SD, matematika adalah kegiatan kongkrit. Siswa SD belum bisa diajari secara definisi. Untuk itu, guru perlu menyiapkan strategi atau Perencanaan mengajar secara matang. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak

dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam semester I tahun pembelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran matematika materi membandingkan pecahan yang dinilai dari tes individu, diperoleh data bahwa lebih dari 50% dari jumlah siswa kelas IV masih dibawah KKM. KKM yang ditentukan yaitu nilai 70, baik secara individu maupun nilai rata-rata kelas. Setelah dilakukan rekapitulasi terhadap nilai tes individu, maka didapatkan nilai persentase ketuntasan sebesar 32,26% dengan perincian bahwa dari 31 siswa kelas IV, sejumlah 10 siswa telah memenuhi standart KKM yang ditetapkan. Namun, sebanyak 21 siswa masih mendapatkan nilai dibawah KKM.

Berdasarkan kondisi awal nilai hasil belajar siswa tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran matematika materi membandingkan pecahan dengan alternatif pemecahan masalah menggunakan media benda kongkrit. Materi membandingkan pecahan yang terdapat pada mata pelajaran matematika kelas IV SD yang akan diteliti adalah membandingkan pecahan sederhana mulai dari pecahan $\frac{1}{1}$ sampai dengan pecahan $\frac{10}{10}$.

Pada materi ini, siswa masih merasa kesulitan dalam membandingkan pecahan antara lebih besar, sama dengan atau lebih kecil. Hal ini karena pada penyampaian materi guru tidak menggunakan metode dan media belajar yang tepat dalam menjelaskan dan menanamkan pemahaman konsep materi pelajaran kepada siswa, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mengajar. Lebih lanjut, materi membandingkan pecahan ini, perlu diberikan media belajar yang kongkrit agar siswa dapat memahami materi sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, dapat ditarik beberapa analisis masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu (1) model pembelajaran yang konvensional dalam proses pembelajaran, (2) media belajar yang belum ada dalam proses pembelajaran, (3) aktifitas siswa yang kurang maksimal, dan (4) hasil belajar siswa pada materi membandingkan pecahan. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan berjudul “Penggunaan Media Benda Kongkrit Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Membandingkan Pecahan Pada Siswa Kelas IV SDN 002 Penajam Tahun Pembelajaran 2017/2018”. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin ditemukan adalah: 1) Apakah media benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan pada siswa kelas IV SDN 002 Penajam?; dan 2) Bagaimana media benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan pada siswa kelas IV SDN 002 Penajam?”

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan pada siswa kelas IV SDN 002

Penajam; dan 2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika materi membandingkan pecahan pada siswa kelas IV SDN 002 Penajam.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Hasil belajar siswa materi pecahan dapat meningkat; 2) Guru dapat termotivasi dalam menggunakan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran; dan 3) Dapat meringankan guru dalam mengkondisikan siswanya karena melalui media pembelajaran siswa akan terpusat perhatiannya pada media pembelajaran tersebut. Untuk memfokuskan kajian penelitian serta menghindari adanya persepsi ganda, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut: 1) Penelitian ini terbatas pada pembelajaran di kelas IV semester I tahun pelajaran 2017/2018; dan 2) Penelitian ini diadakan di SDN 002 Penajam dengan menggunakan media benda kongkrit, pada muatan pelajaran matematika, khususnya pada kurikulum 2013.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena setiap mata pelajaran / bidang studi mempunyai tugas tersendiri dalam membentuk pribadi siswa, hasil belajar untuk suatu mata pelajaran / bidang studi berbeda dari mata pelajaran / bidang studi lainnya.

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang menunjukkan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan. Ditinjau dari sudut siswa, ada dua sumber kriteria yang dapat digunakan, yaitu kriteria yang dikembangkan sendiri oleh siswa dan kriteria yang diberikan oleh guru. Bloom membagi hasil belajar evaluasi atas pertimbangan yang didasarkan bukti-bukti dari dalam dan berdasarkan kriteria dari luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan yang diperoleh seseorang dari proses belajar baik berupa perilaku maupun nilai tes dari suatu kompetensi.

Pengertian Benda Kongkrit

Menurut Azhar Arsyad (2007), kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “Tengah”, perantara atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pesan dan pengirim kepada penerima pesan. Menurut Garlech dan Ely (Azhar Arsyad, 2007) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media benda konkret yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Kelebihan Menggunakan Media Konkret

Menurut Leonaldi (2008:10), kelebihan benda konkret dipakai sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar seperti :

1. Memungkinkan peserta didik mengerti dan memahami perhitungan dalam bentuk penjumlahan.
2. Merangsang minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika.

3. Memungkinkan peserta didik dalam melakukan perhitungan penjumlahan menjadi lancar dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berusaha memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi situasi sekarang. Model untuk kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model proses dalam bentuk 2 (dua) siklus menurut Kemmis dan Mc Taggar (dalam Lorenty Osinia, 2009: 31). Setiap siklus melalui empat tahapan, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas adalah SDN 002 Penajam. SD Negeri 002 merupakan salah satu SD Negeri yang berada di kelurahan Nenang kecamatan Penajam, kabupaten PPU.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun pembelajaran 2017/2018 semester I (ganjil) dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada awal bulan September 2017
2. Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada Rabu, 13 September 2017
3. Kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada Rabu, 20 September 2017

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melakukan tes tertulis
2. Teknik pengamatan (observasi)

Teknik Analisis Data

1. Hasil Data Kualitatif.

Dalam kegiatan pengumpulan data secara kualitatif, pengamat menggunakan lembar pengamatan siswa dan guru. Pengamat memberikan tanda cek (✓) pada kolom kemunculan sesuai indikator tersebut.

2. Hasil Data Kuantitatif

- a) Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes pada siswa. Data tentang proses belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dari lembar observasi (catatan lapangan).
 - mengidentifikasi hasil belajar siswa dalam materi contoh organisasi di sekolah dan masyarakat. Kriteria yang dimaksud adalah menghitung siswa yang mendapat nilai antara <50, 50-60, 61-70, 71-85, 86-100 berdasarkan komponen penilaian tes tertulis
 - menghitung persentase nilai ketuntasan siswa secara klasikal dengan rumus:

$$KKM = \frac{\sum X1}{\sum X2} \times 100\% = K$$

Keterangan:

KKM= Kriteria Ketuntasan Minimal

$\sum X1$ = jumlah skor maksimal

$\sum X2$ = jumlah siswa

K = nilai ketuntasan belajar secara klasikal (%)

- b) Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari jurnal dan catatan hasil diskusi dengan teman sejawat yang membantu sebagai *observer*.

HASIL PENELITIAN

Prasiklus

Data awal yang digunakan sebagai landasan perlu diadakannya penelitian di kelas IV SD Negeri 002 Penajam adalah data ulangan harian. Berdasarkan hasil ulangan matematika kelas IV tersebut diketahui bahwa dari 31 siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam terdapat 21 siswa yang tidak tuntas. Nilai ketuntasan matematika pada materi membandingkan pecahan sederhana adalah 70. Rata-rata hasil belajar matematika adalah 59,03 sedangkan persentasinya adalah 32,26%.

Rendahnya hasil belajar matematika pada materi membandingkan pecahan sederhana adalah (1) pembelajaran yang bersifat konvensional atau tradisional. Pembelajaran terpusat pada guru, (2) tidak digunakannya media belajar yang konkret dalam penyampaian materi pelajaran, (3) kinerja guru yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran, (3) aktifitas siswa yang kurang terlibat pada proses pembelajaran di dalam kelas, (4) rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika khususnya materi membandingkan pecahan, dan (5) rendahnya nilai belajar siswa pada materi pelajaran membandingkan pecahan tersebut.

Siklus 1

Perencanaan

Adapun perencanaan yang dibuat yaitu:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan disampaikan sesuai dan berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.
2. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan media benda kongkrit.
3. Mempersiapkan media benda kongkrit yang akan digunakan, dan
4. Menyusun soal post test yang akan digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Tindakan

Tindakan kelas pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 13 September 2017 di ruang kelas IV SD Negeri 002 Penajam. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat yang dituangkan dalam

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan apersepsi seputar materi yang akan diterangkan dengan mengadakan tanya jawab singkat.
2. Guru mengingatkan kembali tentang pecahan sederhana dan menyajikan nilai pecahan dengan menggunakan berbagai bentuk gambar.
3. Guru menjelaskan materi membandingkan pecahan sederhana dengan media yang telah disiapkan (buah-buahan).
4. Siswa bersama kelompoknya menunjukkan pecahan-pecahan yang tugaskan guru dan menuliskan cara membaca pecahan tersebut.
5. Siswa diberi tugas mengerjakan tes formatif yang telah disediakan.
6. Siswa dan guru membahas tes yang telah dikerjakan

Pengamatan

1) Pengamatan pada Guru

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti dibantu teman sejawat terutama saat proses pembelajaran. Rencana pembelajaran yang telah disiapkan oleh peneliti dilaksanakan dengan baik, walaupun kurang sempurna dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru menggunakan benda kongkrit dalam pembelajaran berupa apel dan mentimun. Siswa ditempatkan dalam kelompoknya, tetapi dilakukan saat proses pembelajaran sehingga mengurangi jam efektif belajar. Tidak dilaksanakan presentasi hasil diskusi karena waktu yang tidak memungkinkan. Apabila presentasi dilaksanakan maka tidak cukup waktu untuk mengerjakan tes formatif individu. Berikut adalah uraian kegiatan guru pada pembelajaran siklus 1:

Tabel 1. Pengamatan Guru Siklus 1

No.	Langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok.	√	
2.	Guru memberikan menjelaskan materi dengan menggunakan media benda kongkrit	√	
3.	Siswa bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami	√	
4.	Siswa berdiskusi tentang tugas yang disiapkan	√	
5.	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas		√

2) Pengamatan pada Siswa

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media benda konkrit berjalan dengan baik. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran karena rasa ingin tahu terhadap media pembelajaran yang dibawa guru. Mayoritas siswa

tampak fokus mendengar penjelasan guru. Pada siklus 1 ini rata-rata keaktifan siswa adalah 2,77 atau sebesar 69,35%. Hal ini sudah menunjukkan peningkatan bila dibanding pada prasiklus, di mana pembelajaran belum memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

Begitu pula saat siswa mengerjakan tes formatif juga masih banyak siswa yang terlihat belum memahami tes tersebut. Namun demikian sudah terjadi peningkatan dalam hal hasil belajar siswa. Dari 31 siswa terdapat 19 siswa yang tuntas belajar (61,29%) dan 12 siswa yang tidak tuntas. Banyak siswa yang masih bingung dalam menggunakan simbol perbandingan lebih besar ($>$), lebih kecil ($<$), dan sama dengan ($=$) dalam membandingkan pecahan. Apalagi saat siswa menghadapi pertanyaan tentang pecahan dengan penyebut berbeda.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 69,68 atau sebesar 61,29%. Dari 31 siswa ada 12 siswa yang tidak tuntas pada pelajaran matematika. Pada pembelajaran ini diperoleh data tentang pemahaman siswa adalah sebesar 2,58 atau sebesar 64,52% .

Refleksi

Adapun masalah yang ditemukan dalam pembelajaran siklus 1 ini adalah siswa masih kurang paham mengenai media yang digunakan karena guru menjelaskan dengan bahasa yang kurang dimengerti siswa. Siswa saling berebut saat memilih kelompok belajar. Siswa belum bisa bekerja sama secara maksimal dengan kelompoknya dan banyak jawaban siswa yang kurang tepat pada tes formatif.

Siklus 2

Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus 2 sama seperti pada siklus 1. Yang menjadi dasar perencanaan adalah semua masalah dan kekurangan pada siklus 1.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan pada Rabu, 20 September 2017. Pembelajaran dilakukan selama 3 jam pembelajaran. Semua rencana pembelajaran yang telah disusun dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Semua langkah-langkah pembelajaran telah dilaksanakan.

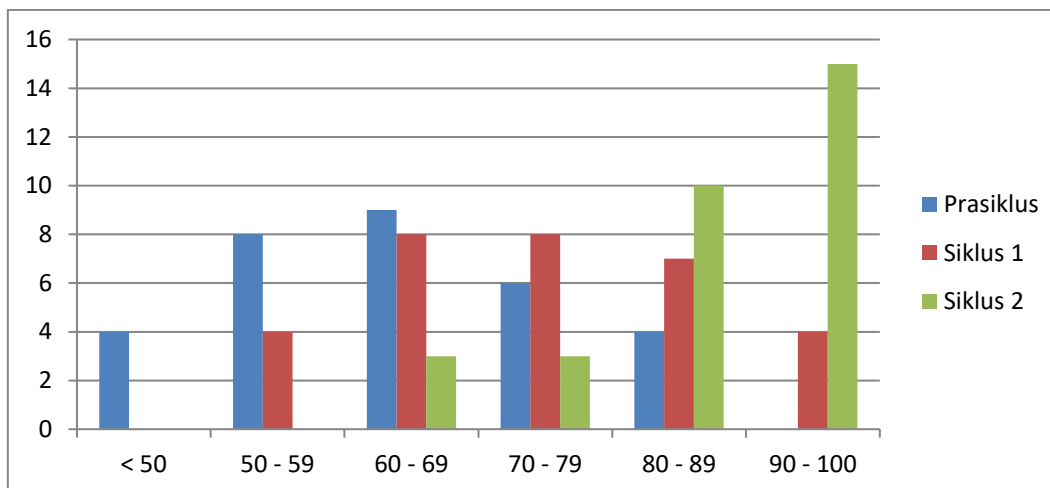
Pengamatan

Berkat perbaikan-perbaikan yang terus dilakukan serta dari pengembangan alat peraga benda konkret yang terus diperbaharui pada tiap pertemuannya, ternyata dapat membuahkan hasil yang baik dan sangat menggembirakan. Kekurangan-kekurangan yang ada telah berhasil diperbaiki secara bertahap. Pada siklus 2 ini siswa terlihat semakin aktif dalam mengikuti pelajaran. Nilai rata-rata keaktifan siswa adalah 3,55 atau 88,71%.

Terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat baik pada pembelajaran siklus 2 ini. Dari 31 siswa hanya ada 3 siswa yang tidak tuntas. Nilai rata-rata ketuntasan siswa adalah 84,19 atau sebesar 90,32%. Pada pembelajaran pemahaman siswa mencapai 3,52 atau sebesar 87,90%.

Refleksi

Dalam tahap ini sudah tidak ditemukan masalah-masalah yang utama dan harus diperbaiki dalam siklus selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhenti pada siklus 2 dan tidak perlu dilanjutkan. Oleh karenanya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam materi membandingkan pecahan mengalami peningkatan dan telah melebihi target yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan di dalam Bab IV, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hasil belajar materi membandingkan pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Penajam, dapat ditingkatkan melalui bantuan alat peraga benda-benda kongkrit.

Telah dibuktikan pada akhir siklus 2, skor rata-rata yang diperoleh 84,19 dengan daya serap 90,32%. Ini berarti, alat peraga benda kongkrit yang peneliti gunakan sebagai media perantara dalam menjelaskan materi pecahan ini, sangat membantu dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa serta memacu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Dengan bantuan alat peraga benda kongkrit ini telah membuktikan bahwa hasil belajar pada materi membandingkan pecahan dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru: Hendaknya terus berusaha dalam menyiapkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif supaya pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton menggunakan paradigma lama sehingga anak tidak bosan
2. Bagi Siswa: Untuk selalu fokus dalam mengikuti pelajaran menggunakan media benda kongkrit supaya hasilnya lebih optimal. Selain itu siswa juga harus selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media

pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

3. Bagi Kepala Sekolah: a) Hendaknya menyediakan buku-buku mengenai media pembelajaran sehingga dapat digunakan guru sebagai acuan dalam menggunakan media pembelajaran pada saat pembelajaran; b) Hendaknya memberikan arahan dan motivasi kepada guru untuk menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa akan meningkat; dan c) Hendaknya menyediakan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran di SDN 002 Penajam

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 2000. *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga/Praktik Sederhana Mata Pelajaran matematika Untuk Sekolah Dasar*. Bandung:CV. Tidar.

Depdiknas.2013. *Model Kurikulum 2013 revisi untuk di SD*. Jakarta. Depdiknas.

Indriyastuti. 2016. *Dunia Matematika Edisi Revisi untuk Kelas IV*. Solo:PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Sitanggang, A. 2013. *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*. Sumatera Utara. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan.

Sukayati. 2003. *Pecahan*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPG) Matematika..

Supinah, dkk 2009. *Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Sleman. PPPTK Matematika.

Taufik, Agus. 2012. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardhani.dkk 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

**PENERAPAN MODEL NHT DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PKn TENTANG PERUMUSAN PANCASILA PADA SISWA
KELAS 6C SDN 009 BALIKPAPAN BARAT TAHUN AJARAN 2017/2018**

Sri Gunani

Abstrak

Banyak sekali hambatan yang dihadapi para generasi muda saat ini khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini generasi muda kita lebih tertarik pada kecanggihan teknologi dibandingkan dengan belajar. Apalagi bila mereka dihadapkan pada mata pelajaran yang membuat mereka menjadi tidak bersemangat. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi pelajaran yang tidak disenangi oleh sebagian besar pelajar di Indonesia. Hal tersebut juga terjadi di SDN 009 Balikpapan Barat. Para siswa terlihat tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran PKn. Mereka mencari kesibukan sendiri dengan berbicara dan bermain dengan teman-teman mereka di kelas. Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar PKn materi PKn materi nilai kebersamaan pada perumusan Pancasila melalui model NHT pada siswa kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat. Manfaat penelitian adalah dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang lebih menarik untuk memperbaiki serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 37 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian pada pelajaran PKn diperoleh data yaitu hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 mencapai persentase sebesar 75% dan siklus 2 meningkat menjadi 92,86%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 59,46%, kemudian siklus 2 meningkat menjadi 89,19%. Pembelajaran dengan menerapkan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat khususnya pada materi nilai-nilai kebersamaan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar Negara pada tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: *model NHT, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Banyak sekali hambatan yang dihadapi para generasi muda saat ini khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini generasi muda kita lebih tertarik pada kecanggihan teknologi dibandingkan dengan belajar.

Apalagi bila mereka dihadapkan pada mata pelajaran yang membuat mereka menjadi tidak bersemangat. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi pelajaran yang tidak disenangi oleh sebagian besar pelajar di Indonesia. Hal tersebut juga terjadi di SDN 009 Balikpapan Barat. Para siswa terlihat tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran PKn. Mereka mencari kesibukan sendiri dengan berbicara dan bermain dengan teman-teman mereka di kelas. Guru pengampu mata Pelajaran PKn masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran.

Siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Akibatnya siswa ketika mengikuti pembelajaran PKn merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakanpun sekedar memenuhi formalitas.

Siswa cenderung menganggap pembelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang kurang penting. Mereka lebih mementingkan mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Sehingga dengan KKM yang tidak begitu tinggi, yaitu dengan KKM 75 pada semester 1, masih cukup banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan observasi pratindakan yang dilakukan di kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat, dalam pembelajaran PKn menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah pada materi nilai kebersamaan pejuang dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 64,05%. Dari 37 jumlah siswa hanya 10 siswa yang tuntas (27,03%) dan 27 siswa tidak tuntas (72,97%) pada pelajaran PKn materi nilai-nilai kebersamaan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung bosan mengikuti pelajaran. Terkait dengan hasil temuan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat maka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut peneliti menawarkan strategi model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatankegiatan belajar.

Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2003:

28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran melalui tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *NHT* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Tentang Perumusan Pancasila Pada Siswa Kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat Tahun Ajaran 2017/2018”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah model pembelajaran *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi perumusan Pancasila pada siswa kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat?; dan 2) Bagaimana model *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi perumusan Pancasila pada siswa kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat?. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui peningkatan hasil belajar PKn materi PKn materi perumusan Pancasila melalui model *NHT* pada siswa kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat; dan 2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar PKn materi PKn materi perumusan Pancasila pada siswa kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat

METODE PENELITIAN

Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Dalam prosedur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis dan Taggart dalam Wiriaatmadja 2006: 66).

Tindakan penelitian ini dilakukan dua siklus sebab setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penilaian terhadap proses tindakan sebelumnya, muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 009 kelurahan Margasari kecamatan Balikpapan Barat propinsi kalimantan Timur. Awal (prasiklus) minggu ke tiga bulan Agustus 2017. Siklus 1 dilaksanakan pada Minggu pertama bulan September 2017. Siklus 2 dilaksanakan minggu ke dua bulan September 2017.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 6C SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018. Siswa keseluruhan berjumlah 37. Terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen.

Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data
 - a) Data Kuantitatif
 - b) Data Kualitatif
2. Sumber Data
 - a. Siswa
 - b. Guru
 - c. Dokumen

3. Teknik Pengumpul Data
 - a) Metode Observasi
 - b) Metode Tes

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a) Kuantitatif
Purwanti (2008:6.3) menyebutkan bahwa cara penskoran terhadap tes adalah

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B : jumlah benar

N : Banyaknya butir soal

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas. Hal tersebut disesuaikan dengan KKM di SD Negeri 009 Balikpapan Barat yaitu 75. Artinya bila siswa mendapat nilai kurang dari 75 maka siswa tersebut belum tuntas. Menurut Henry dan Hamid (2008:2.23), untuk mengetahui frekuensi dalam bentuk persentase ketuntasan klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{ft}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

% : persentase ketuntasan klasikal

ft : Frekuensi siswa tuntas KKM

$\sum f$: jumlah frekuensi seluruhnya

- b) Data Kualitatif

Data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan aktifitas guru dalam pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, serta hasil dokumentasi dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2. Pembahasan penelitian ini ada dua macam, yaitu hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes mengacu pada perolehan nilai yang dicapai oleh siswa dalam evaluasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* dengan media gambar, sedangkan pembahasan nontes mengacu pada perolehan hasil dari data observasi dan dokumentasi. Hasil pada kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa serta prestasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

- a. Aktivitas Guru

Pembahasan ini mengacu pada aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan siklus 1, dan siklus 2. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I

guru telah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* dengan baik meskipun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Persentase yang diperoleh guru saat melaksanakan siklus I yaitu 75% dengan kriteria baik.

Adapun hal-hal yang harus diperbaiki pada siklus 1 yaitu guru harus lebih aktif lagi dalam mengondisikan siswa, harus lebih lagi dalam hal pemberian motivasi pada siswa, harus diperbaiki lagi dalam membimbing tiap-tiap kelompok, penyampaian tujuan pembelajaran harus lebih jelas lagi agar siswa paham tentang tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada tindakan siklus 2, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* kembali dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus 2, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki sedikit demi sedikit. Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus 2 diperoleh persentase 92,86% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan kondusif.

Guru sudah mampu mengondisikan siswa dengan baik serta mampu mengelola waktu secara efisien. Penyampaian materi melalui media gambar pun sudah sangat baik, guru menjelaskan semua materi dengan jelas. Guru sangat aktif dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga siswa pun sangat antusias dalam pembelajaran dan semangat dalam belajar.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* dengan media gambar terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru. Berdasarkan data hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan persentase yang diperoleh guru yang berarti hal itu menunjukkan telah terjadi perubahan aktivitas guru ke arah positif. Dengan terjadinya peningkatan aktivitas guru tersebut dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa.

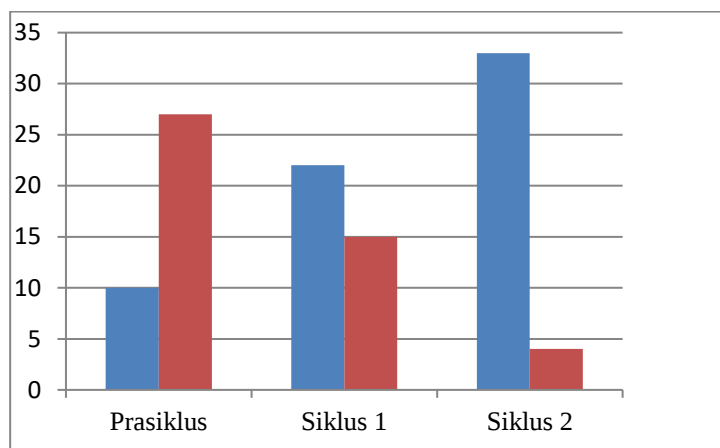
b. Hasil Belajar

Pada siklus 1 diperoleh data bahwa dari 37 siswa terdapat 3 siswa yang mendapat nilai pada interval <50 atau sebesar 8,88% pada kategori “Sangat Kurang”, terdapat 5 siswa yang mendapat nilai pada interval 51-60 atau sebesar 13,51% pada kategori “Kurang”, terdapat 7 siswa yang mendapat nilai pada interval 61-74 atau sebesar 18,92% pada kategori “Cukup”, terdapat 11 siswa yang mendapat nilai pada interval 75-85 atau sebesar 29,73% pada kategori “Baik”, dan terdapat 11 siswa yang mendapat nilai pada interval 86-100 atau sebesar 29,73% pada kategori nilai “Sangat baik”.

Pada siklus 1 ini terdapat 22 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 59,46% dan terdapat 15 siswa yang belum tuntas belajar atau sebesar 40,54%. Pada perbaikan pembelajaran siklus 2 terjadi peningkatan yang sangat baik. Dari 37 siswa terdapat 1 siswa yang mendapat nilai pada interval <50 atau sebesar 2,7% pada kategori “Sangat Kurang”, terdapat 3 siswa yang mendapat nilai pada interval 51-60 atau sebesar 8,11% pada kategori “Kurang”, tidak ada siswa yang mendapat nilai pada interval 61-74 atau sebesar 0% pada kategori “Cukup”, terdapat 10 siswa yang mendapat nilai pada interval 75-85 atau sebesar 27,03% pada kategori “Baik”, dan terdapat 23 siswa yang mendapat nilai pada interval 86-

100 atau sebesar 62,16% pada kategori nilai “Sangat baik”. Pada siklus 2 ini terdapat 33 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 89,19% dan terdapat 4 siswa yang belum tuntas belajar atau sebesar 10,81%.

Pada pembelajaran siklus 2 peneliti menambahkan media berupa gambar Lambang Pancasila dan simbolnya. Siswa menjadi lebih aktif lagi dalam belajar. Saat diskusi kelompok tidak ada lagi siswa yang berbicara dengan temannya. Siswa yang belum paham penjelasan guru juga berani mengajukan pertanyaan. Pemberian reward berupa tepukan tangan dan acungan jempol juga membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Berikut adalah perbandingan ketuntasan belajar siswa pada awal pembelajaran (prasiklus sampai siklus 2).



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar Kelas 6C SDN 009 Balikpapan Barat

Keterangan :

Biru : tuntas

Merah : tidak tuntas

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih memberikan peluang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan adanya sistem penomoran ini lebih mendorong siswa untuk meningkatkan semangat bekerja sama dalam kelompok.

Model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* ini lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2006: 59). Pelaksanaan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* ini dipadukan dengan media gambar. Dengan adanya perpaduan ini lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya siswa yang aktif dalam pembelajaran, guru pun ikut aktif dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan prestasi belajar siswa melalui model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi perumusan Pancasila pada siswa kelas 6C SD Negeri 009 Balikpapan Barat peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* mampu meningkatkan aktivitas guru dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan aktivitas guru dalam pelajaran PKn, dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mencapai persentase sebesar 75% dan siklus 2 meningkat menjadi 92,86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengajar.
2. Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Melalui penerapan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas 6C SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Terbukti dengan persentase ketuntasan belajar klasikal semakin meningkat dari siklus 1 sampai siklus 2. Pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 59,46%, kemudian siklus 2 meningkat menjadi 89,19%.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu “Melalui penerapan model pembelajaran NHT maka aktifitas guru, dan hasil belajar siswa kelas 6C SD Negeri 009 Balikpapan Barat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dimungkinkan akan meningkat telah terbukti.

SARAN

Menurut hasil kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut, Bagi guru: 1) Dalam penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) seorang guru perlu senantiasa mengawasi kelas untuk memotivasi keaktifan siswa dan memberi bimbingan secara individu maupun kelompok; 2) Dalam model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* memerlukan adanya perencanaan waktu yang cukup matang, agar dapat meningkatkan keaktifan siswa secara optimal; dan 3) Model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* perlu diterapkan dan dikembangkan pada materi yang lain. Lebih baik jika dipadukan dengan media pembelajaran yang mendukung. Saran bagi siswa: Lebih meningkatkan motivasi dalam belajar agar prestasi dapat lebih meningkat lagi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan pada semua mata pelajaran pada umumnya. Saran bagi sekolah: Melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catarina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Halmar, Mustofa. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Sa Press.
- Hammid, Akib dan Herrhyanto, Nar. 2008. *Statistika dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Krisna, 2009. *Pengertian pembelajaran*. Diunduh dalam <http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengert-pembelajaran> pada tanggal 2 September 2017 pukul 19.00 WITA.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Malang: Bumi Aksara.
- Purwanto, Joko. 2005. *LPS CITRA Matematika*. Jogjakarta: Sekawan Klaten.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran*. Jakarta: Dikti.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, Dwi Tyas. 2010. *Panduan PAKEM PKn SD*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Wahab, Aziz dkk. 2004. *Pendidikan Pancasila dan Kewrganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MERENCANAKAN DAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN PAIKEM MELALUI PEMBINAAN PASCA SUPERVISI AKADEMIK DI SMK HUSADA PRIMA SAMARINDA

Abdul Haris

Kepala SMK Husada Prima Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM melalui tindakan supervisi akademik di SMK Husada Prima Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus tindakan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli s.d 12 Desember 2017. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru SMK Husada Prima Samarinda, dengan jumlah guru 18 orang. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dibantu wakasek kurikulum untuk melakukan observasi pelaksanaan pembinaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: teknik observasi, penilaian RPP, wawancara dan studi dokumen. Instrumen pengumpul data menggunakan: Lembar Observasi, Pedoman Wawancara dan Lembar Penilaian/Telaah RPP. Teknik analisis data memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penyimpulan atau verifikasi, yang didasarkan atas persentase dan kriteria kemampuan guru minimal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa melalui melalui pembinaan pasca supervise akademik di SMK Husada Prima Samarinda telah dapat meningkatkan: (1) kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran PAIKEM sebesar 66.67%, yakni pada siklus I = 27.78%, pada siklus II = 22.22% dan pada siklus III = 16.67% (dari 16.67% pada kondisi awal menjadi 44.44% pada siklus I, 66.67% pada siklus II dan 83.33% pada siklus III) dan (2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAIKEM sebesar 77.78%, yakni pada siklus I = 27.78%, pada siklus II = 27.78% dan pada siklus III= 22.22%.

Kata kunci: *Supervisi Akademik, Pembinaan, Kemampuan Guru, PAIKEM*

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai Pendidik Profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.

Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang. Berarti orang yang memiliki suatu kemampuan adalah benar-benar orang yang mempunyai keahlian di bidangnya atau dikenal dengan istilah “profesional”. Peningkatan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Sebagai guru profesional hendaklah dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dapat memilih dan mengimplementasikan berbagai model, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). E. Mulyasa dkk (2003) berpendapat bahwa beberapa model, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang termasuk PAIKEM antara lain: Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*), Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*), Tutor Teman Sebaya, Pembelajaran Inkuiri, *Model Examples Non Examples* (Contoh - Contoh dan Bukan Contoh - Contoh), *Picture And Picture, Numbered Heads Together, Cooperative Script*, Kepala Bernomor Struktur, *Cooperatif learning Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*, *Cooperatif learning Jigsaw* (Model Tim Ahli), *Problem Based Introductuon (PBI)*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, Pendekatan Saintifik, Tematik Terpadu, Artikulasi, *Mind Mapping*, *Make – A Match* (Mencari Pasangan), *Think Pair And Share*, *Debate*, *Role Playing*, *Group Investigation*, *Talking Stick*, Bertukar Pasangan, *Snawball Throwing*, *Facilitator And Explaining*, *Course Review Horay*, *Demonstration*, *Explicit Intruction*, *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*, *Inside-Outside-Circle*, Tebak Kata dan lain-lain.

Berbagai model atau strategi atau pendekatan atau metode pembelajaran tersebut dapat dipilih oleh guru untuk diterapkan di kelas, tentu dengan disesuaikan dengan mata pelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu dan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran dan kondisi siswa. Melalui rancangan dan pelaksanaan pembelajaran PAIKEM tersebut diharapkan suasana pembelajaran di kelas menjadi aktif, menyenangkan, efektif dan hasil belajar siswa tinggi.

Namun demikian kenyataan di SMK Husada Prima Samarinda yang penulis pimpin, berdasarkan hasil supervisi akademik yang penulis lakukan sebagian besar guru belum mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM. Sebagian besar guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mereka susun dan dalam pelaksanaan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas atau penugasan, sehingga pembelajaran menjadi terpusat kepada guru. Bahkan berdasarkan hasil

wawancara pasca supervisi akademik dengan para guru, ternyata mereka belum paham dan belum terbiasa menerapkan model-model termasuk PAIKEM tersebut. Pembelajaran yang terpusat pada guru ini cenderung dapat menyebabkan: (1) Membuat siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran, (2) Kelas kurang hidup, (3) Pembelajaran membosankan, (4) Hasil belajar kurang memuaskan atau rendah.

Memperhatikan kondisi di atas, penulis selaku Kepala Sekolah berupaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM melalui pembinaan pasca pelaksanaan supervisi akademik. Upaya tersebut penulis ujudkan dengan melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM di SMK Husada Prima Samarinda.

Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang. Berarti orang yang memiliki suatu kemampuan adalah benar-benar orang yang mempunyai keahlian dibidangnya atau dikenal dengan istilah “profesional”.

Kata PAIKEM berasal dari singkatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (www.spengetahuan.com). Selanjutnya di sini dikemukakan pengertian dari kata: (1) Aktif ialah bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan pendapatnya. Belajar merupakan proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Siswa bukanlah gelas kosong yang pasif dan hanya menerima kucuran ceramah dari guru tentang pelajaran, pengetahuan dan informasi, (2) Inovatif, bahwa dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide, gagasan atau inovasi baru yang positif dan lebih baik, (3) Kreatif, bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan kegiatan beragam, tidak monoton serta mampu membuat alat bantu atau media belajar yang sederhana yang dapat memudahkan pemahaman siswa, (3) Efektif, yakni selama proses pembelajaran berlangsung dalam mewujudkan ketercapaian dalam tujuan pembelajaran, siswa dapat menguasai kompetensi serta ketrampilan yang diharapkan, (4) Menyenangkan, yakni suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Siswa selaku subjek belajar tidak merasa takut, canggung dan tertekan serta berani untuk mencoba. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran PAIKEM di sini adalah pembelajaran yang didesain oleh guru yang mengandung unsur aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Husada Prima Samarinda, yang beralamat di Jln Ruhui Rahayu I, No.26, Samarinda, Kaltim. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah semua guru pengajar di SMK Husada Prima Samarinda, yang terdiri dari 18 orang guru, terdiri atas 7 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Berdasarkan kualifikasi akademik 3 orang berpendidikan S-2 dan 15 orang berpendidikan S-1. Sedangkan dari segi kepemilikan sertifikat pendidik, 4 orang memiliki sertifikat pendidik dan 14 orang belum memiliki.

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak tiga siklus atau lebih, dengan prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/pengamatan dan penilaian serta (4) refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, penilaian RPP dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembinaan oleh Kepsek, Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Pedoman Wawancara dan Lembar Penilaian/Telaah RPP.

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Data pelaksanaan pembinaan ditunjukkan oleh hasil observasi pembinaan. Data kemampuan guru merencanakan pembelajaran ditunjukkan oleh hasil penilaian atau telaah RPP dan data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran ditunjukkan oleh nilai hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. Setiap komponen yang dinilai pada RPP dan pelaksanaan pembinaan maupun pelaksanaan pembelajaran diberi skor: 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup) atau 1 (kurang). Sedangkan Rumus untuk menghitung Kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran = $\frac{\text{Jumlah perolehan Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$. Selanjutnya nilai tersebut diberi kategori: Sangat baik (89-100), Baik (77-88), Cukup (65-76), Kurang (< 65).

Peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dihitung dengan mencari selisih antara persentase banyak guru yang berkemampuan baik dan/atau sangat baik pada siklus II dengan pada siklus I, siklus III dengan siklus II dan seterusnya.

Sebagai tolok ukur penelitian ini dikatakan telah berhasil meningkatkan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bila dipenuhi dua indikator yakni: (1) Hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Kepsek minimal = 89 (Sangat baik) dengan catatan setiap komponen yang dinilai minimal = 3 (Baik) dan (2) Banyak guru yang berkemampuan baik dan/atau sangat baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran meminimal 80% dari banyak seluruh guru yang dibina.

HASIL PENELITIAN

Pra tindakan

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM penulis melakukan supervisi akademik terhadap semua guru pada tanggal 20 – 30 Juli 2018. Prosedur kegiatan yang penulis lakukan adalah: (1) Menyampaikan rencana pelaksanaan supervisi akademik kepada semua guru melalui rapat dinas, (2) Penyampaian jadwal pelaksanaan supervisi akademik, (3) Pengumpulan RPP yang akan digunakan guru mengajar pada saat disupervisi, (3) Penilaian atau telaah terhadap RPP buatan guru, (4) Pelaksanaan supervisi kunjungan kelas kepada semua guru, (5) Wawancara pasca supervisi, dan (6) Analisis hasil supervisi.

Hasil penilaian dan analisis hasil supervisi inilah yang menggambarkan kondisi kemampuan awal guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM sebagai pembanding peningkatan kemampuan guru pada siklus I. Kemampuan awal guru tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kemampuan Awal Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran PAIKEM (Sebelum dikenai Tindakan)

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Merencanakan Pembelajaran		Melaksanakan Pembelajaran	
		Banyak Guru	Persentase	Banyak Guru	Persentase
89 - 100	Sangat Baik	0	0%	0	0%
77 - 88	Baik	3	16.67%	1	5.56%
65 - 76	Cukup	2	11.11%	7	38.89%
< 65	Kurang	13	72.22%	10	55.56%
Jumlah		18	100%	18	100%

Sumber: Hasil Supervisi Akademik (2017)

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 18 guru hanya 3 orang guru (16.67%) yang mampu merencanakan pembelajaran PAIKEM dengan baik dan hanya 1 orang guru (5.56%) yang mampu melaksanakan pembelajaran PAIKEM dengan baik. Sedangkan yang lain masih menggunakan pembelajaran konvensional yang didominasi kegiatan ceramah/guru menjelaskan dan pemberian tugas atau menjawab soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan di buku paket. Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan penulis sehingga perlu ditingkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM melalui pembinaan pasca supervisi akademik.

Siklus I

Tindakan pembinaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 – 30 Agustus 2017. Prosedur kegiatannya adalah: (1) Semua guru dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendiskusikan hasil supervisi dengan kepek, (2) Kepsek menyampaikan beberapa model, strategi, pendekatan, atau metode pembelajaran PAIKEM melalui tayangan PPT kemudian didiskusikan, (3) Guru diminta memilih sebuah model, strategi, pendekatan atau metode PAIKEM untuk dibuat rancangan pembelajaran (RPP) untuk ditampilkan pada pembelajaran siklus I, (4) Kepsek menilai RPP buatan guru, (5) Kepsek mengobservasi pelaksanaan pembelajaran guru, (6) Kepsek bersama guru mendiskusikan hasil penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Kepsek pada siklus I diperoleh nilai = 79,67 (Baik) dan masih terdapat 2 komponen yang nilainya cukup, yakni: (1) Penyampaian PAIKEM oleh Kepsek dan (2) Diskusi pembahasan PAIKEM.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap RPP dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus I terhadap 18 guru yang disupervisi dapat diketahui kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM seperti tercantum pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran PAIKEM Siklus I

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Merencanakan Pembelajaran		Melaksanakan Pembelajaran	
		Banyak Guru	Persentase	Banyak Guru	Persentase
89 - 100	Sangat Baik	1	5.56%	1	5.56%
77 - 88	Baik	7	38.89%	5	27.78%
65 - 76	Cukup	4	22.22%	6	33.33%
< 65	Kurang	6	33.33%	6	33.33%
Jumlah		18	100%	18	100%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa banyak guru yang memiliki kemampuan baik dan/atau sangat baik dalam merencanakan pembelajaran PAIKEM pada siklus I adalah 8 guru (44.45%) sedangkan dalam melaksanakannya adalah 6 orang (33.34%).

Dengan membandingkan kemampuan guru awal dan kemampuan guru pada siklus I dapat ditentukan besar peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran PAIKEM Siklus I

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Merencanakan PAIKEM			Melaksanakan PAIKEM		
		Awal	Siklus I	Peningkatan	Awal	Siklus I	Peningkatan
89-100	Sangat Baik	0%	5.56%	5.56%	0%	5.56%	5.56%
77 - 88	Baik	16.67%	38.89%	22.22%	5.56%	27.78%	22.22%
Jumlah		16.67%	44.45%	27.78%	5.56%	33.33%	27.78%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran PAIKEM sebesar 27.78%, yakni dari 16.67% pada kondisi awal menjadi 44,45% pada siklus I. Sedangkan dalam pelaksanaannya terjadi peningkatan sebesar 27.78%, yakni dari 5.56% pada kondisi awal menjadi 33,33% pada siklus I.

Dengan memperhatikan hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Kepsek dan hasil penilaian kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM, dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus I belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karnanya peneliti dan observer sepakat melanjutkan tindakan pada siklus II, dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan pembinaan oleh Kepsek. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain: memberikan contoh RPP Paikem dan menayangkan berbagai video pembelajaran PAIKEM kemudian didiskusikan lebih intensif bersama guru.

Siklus II

Tindakan pembinaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15–30 September 2017. Prosedur kegiatannya adalah: (1) Semua guru dikumpulkan dalam satu

ruangan untuk mendiskusikan hasil penilaian RPP dan Observasi pembelajaran siklus I dengan kepek, (2) Kepek menyampaikan beberapa contoh RPP dan menayangkan beberapa Video pembelajaran PAIKEM kemudian didiskusikan, (3) Guru diminta memilih sebuah pembelajaran PAIKEM yang berbeda dari sebelumnya untuk dibuat rancangan pembelajaran (RPP) dan ditampilkan pada pembelajaran siklus II, (4) Kepek menilai RPP buatan guru, (5) Kepek mengobservasi pelaksanaan pembelajaran guru, (6) Kepek bersama guru mendiskusikan hasil penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Kepek pada siklus II diperoleh nilai = 89,78 (Sangat Baik), namun masih terdapat 1 komponen yang nilainya cukup, yakni pada saat diskusi pembahasan PAIKEM.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap RPP dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus II terhadap 18 guru yang disupervisi dapat diketahui kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM seperti tercantum pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran PAIKEM Siklus II

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Merencanakan PAIKEM		Melaksanakan PAIKEM	
		Banyak Guru	Persentase	Banyak Guru	Persentase
89 - 100	Sangat Baik	4	22.22%	5	27.78%
77 - 88	Baik	8	44.44%	6	33.33%
65 - 76	Cukup	3	16.67%	4	22.22%
< 65	Kurang	3	16.67%	3	16.67%
Jumlah		18	100	18	100

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa banyak guru yang memiliki kemampuan baik dan/atau sangat baik dalam merencanakan pembelajaran PAIKEM pada siklus II adalah 12 guru (66.66%) sedangkan dalam melaksanakannya adalah 11 orang (61.11%).

Dengan membandingkan kemampuan guru pada siklus I dan siklus II dapat ditentukan besar peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM pada siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran PAIKEM Siklus II

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Merencanakan PAIKEM			Melaksanakan PAIKEM		
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
89-100	Sangat Baik	5.56%	22.22%	16.66%	5.56%	27.78%	5.56%
77 – 88	Baik	38.89%	44.44%	5.55%	27.78%	33.33%	22.22%
Jumlah		16.67%	44.45%	66.66%	22.21%	33.33%	61.11%

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran

PAIKEM sebesar 22.21%, yakni dari 44.45% pada siklus I menjadi 66,66% pada siklus II. Sedangkan dalam pelaksanaannya terjadi peningkatan sebesar 27.78%, yakni dari 33.33% pada siklus I menjadi 61,11% pada siklus II.

Dengan memperhatikan hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Kepsek dan hasil penilaian kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM, dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus II belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karnanya peneliti dan observer sepakat melanjutkan tindakan pada siklus III, dengan melakukan perbaikan pada pelaksanaan pembinaan oleh Kepsek, yakni agar pada saat pelaksanaan pembelajaran PAIKEM oleh guru dilakukan perekaman menggunakan Handycamp atau HP sebagai bahan diskusi pelaksanaan pembelajaran.

Siklus III

Tindakan pembinaan siklus III dilaksanakan pada tanggal 15 – 26 Nopember 2017. Prosedur kegiatannya adalah: (1) Semua guru dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendiskusikan hasil penilaian RPP dan Observasi pembelajaran siklus II serta diputarkan rekaman video hasil pembelajaran siklus II, (2) Kepsek menyampaikan beberapa contoh RPP dan menayangkan beberapa Video pembelajaran PAIKEM kemudian didiskusikan, (3) Guru diminta memilih sebuah pembelajaran PAIKEM yang berbeda dari sebelumnya untuk dibuat rancangan pembelajaran (RPP) dan ditampilkan pada pembelajaran siklus III, (4) Kepsek menilai RPP buatan guru, (5) Kepsek mengobservasi pelaksanaan pembelajaran guru, (6) Kepsek bersama guru mendiskusikan hasil penilaian RPP dan pelaksanaan pembelajaran dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Kepsek pada siklus II diperoleh nilai = 91,56 (Sangat Baik) dan sudah tidak terdapat komponen yang nilainya cukup, bahkan hampir semua komponen kegiatan sangat baik.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap RPP dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran siklus III terhadap 18 guru dapat diketahui kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM seperti tercantum pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran PAIKEM Siklus III

Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Merencanakan PAIKEM		Melaksanakan PAIKEM	
		Banyak Guru	Persentase	Banyak Guru	Persentase
89 - 100	Sangat Baik	6	33.33	7	38.89
77 – 88	Baik	9	50.00	8	44.44
65 – 76	Cukup	3	16.67	3	16.67
< 65	Kurang	0	-	0	-
Jumlah		18	100	18	100

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa banyak guru yang memiliki kemampuan baik dan/atau sangat baik dalam merencanakan pembelajaran PAIKEM pada siklus III adalah 15 guru (83.33%) sedangkan dalam melaksanakannya adalah 15 orang (83.33%).

Dengan membandingkan kemampuan guru pada siklus II dan siklus III dapat ditentukan besar peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM pada siklus III sebagaimana tercantum pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran PAIKEM Siklus III

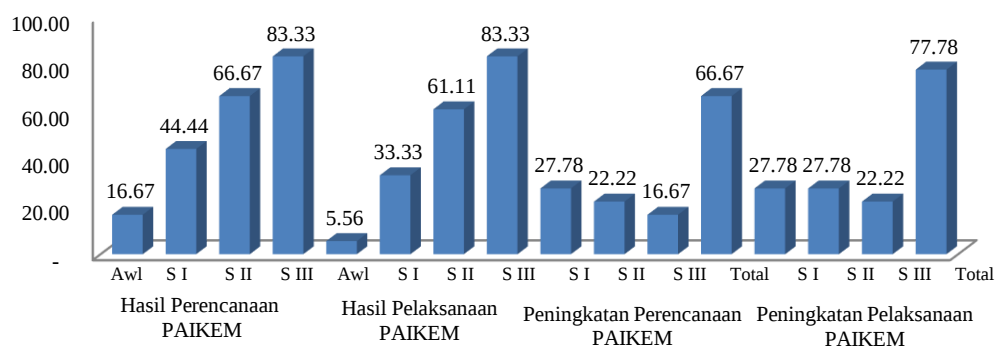
Interval Nilai	Kategori Kemampuan	Merencanakan PAIKEM			Melaksanakan PAIKEM		
		Siklus II	Siklus III	Peningkatan	Siklus II	Siklus III	Peningkatan
89-100	Sangat Baik	22.22	33.33	11.11	27.78	38.89	11.11
77 – 88	Baik	44.44	50.00	5.56	33.33	44.44	11.11
Jumlah		66.66	83.33	16.67	61.11	83.33	22.22

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pada siklus III telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran PAIKEM sebesar 16.67%, yakni dari 66.66% pada siklus II menjadi 83,33% pada siklus III. Sedangkan dalam pelaksanaannya terjadi peningkatan sebesar 22.22%, yakni dari 61.11% pada siklus II menjadi 83,33% pada siklus III.

Dengan memperhatikan hasil observasi pelaksanaan pembinaan oleh Kepsek dan hasil penilaian kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM, dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil penelitian siklus III telah mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti dan observer sepakat mencukupkan tindakan pada siklus III.

Untuk melihat peningkatan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan PAIKEM secara lengkap dari kondisi awal sampai siklus III dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Diagram Batang Hasil dan Peningkatan Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran PAIKEM Siklus I, II dan III

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa melalui pembinaan pasca supervisi akademik di SMK Husada Prima Samarinda telah dapat meningkatkan: (1) kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran PAIKEM sebesar 66.67%, yakni pada siklus I = 27.78%, pada siklus II = 22.22% dan pada siklus III = 16.67% (dari 16.67% pada kondisi awal menjadi 44.44% pada siklus I, 66.67% pada siklus II dan 83.33% pada siklus III) dan (2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAIKEM sebesar 77.78%, yakni pada siklus I = 27.78%, pada siklus II = 27.78% dan pada siklus III = 22.22% (dari 5.56% pada kondisi awal menjadi 33.33% pada siklus I, 61.11% pada siklus II dan 83.33% pada siklus III).

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa melalui pembinaan pasca supervisi akademik di SMK Husada Prima Samarinda, telah terjaapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAIKEM. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aina Mulyana (2010), berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul: “Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan PAIKEM Dalam KBM di SMPN 2 Cikeusik, Pandeglang”, menyimpulkan bahwa kegiatan bimbingan penerapan PAIKEM untuk guru SMPN 2 Cikeusik Pandeglang telah dapat meningkatkan ketrampilan guru menerapkan PAIKEM dalam KBM.

SIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui pembinaan pasca supervisi akademik di SMK Husada Prima Samarinda telah dapat meningkatkan: (1) kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran PAIKEM sebesar 66.67%, yakni pada siklus I = 27.78%, pada siklus II = 22.22% dan pada siklus III = 16.67% (dari 16.67% pada kondisi awal menjadi 44.44% pada siklus I, 66.67% pada siklus II dan 83.33% pada siklus III) dan (2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAIKEM sebesar 77.78%, yakni pada siklus I = 27.78%, pada siklus II = 27.78% dan pada siklus III = 22.22% (dari 5.56% pada kondisi awal menjadi 33.33% pada siklus I, 61.11% pada siklus II dan 83.33% pada siklus III).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada para pengawas dan/atau kepala sekolah, dapat menindakjuti hasil supervisi akademik dengan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aina Mulyana.2010. Laporan PTS: *Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan PAIKEM Dalam KBM di SMPN 2 Cikeusik*,

Pandeglang, (http://ainamulyana.blogspot.com/2011/contoh-laporan-penelitian-tindakan_o8.html)

Ensiklopedia Bahasa Indonesia Online (2017).

Isjoni dan Mohd.Arif Hj. Ismail. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir, Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kartini Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung : PT Alumni.

Kemdikbud. 2013. *Bahan Ajar Diklat Calon Kepala Sekolah Materi Supervisi Akademik*. Solo: LPPKS Indonesia.

MKKS.2010. *Bahan Belajar Mandiri Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK.

Nana Sudjana.1991. *Karya Tulis Ilmiah*. Bandung : PT Sinar Baru.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang: Standar Kepala Sekolah.

Smith, Karl. 1995. *Strategies for Effective Teaching*. A Handbook for Teaching Assistans Minnesota: University Winconson.

Sofian Effendi dan Chris Manning. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung : Alfabeta

Suharsimi Arikunto,.1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA POKOK BAHASAN
SISTEM REPRODUKSI TUMBUHAN DAN HEWAN DI KELAS IXC
M.Ts NEGERI 3 KUTAI KARTANEGARA**

Rudiani

Guru IPA M.Ts Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan peserta didik dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan peserta didik kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Penelitian ini berdasarkan permasalahan : Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPA dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model STAD ? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran, setiap putaran terdiri dari empat tahap, yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas IXC tahun pelajaran 2017/2018. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu siklus I (63,62%), siklus II (81,82%), siklus III (93,94%) Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar peserta didik MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Kelas IXC tahun pelajaran 2017/2018, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPA.

Kata Kunci : *IPA, Prestasi Belajar, STAD*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Beraskan paparan tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Tumbuhan dan Hewan Di Kelas IXC MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018 “

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPA dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model STAD Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Tumbuhan dan Hewan Di Kelas IXC MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model STAD pada peserta didik kelas IXC Tahun pelajaran 2017/2018.
2. Memberikan gambaran tentang metode pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan menjadikan peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa Prestasi Belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar adalah aktifitas mental atau (Psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama

sekali baru atau penyempurnaan / peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya.

Pembelajaran Kooperatif

Wahyuni (2001: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001: 8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktifitas di kelas pada peserta didik dengan cara pengelompokan peserta didik untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Langkah-langkah dalam pembelajarn kooperatif mode STAD sebagai berikut :

1. Kelompokkan peserta didik dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen, meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presntasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu peserta didik.
3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara peserta didik diberi tugas-tugas kelompok Mereka boleh mengerjakan tugas-tgas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban, tapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.
4. Peserta didik diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu konsep dengan cara peserta didik diberikan soal yang dapat diselesaikan dengancara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
5. Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan peserta didik mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
6. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat, dan lain-lain.

Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam (IPA) atau Sains dalam arti sempit telah dijelaskan diatas merupakan disiplin ilmu yang terdiri dari physical sciences (ilmu fisika)

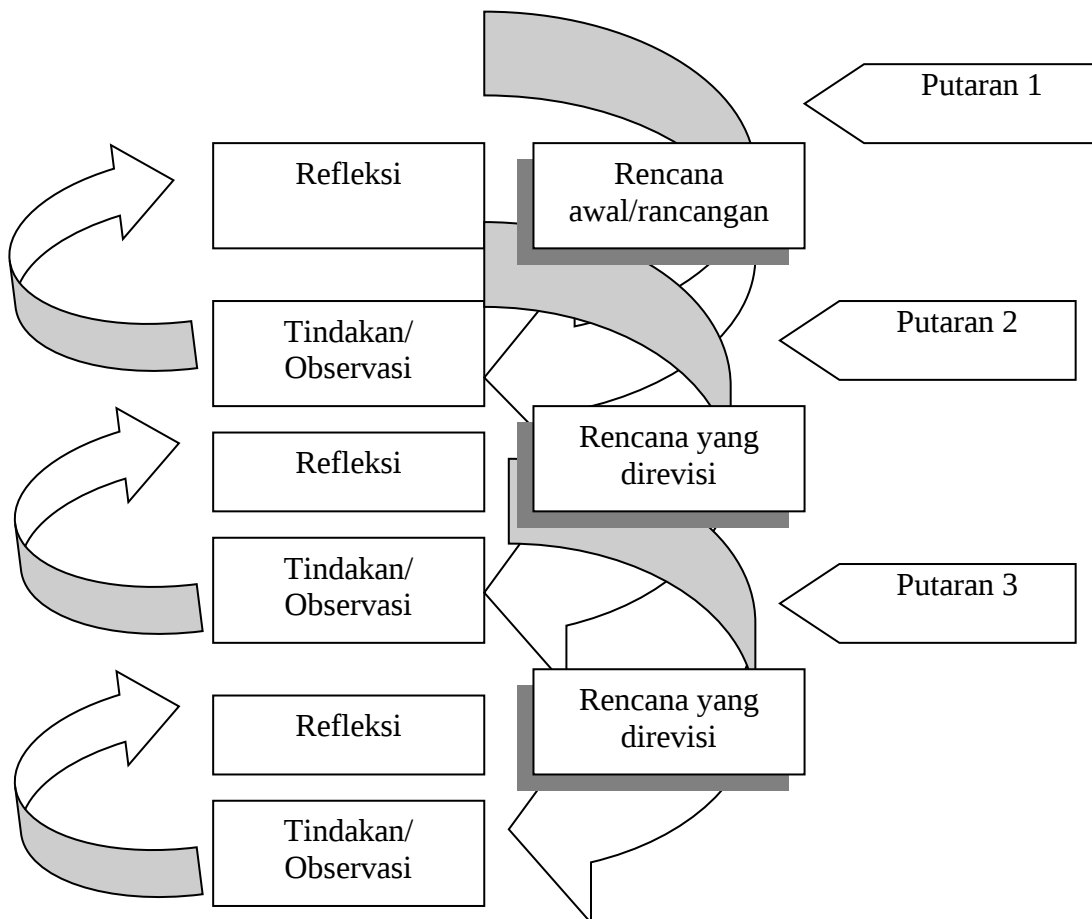
dan life sciences (ilmu biologi). Yang termasuk physical sciences adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, dan fisika, sedangkan life science meliputi anatomi, fisiologi, zoologi, citologi, embriologi, mikrobiologi.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai bulan Nopember 2017 sampai Januari 2018 di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Kelas IXC Semester ganjil Tahun pelajaran 2017/2018 Mekanisme penelitian direncanakan 3 siklus yang masing-masing siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi.

Secara umum prosedur penelitian tindakan kelas digambarkan sebagai berikut:



Gambar : Alur PTK

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,15
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	21
3	Presentase ketuntasan belajar	63,62

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 70,15 dan ketuntasan belajar mencapai 63,62 % atau ada 21 peserta didik dari 33 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 63,62 % lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Siklus II

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,39
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	27
3	Presentase ketuntasan belajar	81,82

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 74,39 dan ketuntasan belajar mencapai 81,82% atau ada 27 peserta didik dari 33 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu peserta didik juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

Siklus III

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,72
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	31
3	Presentase ketuntasan belajar	93,94

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,72 dan dari 33 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 31 peserta didik dan 2 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93,94% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini di pengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif moel STAD sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
2. Metode pembelajaran kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (63,62%), siklus II (81,82%), siklus III (93,94%).

SARAN

1. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas IXC MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon .
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secaraa Manusiawi*. Jakarata: Rineksa Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Putra.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *metodologi research*, jilid I. Yogyakarta: yp. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hasibuan, JJ. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya University Negeri.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru–Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto. Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Soetomo, 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.

- Sukidin dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insane Cendekia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhamad, Winarno. 1990. Metode Pengajaran Nasional. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**KONSEP E-LEARNING (ELECTRONIC LEARNING)
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM
(ANTARA TEORI DAN PRAKTEK)**

Hj. Marpuah
Guru MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diatas, khususnya teknologi informasi dapat dirasakan pada semua aspek dan lini kehidupan manusia dewasa ini. Selanjutnya berkaitan dengan perkembangan teknologi tersebut, dunia pendidikan juga perlu untuk bisa memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut. Salah satu metode yang dapat dipakai dalam dunia pendidikan untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi adalah E-Learning. Sebagai seorang pendidik, fenomena seperti ini sudah barang tentu merupakan hal yang sangat menguntungkan, dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna mendukung segala tugas dan kewajibannya sehari-hari. Contoh nyata dari pemanfaatan perkembangan teknologi ini adalah dengan pembuatan media pembelajaran yang memanfaatkan program aplikasi Microsoft Power Point. E-learning mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan/materi pelajaran. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan dosen/guru/instruktur maupun antara sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pelajaran ataupun kebutuhan pengembangan diri peserta didik. Guru atau instruktur dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di tempat tertentu di dalam web untuk diakses oleh para peserta didik. Sesuai dengan kebutuhan, guru/instruktur dapat pula memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses bahan belajar tertentu maupun soal-soal ujian yang hanya dapat diakses oleh peserta didik sekali saja dan dalam rentangan waktu tertentu pula.

Kata Kunci : *E-Learning , Pembelajaran Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Ilmu menempati dan mendapatkan porsi paling utama dalam dalam pandangan Islami, dan sesuatu yang wajib dimiliki oleh ummat Islam. Apapun konsep kehidupan dalam Islam “Ilmu” memerankan dirinya pada posisi paling atas. Islam memberikan acuan kepada umat manusia agar dalam hidup ini selalu berpegang teguh pada ilmu. Apakah konsep hidup itu berkaitan dengan sosial,

ekonomi, politik, budaya ataupun kemasyarakatan. Islam memberikan tempat yang tinggi bagi orang yang berilmu, serta mengangkat derajatnya dihadapan Allah SWT sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an surah Al-Mujaddalah ayat 11 yang artinya sebagai berikut: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Islam sangat menghargai serta Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini Al qur'an banyak memberikan isyarat yang termaktub dalam ayat-ayat, baik secara langsung maupun tidak. Sudah menjadi tugas umat manusia untuk mengkaji secara mendalam sehingga ilmu pengetahuan dimaksud dapat berkembang dan diaplikasikan dalam kehidupan secara mendalam. Ketika dunia semakin maju, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, maka manusia diharapkan dapat merespon perkembangan tersebut dengan mempersiapkan diri dalam kerangka memacu potensi yang ada, sebagai konsekuensi logis makhluk yang diciptakan Allah SWT sebagai *khalifah fil ard*. Dalam pandangan ilmu mantiq manusia disebut dengan *al insanu hayawanun natiq* (makhluk yang berfikir), selanjutnya manusia diciptakan Allah SWT dengan sebaik-baik makhluk sebagaimana firman Allah dalam surat At-Thiin ayat yang artinya: ...sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.(QS.At Tiin (95) ayat:4).

Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diatas, khususnya teknologi informasi dapat dirasakan pada semua aspek dan lini kehidupan manusia dewasa ini. Selanjutnya berkaitan dengan perkembangan teknologi tersebut, dunia pendidikan juga perlu untuk bisa memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut. Salah satu metode yang dapat dipakai dalam dunia pendidikan untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi adalah *E-Learning (Electronic Learning)*. *E-Learning* saat ini sudah mulai dikembangkan di beberapa sekolah, baik di kota besar maupun di kota kecil, tidak terkecuali Kota Balikpapan walaupun masih dalam kalangan sekolah terbatas, yang juga terdapat beberapa sekolah yang sudah memanfaatkan teknologi *e-learning* ini. *E-learning* dianggap sebagai salah satu alternatif di samping alternatif lain dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, yaitu seluruh staf tata usaha sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa keunggulan dan kelebihan yang dimiliki teknologi informatika yang saat ini telah berkembang demikian pesat, sehingga memungkinkan penggunaanya dapat bekerja secara cepat, akurat, dan memiliki jaringan yang sangat luas.

Sebagai seorang pendidik, fenomena seperti ini sudah barang tentu merupakan hal yang sangat menguntungkan, dan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna mendukung segala tugas dan kewajibannya sehari-hari. Contoh nyata dari pemanfaatan perkembangan teknologi ini adalah dengan pembuatan media pembelajaran yang memanfaatkan program aplikasi *Microsoft Power Point*.

PEMBAHASAN

Pengertian *E-Learning*

Dalam perspektif pendidikan sistem pembelajaran elektronik atau e-pembelajaran (Inggris: *Electronic Learning* disingkat *E-Learning*) adalah cara baru dalam proses belajar mengajar. E-Learning merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan e-learning, peserta ajar (*learner* atau murid) tidak perlu duduk dengan manis di ruang kelas untuk menyimak setiap ucapan dari seorang guru secara langsung. Hal ini sangat berbeda sekali dengan proses pembelajaran konvensional di sekolah atau perguruan tinggi. E-Learning juga dapat mempersingkat jadwal target waktu pembelajaran, dan tentu saja menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah program studi atau program pendidikan.

Manfaat *E-Learning*

Mencermati perkembangan teknologi dalam konteks lebih simple dan Secara singkat, e-learning memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Fleksibel

E-learning memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran. Siswa tidak perlu mengadakan perjalanan menuju tempat pelajaran disampaikan, *e-learning* bisa dilakukan dari mana saja baik yang memiliki akses ke Internet ataupun tidak. Bagi yang tidak memiliki koneksi internet, e-learning didistribusikan melalui movable media special CD/DVD. Di samping itu pembelajar saat ini dapat pula memanfaatkan mobile technology seperti notebook, pda, atau telepon selular untuk mengakses *e-learning*. Fleksibilitas di dukung juga karena saat ini berbagai tempat sudah menyediakan sambungan internet / *hot spot* gratis menggunakan *wi-fi* atau *wimax*.

b. Belajar Mandiri

E-learning memberikan kesempatan bagi pembelajar secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajar. Pembelajar bebas menentukan kapan akan mulai, kapan akan menyelesaikan, dan bagian mana dalam satu modul yang ingin dipelajarinya terlebih dulu. Seandainya, setelah diulang masih ada hal yang belum ia pahami, pembelajar bisa menghubungi instruktur, nara sumber melalui email, chat atau ikut dialog interaktif pada waktu-waktu tertentu. Bisa juga membaca hasil diskusi di message board yang tersedia di LMS (*Learning Management System*).

c. Efisiensi Biaya

Banyak efisiensi biaya bisa didapatkan dengan e-learning. Bagi penyelenggara, dalam hal ini universitas misalnya, biaya yang bisa dihemat antara lain :

- 1) Biaya administrasi pengelolaan (biaya gaji dan tunjangan selama pelatihan, biaya dosen pengajar dan tenaga administrasi pengelola pelatihan, makanan selama pelatihan),

- 2) Penyediaan sarana dan fasilitas fisik untuk belajar (misalnya: penyewaan ataupun penyediaan ruang kelas, kursi, papan tulis, LCD player, OHP).
- 3) Bagi pembelajar, seperti dijelaskan di depan, efisiensi biaya transportasi dan akomodasi dapat diperoleh. Berapa biaya transportasi dan akomodasi yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan pelatihan tersebut ?. Para karyawan pun terpaksa harus meninggalkan pekerjaan untuk mengikuti pelatihan. Berapa produktivitas yang hilang dengan mengikuti pelatihan secara konvensional. Dengan e-learning, material pelatihan dapat didistribusikan baik secara on-line maupun off-line ke seluruh cabang yang ada.

E-learning mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan/materi pelajaran. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan dosen/guru/instruktur maupun antara sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pelajaran ataupun kebutuhan pengembangan diri peserta didik. Guru atau instruktur dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di tempat tertentu di dalam web untuk diakses oleh para peserta didik. Sesuai dengan kebutuhan, guru/instruktur dapat pula memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses bahan belajar tertentu maupun soal-soal ujian yang hanya dapat diakses oleh peserta didik sekali saja dan dalam rentangan waktu tertentu pula.

Secara lebih rinci, manfaat *E-Learning* dapat dilihat dari 2 sudut, yaitu dari sudut peserta didik dan guru:

a. Dari Sudut Peserta Didik

Dengan kegiatan e-Learning dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Peserta didik juga dapat berkomunikasi dengan instruktur setiap saat. Dengan kondisi yang demikian ini, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

b. Dari Sudut Instruktur

Dengan adanya kegiatan e-Learning (Soekartawi, 2002a,b), beberapa manfaat yang diperoleh instruktur antara lain adalah bahwa instruktur dapat: (1) lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung-jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi, (2) mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak, (3) mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan instruktur juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang, (4) mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan (5) memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN E-LEARNING

Seperti halnya penggunaan media pembelajar lainnya, penggunaan program ini pun memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Kelebihan dan kelemahan yang diketahui penulis sejauh ini adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto.
- 2) Lebih merangsang anak untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji.
- 3) Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik.
- 4) Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan.
- 5) Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan, dan dapat dipakai secara berulang-ulang
- 6) Dapat disimpan dalam bentuk data optik atau magnetik. (CD/Disket/Flashdisk), sehingga praktis untuk di bawa ke mana-mana.

b. Kekurangan

- 1) Harus ada persiapan yang cukup menyita waktu dan tenaga.
- 2) Jika yang digunakan untuk presentasi di kelas adalah PC, maka para pendidik harus direpotkan oleh pengangkutan dan penyimpanan PC tersebut.
- 3) Jika layar monitor yang digunakan terlalu kecil (14"-15"), maka kemungkinan besar siswa yang duduk jauh dari monitor kesulitan melihat sajian bahan ajar yang ditayangkan di PC tersebut..
- 4) Para pendidik harus memiliki cukup kemampuan untuk mengoperasikan program ini, agar jalannya presentasi tidak banyak hambatan.

IMPELMENTASI E-LEARNING DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Semua bentuk sarana pendidikan disyaratkan mampu membantu peserta didik memahami bahan ajar yang diberikan tenaga pendidik kepadanya, disamping harus pula mampu membangkitkan minat belajar pada peserta didik tersebut. Sarana pendidikan sebagai media pendidikan harus mampu membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan serta penciuman. Untuk tujuan tersebut maka seorang pendidik perlu memiliki sebuah media pembelajaran yang memadai, agar bahan ajar dapat diserap peserta didik dengan sebaik-baiknya.

Menurut *Kemp* (1975), karakteristik sebuah media pembelajaran merupakan dasar pemilihan media sesuai dengan situasi belajar tertentu. Dia juga mengatakan, bahwa pengetahuan mengenai kekurangan dan kelebihan tertentu yang dimiliki oleh sebuah media pembelajaran, adalah sesuatu yang sangat penting diketahui oleh para tenaga pendidik.

Dua orang ahli pendidikan dari Perancis *Gagul* dan *Raise*, berpendapat; dalam menentukan pemilihan media penyampaian pesan tertentu secara umum, ada kaitannya dengan media pembelajaran. Dengan kata lain teknik dan strategi penyampaian informasi yang dilakukan oleh orang umum, pasti akan berlaku juga dalam dunia pendidikan. Jika kita mengacu pada hasil penelitian tersebut, maka

penggunaan program Microsoft Power Point ini akan sangat berdampak pada tujuan pembelajaran yang menekankan *pengenalan visual* dan *prinsip konsep* bahan ajar yang diberikan oleh tenaga pendidiknya.

Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh perusahaan, pemerintahan, pendidikan, maupun perorangan, dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik. Beberapa hal yang menjadikan media ini menarik untuk digunakan sebagai alat presentasi adalah berbagai kemampuan pengolahan teks, wana, dan gambar, serta animasi-animasi yang bisa diolah sendiri sesuai kreatifitas penggunaanya.

Pada prinsipnya program ini terdiri dari beberapa unsur rupa, dan pengontolan operasionalnya. Unsur rupa yang dimaksud, terdiri dari slide, teks, gambar dan bidang-bidang warna yang dapat dikombinasikan dengan latar belakang yang telah tersedia. Unsur rupa tersebut dapat kita buat tanpa gerak, atau dibuat dengan gerakan tertentu sesuai keinginan kita. Seluruh tampilan dari program ini dapat kita atur sesuai keperluan, apakah akan berjalan sendiri sesuai *timing* yang kita inginkan, atau berjalan secara manual, yaitu dengan mengklik tombol *mouse*. Biasanya jika digunakan untuk penyampaian bahan ajar yang mementingkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik, maka kontrol operasinya menggunakan cara manual. Dalam konteks kekinian model dan bentuk pembelajaran *E-Learning* bukanlah hal baru atau barang langka dalam dunia pendidikan. Paradigma bahwa *E-Learning* hanya dapat dinikmati oleh sekelompok atau beberapa sekolah-sekolah elit harus ditepiskan. Tak hanya dunia pendidikan keislaman, kini pondok pesantren menyuguhkan pendidikan formal jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan teknologi informasi. *Distance Learning* atau pembelajaran jarak jauh adalah suatu dimana antara pembelajara dengan guru, tutor atau dosen terpisah oleh jarak. Dikarenakan terpisah oleh jarak maka banyak kendala yang dihadapi. Karenanya dengan perkembangan teknologi informasi, salah satunya adalah internet maka kendala tersebut dapat dihadapi atau diatasi. Dengan demikian model distance leraning pada akhirnya berubah menjadi *Open Distance E-Learning* (ODEL) yang berbasis Information and Communication Technology (ITC).

Memperhatikan maraknya penerapan *E-Learning* yang sudah merambah dunia pesantren tersebut, maka dunia pendidikan umumnya, dan khususnya dunia pesantren menjadi sangat besar maknanya, mengingat pembelajaran dengan elektronik dulunya adalah hal yang sangat langka, namun demikian sekarang sudah menjadi sesuatu yang biasa. Ini mem berikan isyarat kepada kita, bahwa apabila kita mau berusaha dalam konteks mengembangkan model proses pembelajaran dengan system modern tentunya semua dapat kita jalankan denga baik sepanjang itu ada kemauan dan kerja keras. Dalam konteks ini Mendiknas memberikan arahannya bahwa pendidikan dalam konsep Islam adalah *fardlu 'ain*, bukan *fardlu kifayah*. Karenanya belajar adalah kewajiban individu sepanjang hayat. Dalam paradigma Islam pendidikan meliputi olah hati, olah pikir, olahraga, dan olaharasa. Dari keempat komponen tersebut yang terpenting adalah olah hati. Untuk itu maka dipesantren inilah tempatnya.

Berkaitan dengan *E-Learning* diterapkan di Pesantren tersebut Menteri Komunikasi dan Informasi Muh. Nuh mengatakan, bahwa ini adalah tema besar dan selalu *uptodate*. Tugas besar kita memang dalam transformasi ini dengan berbagai macam cara. Ide yang kemudian menjadi aktivitas, baru bermakna apabila mempunyai output base. Aktivitas yang mempunyai output base kuncinya ada di manajemen. Dan hasil dari semua itu harus mempunyai nilai atau *value*.

Selanjutnya pada level sekolah umum dapat kita jumpai beberapa sekolah yang sudah menerapkan perangkat multimedia khususnya *E-Learning* sebagai sarana penunjangnya. Diantarnya adalah SMU Plus Yayasan Persaudaraan Haji Bogor. Sekolah ini menerapkan Information Computer and Technology Pogram (ICT) sebagai program unggulan dalam membentuk watak siswanya (*character building*) dengan visi yang dikembangkan adalah: “*unggul dalam iman dan taqwa (imtaq) dan Iptek menghadapi era global*” .

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi memberika nuansa positif dalam konteks segala bentuk sendi-sendi kehidupan manusia, dan tidak terkecuali adalah dalam dunia pendidikan. Karenanya berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Kemajuan teknologi harus direspon dengan mempersiapkan dengan segala hal serta dapat mengambil manfaat dari kemajuan dimaksud.
- b. Penggunaan berbagai media pembelajaran selama dapat menunjang kelancaran dan peningkatan kualitas pendidikan dapat saja digunakan, dengan catatan tenaga pendidik yang bersangkutan telah mengetahui kekurangan serta kelebihan media yang digunakannya tersebut.
- c. Setiap inovasi pembelajaran akan menghasilkan sesuatu yang menarik bagi peserta didik, tetapi inovasi tanpa pengembangan lebih lanjut justru akan berdampak kurang menarik, dan mengurangi minat peserta didik terhadap bahan ajar yang disajikan.
- d. E-Learning sebagai salah satu model dan sarana pendidikan dalam konteks pembelajaran dewasa ini sudah menjadi sebuah kebutuhan, hal tersebut bukan hanya menjadi milik sekolah yang berlevel favorit, akan tetapi sudah “*manjamah*” pondok pesantren di Indonesia.
- e. Demikian makalah ini penulis buat sampaikan semoga menjadi bahan pembelajaran dan masukan yang bermanfaat bagi kita semua dalam rangka mengembangkan konsep *E-Learning* untuk kemajuan dunia pendidikan, dan selanjutnya bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Hal ini menjadi sangat penting mengingat derasnya arus informasi dan globalisasi menuntut kita untuk selalu merespon dengan cepat sehingga kita tidak ketinggalan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an digital, ver. 3.2

Adi Junjuna Mustafa, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan & Teknologi*, KAMMI-JP, 22 Juni 2003

Blue Guardian, Manfaat E-Learning, <http://blue-guardian.blogspot.com-2007-12-manfaat-e-learning.html>. 28-04-2008.

Empy Effendi, SE., MBA. & Hartono Zhuang, ST., MBA., *E-Learning Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hlm. 6.

Haidar Putra Daulaya, MA., *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Bandung: Kencana, 2005

Heris Syamsuri, S.T. *Teknologi Informasi sebagai Penunjang PBM*, Koran TAJUK 2007 Edisi 121, 26 September 2007 Bandung

Mawar Hitam, Apa Itu E-Learning?, [Http--Deblack27.Wordpress.Com-2008-04-26-Apa-Itu-E-Learning](http://deblack27.wordpress.com-2008-04-26-apa-itu-e-learning). 28-04-2008.

Media Pembelajaran Online: brantas-abipraya.com. http://brantas-abipraya.com-knowledge-page_id=6. 28-04-2008

Ryann Ellis, *Learning Circuits E-Learning Trends 2004*, [Http:// www.learningcircuits. org/ 2004/ nov 2004/ LC-Trends-2004.htm](http://www.learningcircuits.org/2004/nov2004/LC-Trends-2004.htm).

Haidar Putra Daulaya, MA., *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Bandung: Kencana, 2005

Undang-undang Sisdiknas, UU RI NO. 20 TH. 2003, (Jakarta, Sinar Grafika, 2007),

Syafi'i Anwar, *Pendidikan JarakJauh Via Pesantren*, Jakarta, Tabloid Republika, 11 April 2008

Hitam, Mawar , Apa Itu E-Learning?, [Http--Deblack27.Wordpress.Com-2008](http://deblack27.wordpress.com-2008).

[Http: // elcom. umy. ac. id/ images/ M_images/email.Button.png](http://elcom. umy. ac. id/ images/ M_images/email.Button.png).

<http://www.teknimedia.com>

[Http:// www. learningcircuits. org](http://www.learningcircuits.org)

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk



1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.